

**NILAI ESTETIKA TARI PRAHARA PUTRI KACA MAYANG
DI SANGGAR TASEK SEMINAI KECAMATAN SIAK
KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



Oleh:

VIVIE LESTARI
NPM: 176710257

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vivie Lestari

NPM : 176710257

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi

Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn

NIDN: 10011068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd.,M.Si.

NIDN: 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Vivie Lestari

Npm : 176710257

Tempat, Tanggal Lahir : Siak, 23 November 1999

Judul skripsi : Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang Di Sanggar Tasek
Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau

Menyatakan bahwa karya saya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari bagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 14 April 2021

Yang Menyatakan



Vivie Lestari

NPM: 176710257

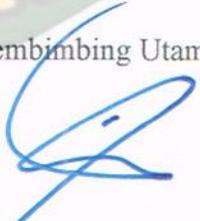
SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Vivie Lestari
NPM : 176710257
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai **“NILAI ESTETIKA TARI PRAHARA PUTRI KACA MAYANG DI SANGGAR TASEK SEMINAI KECAMATAN SIAK KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU”** siap untuk di ujian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Pembimbing Utama:


Evadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1024067801

SKRIPSI

NILAI ESTETIKA TARI PRAHARA PUTRI KACA MAYANG DI SANGGAR TASEK
SEMENAI KECAMATAN SIAK KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

Nama : Vivie Lestari
NPM : 176710257
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 14 April 2021

Pembimbing Utama

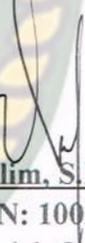

Evadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1024067801

Penguji 1



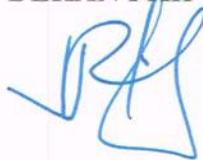
Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN: 100168101

Penguji 2


H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1002025801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.
NIDN: 0007107005

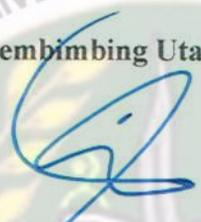
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

NILAI ESTETIKA TARI PRAHARA PUTRI KACA MAYANG DI SANGGAR TASEK
SEMINAI KECAMATAN SIAK KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

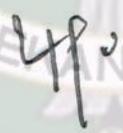
Dipersiapkan oleh :

Nama : Vivie Lestari
NPM : 176710257
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Pembimbing Utama


Evadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 100168101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.
NIDN: 0007107005



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710257
 Nama Mahasiswa : VIVIE LESTARI
 Dosen Pembimbing : 1. EVADILA S.Sn M.Sn 2. EVADILA S.Sn M.Sn
 Program Studi : PENDIDIKAN KESENIAN (SENDRATASIK)
 Judul Tugas Akhir : Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina
 Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Aesthetic Value of Prahara Putri Kaca Mayang Dance at Sanggar Tasek Semina,
 Siak District, Siak Regency, Riau Province
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin, 19 Oktober 2020	BAB I - BAB III	- Perbaikan Kata Pengantar - Perbaikan Latar Belakang - Perbaikan Penulisan	
2	Selasa, 20 Oktober 2020	BAB I	- Perbaikan Latar Belakang	
3	Senin, 26 Oktober 2020	BAB II- III	- Perbaikan Teori - Perbaikan Jenis dan Sumber data	
4	Selasa, 27 Oktober 2020	ACC Proposal	- Acc Proposal	
5	Senin, 22 Februari 2021	Abstrak, Daftar Isi	- Perbaikan Abstrak - Perbaikan Daftar Isi	
6	Rabu, 24 Februari 2021	BAB IV	- Perbaikan Temuan Khusus (Tambahannya Partitur Musik Tari)	
7	Jumat, 26 Februari 2021	BAB I- BAB V	- Perbaikan Latar Belakang - Perbaikan Kesimpulan	
8	Senin, 01 Maret 2021	ACC Skripsi	- Acc Skripsi	

Pekanbaru,.....
 Wakil Dekan /Ketua Departemen/Ketua Prodi



OUNMEMCYCXZNV1EVA3BITKHNR

(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, MSj
 NIP/NIK : 197010071998032002
 NIDN : 0007107005

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

**NILAI ESTETIKA TARI PRAHARA PUTRI KACA MAYANG DI
SANGGAR TASEK SEMINAI KECAMATAN SIAK KABUPATEN SIAK
PROVINSI RIAU**

**VIVIE LESTARI
NPM : 176710257**

PEMBIMBING UTAMA

**Evadila, S.Sn.M,Sn
NIDN : 1024067801**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai estetika tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. Tari ini bercerita tentang Kaca Mayang putri dari Kerajaan Gasib yang kecantikannya terdengar oleh Raja Aceh, hingga diculik karena pinangan yang ditolak. Gimnam panglima yang kecewa karena tidak membawa pulang putrinya dengan selamat. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimanakah Nilai Estetika Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian berjumlah 4 orang sebagai narasumber. Teori yang digunakan yaitu teori Djelantik (1999) dimana nilai estetis suatu benda meliputi wujud, bobot, penampilan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Kesimpulan Nilai estetika yang dapat dilihat dari tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah unsur keindahan yaitu wujud atau rupa, dapat dilihat dari bentuk dan struktur baik gerakan tari, tata rias busana, iringan musik, dinamika pola lantai, tata panggung dan cahaya. Bobot atau isi dilihat dari ide, gagasan, suasana pesan yang ingin disampaikan. Penampilan dilihat dari cara penari membawakan tarian dengan baik yang dapat menyampaikan isi cerita dari tari tersebut.

Kata Kunci: Nilai Estetika, Tari Prahara Putri Kaca Mayang

**ESTETIC VALUE OF PRAHARA PRIVATE VALUE OF MAYANG
GLASS PRINCESS IN SANGGAR TASEK SEMINAI, SIAK DISTRICT,
SIAK DISTRICT, RIAU PROVINCE**

**VIVIE LESTARI
NPM: 176710257**

MAIN TEACHERS

**Evadila, S, Sn.M, Sn
NIDN: 1024067801**

ABSTRACT

This study aims to describe the aesthetic value of the Prahara Putri Kaca Mayang dance at Tasek Seminari Studio, Siak District, Siak Regency, Riau Province. This dance tells the story of Kaca Mayang, a princess from the Gasib Kingdom whose beauty was heard by the King of Aceh, until she was kidnapped because of a rejected proposal. Gimbam panglima who was disappointed because he didn't bring his daughter home safely. The formulation of the problem in this study is: What is the Aesthetic Value of the Prahara Putri Kaca Mayang Dance at the Tasek Seminari Studio, Siak District, Siak Regency, Riau Province? This study uses qualitative methods and research subjects amounted to 4 people as resource persons. The theory used is the theory of Djelantik (1999) where the aesthetic value of an object includes form, weight, appearance. Data collection techniques used are, (1) observation, (2) interviews, and (3) documentation. Conclusion The aesthetic value that can be seen from the Prahara Putri Kaca Mayang dance is the element of beauty, namely form or appearance, it can be seen from the shape and structure of both dance movements, fashion makeup, musical accompaniment, dynamics of floor patterns, stage and lighting. The weight or content is seen from the ideas, ideas, atmosphere of the message to be conveyed. The appearance is seen from the way the dancers bring the dance well which can convey the content of the story of the dance.

Keywords: Aesthetic Values, Prahara Putri Kaca Mayang Dance

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dengan ini dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang Di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan dan mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Hj. Tity Hastuti, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana selama proses perkuliahan.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau

yang telah memberi informasi serta mempermudah administrasi selama proses perkuliahan berlangsung.

4. Dr. Daharis, S.Pd, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau.
5. Dewi Susanti, S.Sn, M.Sn Selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan masukan dan saran terkait dalam pembuatan skripsi ini.
6. Evadila, S.Sn, M.Sn, Selaku Dosen Pembimbing Utama Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau atas kesediannya memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang luar biasa dalam menyusun skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu serta membimbing selama proses belajar mengajar di perkuliahan sampai akhirnya terwujud skripsi ini dan tak henti-hentinya berterimakasih atas motivasi, bimbingan, ilmu, tenaga dan materi yang diberikan selama proses perkuliahan.
8. Seluruh Staf dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis khususnya dibidang administrasi
9. Teristimewa untuk Kedua Orang Tua, Ayah dan Ibu tercinta yang telah membantu menyekolahkan sampai ke Perguruan Tinggi, yang selalu

mensupport, memberikan semangat , dukungan dan doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis agar bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi banyak orang.

10. Kedua Adik Tersayang Winda Puspita Sari dan Gilang Wahyuda serta segenap keluarga besar penulis yang tak dapat disebutkan satu persatu yang selalu medoakan yang terbaik untuk penulis.
11. Teristimewa untuk Muhammad Solihin yang selalu memberikan motivasi dukungan doa dan semangat kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman satu angkatan seperjuangan yang berjuang sampai akhir, terkhusus untuk kelas 7A terimakasih telah menjadi teman di bangku perkuliahan selama 3 tahun lebih ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan luput dari berbagai kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kiranya Allah SWT selalu memberikan hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Pekanbaru, Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Peneliti	10
1.3.1 Tujuan Penelian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Konsep Estetika.....	12
2.2 Teori Estetika	14
2.3 Teori Tari	18
2.4 Kajian Relevan	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Metode Penelitian.....	25
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.3 Subjek Penelitian.....	26
3.4 Jenis dan Sumber Data	27
3.4.1 Data Primer	27
3.4.2 Data Sekunder	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5.1 Teknik Observasi	29
3.5.2 Teknik Wawancara.....	30
3.5.3 Teknik Dokumentasi	31
3.5.4 Teknik Analisis Data	32

BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	35
4.1 Temuan umum	35
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Siak.....	35
4.1.2 Luas Wilayah dan Geografis Kabupaten Siak	36
4.1.3 Sejarah Sanggar Tasek Seminaï.....	44
4.1.3.1 Lambang dan Makna Sanggar Tasek Seminaï.....	45
4.1.3.2 Visi dan Misi Sanggar Tasek Seminaï	45
4.1.3.3 Anggota Sanggar Tasek Seminaï	46
4.1.3.4 Kepengurusan Sanggar Tasek Seminaï.....	47
4.1.3.5 Jadwal Latihan Sanggar Tasek Seminaï.....	48
4.1.3.6 Prestasi Sanggar Tasek Seminaï.....	48
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	52
4.2.1 Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Seminaï....	52
4.2.2 Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang	53
A. Wujud.....	53
a. Bentuk	54
4.2.3 Nilai Estetika Gerak	54
4.2.4 Nilai Estetika Tata Rias.....	114
4.2.5 Nilai Estetika Tata Busana	126
4.2.6 Nilai Estetika Musik Iringan	133
4.2.7 Nilai Estetika Desain Pola Lantai	190
4.2.8 Nilai Estetika Dinamika	210
4.2.9 Nilai Estetika Tata Panggung	218
4.2.10 Nilai Estetika Tata Cahaya	219
b. Struktur.....	220
a. Keutuhan dan Kesatuan.....	220
b. Penonjolan.....	222
c. Keseimbangan	223
B. Bobot atau Isi	224
a. Suasana	225

b. Gagasan atau Ide	226
c. Pesan	227
C. Penampilan	228
a. Bakat.....	228
b. Keterampilan.....	230
c. Sarana	231
D. Estetika Penonton	232
BAB VI PENUTUP	234
5.1 Kesimpulan	234
5.2 Hambatan	236
5.3 Saran.....	237
DAFTAR PUSTAKA	238
DAFTAR WAWANCARA	240
DAFTAR NARASUMBER	243

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Siak	43
Gambar 2. Lambang Sanggar Tasek Semina	45
Gambar 3. Wawancara Penulis Dengan Narasumber	52
Gambar 4. Ragam Gerak Manis Putri	60
Gambar 5. Ragam Gerak Meniti	65
Gambar 6. Ragam Gerak Meroda	71
Gambar 7. Ragam Gerak Bertapa dan Silat	81
Gambar 8. Ragam Gerak Liuk Mengintai	87
Gambar 9. Ragam Gerak Rayu Merayu	95
Gambar 10. Ragam Gerak Rayu Merayu	96
Gambar 11. Ragam Gerak Penolakan	101
Gambar 12. Ragam Gerak Penolakan	102
Gambar 13. Ragam Gerak Cari	105
Gambar 14. Ragam Gerak Penyelamatan	109
Gambar 15. Ragam Gerak Penyelamatan	110
Gambar 16. Ragam Gerak Angkat Putri	113
Gambar 17. Ragam Gerak Angkat Putri	114
Gambar 18. Peralatan Tata Rias Wajah Penari	115
Gambar 19. Tata Rias Penari Perempuan	119
Gambar 20. Tata Rias Penari Laki-laki	120
Gambar 21. Sanggul Penari Perempuan	121
Gambar 22. Aksesoris Daun Emas	122
Gambar 23. Aksesoris Bunga Merah	122
Gambar 24. Tata Rias Rambut Pada Penari Perempuan	123
Gambar 25. Tata Rias Rambut Pada Penari Perempuan	124
Gambar 26. Tanjak Penari Laki-laki	125

Gambar 27. Tata Rias Rambut Pada Penari Laki-laki	126
Gambar 28. Baju Kebaya Motif Pada Penari Perempuan	128
Gambar 29. Celana Pada Penari Perempuan	129
Gambar 30. Luaran Kembangan Pada Penari Perempuan	129
Gambar 31. Tata Busana Raja Aceh	130
Gambar 32. Tata Busana Pada Panglima Gombang	131
Gambar 33. Celana Pada Penari Laki-laki	131
Gambar 34. Bengkung Pada Penari laki-laki	132
Gambar 35. Songket Pada Penari Laki-laki	132
Gambar 36. Alat Musik Tambur	132
Gambar 37. Alat Musik Gong	132
Gambar 38. Alat Musik Biola	135
Gambar 39. Alat Musik Cello	136
Gambar 40. Alat Musik Accordion	137
Gambar 41. Alat Musik Nafiri	138
Gambar 42. Alat Musik Gambus	139
Gambar 43. Alat Musik Calempung	140
Gambar 44. Alat Musik Gombang	141
Gambar 45. Alat Musik Bebano	142
Gambar 46. Alat Musik Cymbal	143
Gambar 47. Bentuk Tata Panggung Tari Prahara Putri Kaca Mayang.	144
Gambar 48. Tata Lighting	175
Gambar 49. Wawancara Penulis Dengan Narasumber	176
Gambar 50. Proses Latihan Tari Sanggar Tasek Semina	184
Gambar 51. Wawancara Penulis Dengan Penonton	186

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas Wilayah Kabupaten Siak.....	37
Tabel 2. Nama Kecamatan dan Desa/Kelurahan di Kabupaten Siak.....	37
Tabel 3. Jumlah Anggota Sanggar.....	46
Tabel 4. Jadwal Latihan Rutin Sanggar Tasek Semina.....	48
Tabel 5. Prestasi/Riwayat Penampilan Sanggar Tasek Semina.....	48
Tabel 6. Level Gerak Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang.....	167
Tabel 7. Perubahan Tempo Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang.....	169
Tabel 8. Volume Gerak Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang.....	172

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu. Dan kebudayaan akan mewarnai setiap masing-masing daerah yang ditempati dan memiliki keunikan tersendiri disetiap ragam budayanya. Dan keberagaman budaya yang membuat masyarakat setiap daerah memiliki warisan budaya tersendiri. Menurut Edi Sedyawati (2014:17) “ Warisan budaya adalah segala hasil kegiatan budaya yang diakui sebagai milik bersama oleh suatu bangsa atau suku bangsa, yang dengan demikian juga sering kali didudukkan sebagai salah satu penanda bagi jati diri bangsa atau suku bangsa bersangkutan”.

Siak merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada di provinsi Riau dengan ibu kota Siak Sri Indrapura . Siak juga termasuk salah satu pusat peradaban warisan budaya Melayu, ditandai dengan banyaknya kesenian dan budaya yang masih banyak dijumpai hingga saat ini baik dari kesenian tradisi hingga modern. Berbagai macam hal-hal yang mengenai tentang kebudayaan Melayu yang dapat dijumpai di kabupaten Siak sampai sekarang yaitu mulai dari bahasa Melayu, upacara adat pernikahan melayu serta kesenian adat melayu . baik berupa seni tari, musik, teater, sastra, dan lain sebagainya. Dimana setiap jenis-jenis kesenian mempunyai sisi keindahannya masing-

masing, seperti contoh pada seni tari. Setiap tarian yang diciptakan pasti memiliki nilai estetika yang sangat melekat pada tarian tersebut.

Menurut Didin Syarifuddin dalam Wanda Larasati (2020:2) Kesenian adalah hasil pikiran, gagasan dan perasaan pada manusia yang berbeda lingkungan dan pengalaman. Pada perkembangan zaman ini hasil yang diciptakan oleh manusia terdapat perkembangan dalam keberagamannya, begitu pula pada berbagai bentuk jenis karya seni. Kesenian merupakan hasil pikiran oleh manusia, yang semakin terus berkembang dengan seiring perkembangan zaman yang terdapat dalam bentuk jenis karya seninya. Oleh karena itu kesenian haruslah kita jaga agar tidak punah, salah satunya dengan menampilkan pertunjukan kesenian tersebut. Seni tari merupakan salah satu pertunjukan pada kesenian tersebut. Seni tari merupakan salah satu seni pertunjukkan yang masih ada dan terus berkembang di kehidupan masyarakat hingga sekarang.

Dan sebab itu menjaga kesenian budaya dan melestarikannya haruslah dilakukan dan ditanamkan sedini mungkin. Salah satu upaya untuk melestarikan adat budaya dan kesenian tradisi yang ada di daerah dibutuhkan tempat atau wadah yang terdiri dari perkumpulan para seniman. Kabupaten Siak memiliki empat belas kecamatan yang dimana salah satu kecamatannya yaitu Kecamatan Siak sebagai pusat dari kota siak yang di sebut juga Siak Sri Indrapura. Memiliki Sanggar-sanggar sebagai wadah tempat putra putri asli daerah Kabupaten Siak berkarya dan menyalurkan bakat dibidang seni tari dan musik, salah satunya Sanggar Tasek Semina.

Pengertian ‘Sanggar’ di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni KBBI (2008:1261). Dengan kata lain sanggar dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berkegiatan seni. Sanggar seni adalah suatu tempat dan wadah bagi sekelompok atau komunitas untuk menuangkan ide dan pikiran dalam berkarya. Kegiatan yang dilakukan di dalam sanggar mencakup dalam seni tari, seni musik, seni rupa dan karya lain yang berhubungan dengan seni.

Sanggar Tasek Seminai merupakan sanggar yang berada di Kabupaten Siak, Kecamatan Siak. Berdiri pada tanggal 06 Desember tahun 2011 dan dipimpin oleh salah satu seniman tersohor di siak yaitu Alm. Tarmizi. sanggar ini merupakan sanggar kebanggaan kabupaten Siak dan sanggar yang dipercayai oleh Dinas Pariwisata untuk mewakili Siak di kancah nasional dan internasional dan telah banyak meraih prestasi baik di dalam dan di luar negeri.

Sanggar Tasek Seminai adalah sebuah Sanggar yang bergerak di bidang seni tari dan musik. Tujuan didirikan sanggar ini adalah memberikan ruang kreatifitas yang lebih kepada generasi bangsa yang mempunyai talenta dan menjadi wadah yang siap menampung segala bentuk ide dan gagasan sehingga mampu melahirkan karya-karya terbaik dalam usaha pelestarian dan seni budaya setempat dengan mengedepankan talenta serta daya imajinasi yang tinggi, dalam proses pengembangan seni tradisi terutama seni yang ada di Riau khususnya Siak Sri Indrapura. Dengan pengembangan seni tradisi

yang terus dilestarikan secara tidak langsung Sanggar Tasek Semina ikut membantu Pariwisata dalam mempromosikan kekayaan budaya yang ada di kabupaten Siak kepada seluruh masyarakat Indonesia terkhusus Riau, bahkan sampai ke Mancanegara.

Hauwin dalam Mhike Suryawati (2018:371). Tari adalah keindahan ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Haukin menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi yang diberi bentuk melalui media gerak, sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si penciptanya. Secara tidak langsung disini Hauwin memberi penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamakan.

Menurut Jazuli (2008:4). Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain seperti penonton atau penikmat. Ekspresi tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya. Tari adalah sebuah ungkapan pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai. Sifat tari adalah abstraks, dan tari bukanlah seni yang mandiri melainkan harus didukung oleh beberapa cabang seni yang lain seperti musik, seni rupa, dan seni peran.

Tari Praha Putri Kaca Mayang merupakan salah satu tarian yang diciptakan di Sanggar Tasek Semina dengan koreografer oleh Merlia Atika

yang merupakan salah satu seniman asli kelahiran kabupaten Siak, yang lahir di Sungai Apit, 22 Desember 1989. Pernah mengenyam pendidikan S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai seorang seniman Merlia Atika telah banyak melahirkan karya-karya dalam kesenian tari misalnya Tari Peneghang Ati di Yogyakarta 2009, Alif Dalam Annisa di Yogyakarta 2010, Gebyar Nusantara dengan Arregger Singgih Sanjaya di Yogyakarta 2010, Ruok Betino di Yogyakarta 2011, Prahara Putri Kaca Mayang di Siak 2013, Lukah Gilo dalam Parade Tari Tingkat Provinsi Riau 2013, Maghrib Mengaji 2014, Ghatib Beghanyut 2015, Menguak Umbiyo 2015, dan Tughon Tanah dalam Parade Tari Tingkat Provinsi Riau 2018.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada 29 Desember 2020 dengan Merlia Atika yakni selaku koreografer dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Seminai :

“ Jadi awal terciptanya Putri Kaca Mayang ini tahun 2014 saat itu ada acara kenduri seni di Batam jadi kakak sama Sanggar tasek Seminai saat itu dipercaya sama bang miji untuk garap tari Putri Kaca Mayang ini, karena mengingat disanggar itu belum ada tarian yang jatuhnya seperti dramatari karena ada penokohan, ada peran siapa yang akan jadi putrinya, raja acehnya, dan panglima gimbam dan ada beberapa orang penarinya yang menjadi dayang - dayangnya itu jadi total jumlah penari ada 5 orang penarinya. Itulah yang ada penokohan didalam tarian itu. Karena ada sejarahnya di Kabupaten Siak salah satu destinasi kita yang ada makamnya di Koto Gasib jadi itu sebagai salah satu landasan kakak dalam menciptakan tarian ini. Kakak ambil bagian sub kehilangan prahara kecamuk hatinya Putri Kaca Mayang saat diculik si raja aceh dan kehilangan panglima gimbam terhadap putrinya di kerajaan gasib itu. “

Tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah tarian yang diangkat dari Legenda Putri Kaca Mayang yang berada di Kerajaan Gasib. Tari ini menceritakan tentang seorang putri raja yang cantik jelita hingga kecantikannya terdengar disegala penjuru negeri. Sehingga menimbulkan hasrat para raja untuk mempersunting sang putri untuk dijadikan permaisuri, termasuk Raja Aceh. Namun pinangan ini di tolak mentah-mentah oleh Putri Kaca Mayang sehingga membuat Raja Aceh Murka, untung tak dapat dicari malang tak dapat ditolak Putri Kaca Mayang pun diculik hingga dibawa sampai ke tanah Aceh. Atas peristiwa tersebut diutuslah Panglima Jimbam untuk membawa kembali sang putri. Usaha menumpas Kerajaan Aceh berhasil namun takdir berkata lain dalam perjalanan pulang kembali ke Gasib putri menghembuskan nafas terakhir dan jasadnya pun dimasukkan kedalam peti kaca hingga tiba ke Kerajaan Gasib.

Tari Prahara Putri Kaca Mayang pernah di tampilkan diberbagai event antara lain: Batam dalam acara Kenduri Seni (2013), Hut Surakarta (2015), Festival Batik dan Songket Terengganu di Malaysia (2014), Jakarta (2016), Riau Art Camp di Rupert (2017) dan ditampilkan dalam berbagai Event Tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Siak.

Tari Prahara Putri Kaca Mayang merupakan tari kreasi yang diangkat dari legenda Putri Kaca Mayang yang berada di kecamatan Gasip, tari ini menggambarkan tentang peristiwa pertikaian Putri Kaca Mayang dan Panglima Gimbam dengan Raja Aceh serta bertemakan penyelamatan seorang

putri dari penculikan Raja Aceh. Dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang ini memiliki nilai estetika atau disebut juga dengan nilai keindahan.

Menurut Sal Murgiyanto (1977:5-6), sebuah tarian tampak indah dan menarik, karena, pertama hubungan waktu ritmis, terdiri dari sekuen-sekuen gerak panjang dan pendek yang dikuatkan oleh aksen-aksen secukupnya, kedua pengaturan ruang sebuah sekuen gerak disusun atas unsur besar kecil, tinggi rendah, kanan kiri, dan muka belakang secara ritmis. Kombinasi berbagai arah ini dapat dilakukan oleh satu orang atau sekelompok penari dan tetap di tempat atau melintasi ruang, dan ketiga perubahan-perubahan penggunaan tenaga dalam tubuh penari, sehingga dinamika sebuah rangkaian gerak yang memberikan kontras antara menegang mengendur, aktif pasif, berat ringan, dan sebagainya akan tampak.

Menurut Djelantik (1999:3-9). Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Hal-hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun buatan. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah menikmati berkali-kali.

Menurut Djelantik (1999:17-18). Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud

meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu bakat, keterampilan, dan saran atau media.

Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud pada tari Prahara Putri Kaca Mayang dapat dilihat pada keseluruhan tari prahara Putri Kaca Mayang, dimana semuanya memiliki unsur kesatuan yang terlihat dari unsur-unsur yang terdapat pada tari Prahara Putri Kaca Mayang yaitu gerak, musik iringan, tata busana, tata rias, desain lantai, tata panggung, tata cahaya, dinamika serta tema tarian. Gerak dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang ini terinspirasi dari patung-patung di Candi Borobudur. Sedangkan musik dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang ini menggunakan alat musik yaitu: Calempong, Gambus, Cello, Biola, Cymbal, bebano, Tambourine, Gambang, Nafiri, Accordion dan Vokal. Selanjutnya tata busana dan tata rias dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang yaitu penari laki-laki menggunakan tanjak berwarna merah kuning, kain samping berwarna merah, ikat pinggang berwarna hitam, celana berwarna biru, kain samping berwarna merah dan kuning, dan yang membedakan Panglima Gimbam dengan Raja Aceh terdapat pada warna baju yang berbeda untuk Panglima Gimbam menggunakan pakaian berwarna biru sedangkan Raja Aceh pakaian berwarna merah. Untuk penari perempuan menggunakan sanggul dan hiasan bunga dikepala berwarna merah dan sunting warna emas, baju berwarna

kuning dan memakai seperti kembangan berwarna merah, celana berwarna merah, untuk membedakan kaca mayang dan 2 penari lain hanya lebatnya hiasan dikepala pada penari perempuan.

Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam sebuah seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna yang terkandung dalam tarian dari apa yang dipentaskan. Bobot atau isi yang terdapat dari tari Prahara Putri kaca Mayang dapat dilihat dari sejarah, makna, suasana tari serta pesan yang disampaikan. Dalam tarian ini sejarah yang ingin di lestarikan adalah legenda tentang Putri Kaca Mayang dimana Raja Aceh merasa tersinggung karna pinangan yang ditolak mentah-mentah oleh sang putri, sang Raja yang tersinggung menculik Putri Kaca Mayang dan membawanya ke Aceh. Gimnam sang Panglima yang terkenal dengan kesaktiannya mampu mengalahkan Raja dan membawa balek Kaca Mayang, namun nasib malang diperjalanan sang putri meninggal. Adapun suasana yang tergambar yaitu suasana elok, perkenalan, berburu, culik, percintaan, pencarian, perlawanan, dan kesedihan. Adapun nilai yang terkandung pada tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah nilai-nilai budaya dimana tari Prahara Putri Kaca Mayang ini adalah legenda yang berada di Kabupaten Siak dan menjadi situs sejarah di Kabupaten Siak.

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaiman kesenian itu disuguhkan kepada penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Konsep penampilan pada tari Prahara Putri Kaca Mayang dilihat dari bakat penari dimana penari dalam menarikan tari Prahara

Putri Kaca Mayang melalui tahapan sebuah proses latihan yang kontinu hingga menghasilkan gerakan yang baik. Sarana yang menunjang dalam penampilan tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah tata panggung, tata cahaya, tata rias, dan tata busana yang disesuaikan dengan konsep dari tari Prahara Putri Kaca Mayang.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kabupaten Siak Provinsi Riau, dikarenakan berdasarkan observasi yang penulis lakukan adalah tari ini memenuhi unsur-unsur nilai estetika dengan berpijak pada teori yang penulis gunakan yaitu Djelantik, dimana ada wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan yang keseluruhan hampir memenuhi dari unsur estetika tersebut. Dan ketertarikan selanjutnya karena tari ini diangkat berdasarkan sebuah legenda yang melekat sampai sekarang di Kabupaten Siak dengan segala kecantikan Kaca Mayang yang bisa menaklukkan lelaki pada zamannya. Serta makam Kaca Mayang yang kini menjadi salah satu destinasi yang ada di Kabupaten Siak Permasalahan yang akan di bahas yaitu mengenai: Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kabupaten Siak Provinsi Riau yang mana belum pernah dilakukan oleh para penulis terdahulu, maka dengan adanya penelitian ini penulis dapat memberikan sumbang fikiran terhadap penulis mengenai nilai estetika tari Prahara Putri Kaca Mayang dan nilai-nilai estetika dari tari tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, dapat disimpulkan dalam penelitian ini dengan permasalahan yang relevan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Nilai Estetika dalam Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, peneliti ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak.
2. Bagi Pencipta Tari Manfaat penelitian ini untuk memberi dorongan motivasi dalam menciptakan berbagai macam karya tari. Agar sang pencipta tari dapat lebih dikenal oleh khalayak ramai melalui karya-karyanya.

3. Bagi Seniman Tari dan Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Bidang Tari dapat lebih meningkatkan kreativitas dalam menciptakan berbagai macam karya luar biasa yang akan diperkenalkan kepada masyarakat dengan tidak melupakan budaya tradisinya, dan dapat berfungsi sebagai sarana hiburan maupun sarana didunia pendidikan.
4. Bagi Masyarakat agar lebih peka terhadap kesenian dan melestarikan kesenian dan budaya di daerahnya sendiri, dan bersama-sama ikut mencintai karya anak bangsa.
5. Bagi lembaga pendidikan diharapkan dan memberikan kritik dan saran terhadap penulis terhadap nilai-nilai estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang Di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak.
6. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Riau Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Estetika

KBBI (2008:382) Estetika dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika merupakan bagian filsafat atau keindahan.

Menurut Jakob Sumarjo (2000:33). Estetika adalah sebuah unsur yang melekat pada setiap bentuk kesenian. Sumardjo mengatakan estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia.

Menurut The Liang Gie (1997:18). Keindahan dalam estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya dalam menikmati berbagai sajak yang indah. Pencerapan ini tidak semata mata terjadi dengan melihat (membaca) kata-kata yang indah dan mendengar irama yang selaras dari sajak itu, melainkan terutama memahami dengan kecerdasan makna yang terkandung didalamnya. Keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan ruang lingkupnya sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna.

Menurut Djelantik (1999). Menjelaskan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Segala sesuatu dapat disebut dengan indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui suatu aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Dikaitkan dengan kemampuan subjek untuk memahami suatu objek pada umumnya, estetika berhubungan dengan fungsi lidah, selera dan perasaan sebagai cita rasa (*taste*). Persepsi indra (*sense-perception*).

Menurut Steman (1987). Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi. Yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan. Nilai selalu menangkut pola pikir dan tindakan. Sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

2.2 Teori Estetika

Menurut Djelantik (1999:17-66). Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

1. Wujud atau Rupa

Menurut Djelantik (1999:17). Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gamela, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas memiliki wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisa.

Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud terdiri dari:

1.1 Bentuk (*Form*)

Menurut Djelantik (1999:18), Bentuk merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit atau yang berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku.

1.2 Struktur (*Structure*)

Menurut Djelantik (1999:37-48). Estetika memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*).

1.2.1 Keutuhan (Unity)

Menurut Djelantik (1999:38). Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.

1.2.2 Penonjolan (*Dominance*)

Menurut Djelantik (1999:44), Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok. Penonjolan pada seni tari terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan.

1.2.3 Keseimbangan (*Balance*)

Menurut Djelantik (1999:46). Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, artinya seimbang antara kiri-kanan, atas-bawah, dan sebagainya. Kehadiran simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberi ketengan disebut *symmethic balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri yang disebut *asymmethicn balance*.

2. Bobot atau Isi

Menurut Djelantik (1999:51). Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang dipentaskan. Bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga aspek, sebagai berikut :

2.1 Suasana

Menurut Djelantik (1999:52). Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam tari pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

2.2 Gagasan atau Ide

Menurut Djelantik (1999:52). Gagasan atau Ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

2.3 Pesan

Menurut Djelantik (1999:52). Karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan.

3. Penampilan

Menurut Djelantik (1999:65). Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dan seni karawitan, dimana hasil ciptaan seorang seniman (tarian, lagu, tabuh) merupakan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh, penyanyi, atau pemain sandiwara. Dalam penampilan terdapat tiga unsur yang berperan, yaitu sebagai berikut:

3.1 Bakat

Menurut Djelantik (1999:65). Bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

3.2 Keterampilan

Menurut Djelantik (1999:66). Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri

3.3 Sarana

Menurut Djelantik (1999:66). Sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni, dengan lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. Seperti busana, make up dan sebagainya yang digunakan oleh penari. Peranan faktor-faktor penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan bentuk-bentuk seperti tata panggung, tata suara, dan tata cahaya atau lampu. Dengan adanya faktor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik.

2.3 Teori Tari

Menurut pendapat Soedarsono (1977:41). Menyatakan apabila diperinci ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, kostum, tata rias dan properti. Soedarsono menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya sebagai berikut :

1. Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1977:2). Gerak merupakan gejala yang paling premiere dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi.

2. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42). Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

3. Musik

Menurut Soedarsono (1977:46). Menyatakan musik pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi, soedarsono menjelaskan musik dalam tari bukan hanya sekedar irigan tetapi music adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

4. Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:50). Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat kecepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

5. Tema

Menurut Soedarsono (1977:53). Berpendapat bahwa dalam menggarap sebuah tari hal-hal apa saja yang dijadikan sebuah tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain.

6. Properti

Menurut Soedarsono (1977:58). Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum tidak pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarik oleh penari misalnya kipas, tombak, pedang, selendang, dan sebagainya. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan-perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali.

7. Kostum dan Tata rias

Menurut Soedarsono (1977:61). Kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

8. Tata Cahaya (Lighting)

Menurut Soedarsono (1977:58). Menyatakan bahwa dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang digunakan oleh penari, sehingga antara cahaya dan kostum tari saling berkaitan dan penata tari bisa menyesuaikan.

9. Staging (Pemanggungan)

Menurut Soedarsono (1977:65). Menyatakan bahwa pemanggungan timbul bersama dengan timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukkan tari, selain tempat dan ruang diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan Nampak menarik.

2.5 Kajian Relevan

Sebagai bahan perbandingan Kajian Relevan yang menjadi acuan bagi penulis untuk penulisan proposal yang berjudul **“Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak”** diantaranya penulis jabarkan sebagai berikut :

Skripsi Riswan Eko Saputra (2020) dengan judul **“Nilai Estetika Pada Tari Joged Injit Siput di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”**. Pokok permasalahan yang dibahas bagaimanakah Nilai Estika pada tari Joged Injit Siput di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah sama sama dalam menggunakan teori dan konsep nilai

estetika. Tujuannya adalah mengetahui nilai estetika dalam tari joget injit siput di sanggar seni BI Production Kota Pekanbaru.

Skripsi Wanda Larasati (2020) dengan judul “ Nilai Estetika Tari Air Janggi-Meniti Langkah di PLT. Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimanakah Nilai Estetika yang terdapat dalam Tari Air Janggi – Meniti Langkah di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai pedoman bagaimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

Skripsi Novelia Saputri (2017) dengan judul “ Analisis Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau” Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana analisis dari Tari Prahara Putri Kaca Mayang mulai dari analisis gerak, konsep, ide hingga musik yang digunakan. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah perbandingan isi yang disampaikan dari sudut pandang penulisi dengan penelitian sebelumnya.

Skripsi Dinda Fakhria (2020) dengan judul “Estetika Gerak Tari Kehormatan Daulat Negeri di Sanggar Mahratu Pekanbaru Provinsi Riau. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana Estetika Gerak Tari Kehormatan Daulat Negeri di Sanggar Mahratu Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya panduan dalam penelitian ini. Adapun hasil yang didapat dalam

penelitian ini adalah estetika gerak tari yang terdapat pada tari Kehormatan Daulat Negeri di Sanggar Maharatu Pekanbaru Provinsi Riau.

Skripsi Gemmylang Anjie Rahayu (2016) dengan judul “Estetika Tari Retno Tanjung di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal. Pokok permasalahan yang dibahas tentang Bagaimana bentuk pertunjukan, isi penyajian, penampilan dalam Tari Retno Tanjung di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Secara konseptual dari kelima skripsi diatas dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan proposal dan dari kelima skripsi diatas ada yang meneliti judul tarian yang sama dengan yang penulis teliti namun dengan variable yang berbeda, yaitu Skripsi Novelia Saputri (2017) dengan judul “ Analisis Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau” disini penulis ingin menyampaikan penjelasan yang lebih mendetail dan lebih memfokuskan titik permasalahan yang sedang penulis teliti yaitu tentang nilai-nilai estetika apa saja yang terkandung dalam Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2) Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dan dijelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan sering disebut metode naturalistik. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi ilmiah dimana berarti kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri dan keilmuan, seperti rasional, empiris dan sistematis.

Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, dengan jenis deskriptif analisis dengan observasi interaktif. Mengutip pendapat Somantri dalam Evadila (2017:18-19) penelitian kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya (2005, 58-59). Observasi interaktif, artinya dalam penelitian ini penulis berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Dan data-data kualitatif diperoleh dengan upaya yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian ini, adalah dengan terjun langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara, dokumentasi, pengamatan dan observasi. mengenai bagaimana serta mencari informasi mengenai apa saja yang mengandung Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. Dan meng gambarkannya secara tepat, sesuai dengan data-data yang ada di lapangan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Menurut Singarimbun (1997:37) lokasi sama artinya dengan letak atau tempat. Lokasi sasaran penelitian adalah objek dimana penelitian ini dilakukan. Penentuan lokasi dilakukan untuk mempermudah objek sasaran penelitian, sehingga permasalahan yang dikaji tidak meluas. Sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sanggar Tasek Semina yang berlokasi di Jl. Datuk Laksamana Gg. Al-falah No 42, Kp. Dalam Siak Sri Indrapura.

Waktu penelitian merupakan kapan saat penelitian in dilakukan oleh penulis. Waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis terhitung dari bulan September 2020 sampai dengan batas waktu penelitian selesai.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Spradley dalam sugiyono (2010: 215). Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social population* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat, pelaku, dan aktivitas yang terjadi saat berinteraksi. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini dapat mengambil secara mendalam mengenai aktivitas, orang-orang yang ada pada tempat tertentu, pelaku disini merupakan subjek penelitian yang akan diteliti.

Penelitian yang berjudul Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang Di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau dimana subjek penelitian ini diantaranya yaitu : Andrio Saputra selaku pimpinan Sanggar

Tasek Semina. Merlia Atika selaku koreografer Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Rino Dezapati selaku komposer Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Wani Sulistia , Izadri dan M. Sukri sebagai penari dalam Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Subjek Penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data mengenai Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau yang mencakup wujud yang meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur, isi atau bobot dimana mencakup dalam suasana, gagasan, dan pesan, penampilan yang terdiri dari bakat, penampilan, dan sarana.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penulisan proposal penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Menurut (Arikunto 2013:161) data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2010:225). Data primer adalah semua data yang langsung memberi data kepada pengumpulan data yang diambil oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti : wawancara partisipan/ pengamatan langsung.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data observasi di Sanggar tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau dan penulis melakukan wawancara langsung dengan melibatkan beberapa narasumber yang terlibat dalam

proses pembuatan Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Seminai Kecamatan Siak Kabupaten Siak yaitu: Andrio Saputra selaku pimpinan Sanggar Tasek Seminai. Merlia Atika selaku koreografer Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Rino Dezapati selaku komposer Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Wani Sulistia , Izadri dan M. Sukri sebagai penari dalam Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Mengenai Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Seminai Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. yang mencakup wujud yang meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur, isi atau bobot dimana mencakup dalam suasana, gagasan, dan pesan, penampilan yang terdiri dari bakat, penampilan, dan sarana.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:77). Mengatakan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumentasi pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau aparatur (Literature laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki referensi dengan focus permasalahan penelitian, sumber data dan sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dengan menyusun pertanyaan yang ditanyakan dalam proses wawancara dengan narasumber. Selain itu melakukan pengambilan dokumentasi dengan cara memfoto merekam dan memvideokan segala sesuatu yang dianggap penting dalam penelitian mengenai

tari Prahara Putri Kaca Mayang sehingga data-data yang didapatkan memiliki bukti fisik yang jelas dan akurat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2015:308). Teknik pengumpulan data dokumen biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, yang berbentuk berbagai catatan baik secara resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan (Rohidi 2011:206). Teknik pengumpulan data terdiri atas: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu dengan metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto 2013:265). Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif maka peneliti harus memperoleh data yang tepat dan juga harus terjun kelapangan mengadakan pengamatan langsung.

Dengan ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Yaitu observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang ditelitinya melainkan hanya sebatas sebagai peneliti. Peneliti melakukan pengamatan pada tari Prahara Putri Kaca Mayang yang mencakup wujud yang meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur, isi atau bobot dimana

mencakup dalam suasana, gagasan, dan pesan, penampilan yang terdiri dari bakat, penampilan, dan sarana.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut (Sugiyono 2015:194). Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono 2015:195).

Pada wawancara ini Penulis menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yaitu dimana wawancara ini berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun secara terperinci mengenai beberapa pertanyaan yang akan dilakukan. Sederet pertanyaan yang akan disiapkan yaitu pertanyaan tentang wujud yang meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot yang mencakup suasana, gagasan, dan pesan. Penampilan yang terdiri dari bakat, keterampilan, dan sarana atau media yang terdapat dengan nilai estetika pada tari prahara putri kaca mayang di sanggar Tasek Seminai kecamatan Siak kabupaten Siak provinsi Riau

Dalam pelaksanaannya wawancara ini dilakukan dengan yaitu Andrio Saputra selaku pimpinan Sanggar Tasek Seminai. Merlia Atika selaku koreografer

Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Rino Dezapati selaku komposer Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Wani Sulistia , Izadri dan M. Sukri sebagai penari dalam Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Mengenai Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Seminai Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. Selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, SmartPhone, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan dengan lancar.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) dokumentasi adalah catatan-catatan yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya-karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Seminai Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Dengan melampirkan bukti-bukti berupa foto, dan video yang berkaitan dengan Tari Prahara Putri Kaca Mayang. kosep gerak, sinopsis dan ide yang akan dipadukan dengan hasil observasi dan wawancara.

Pengambilan data dokumentasi dengan menggunakan alat bantu seperti kamera digital dan recorder. Data dokumentasi yang digunakan dalam

pengumpulan data meliputi: foto-foto tari, iringan tari, dan video penampilan Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Pengumpulan dokumentasi digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang telah diberikan oleh informan.

3.5.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:334). Analisis pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun beberapa cara untuk menganalisis data menurut Miles dan Michael Huberman (2014:20) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dijelaskan yaitu reduksi data merupakan data yang telah diperoleh dari lapangan dan jumlahnya yang cukup banyak, sehingga penelitian ini perlu dicatat dan baik secara rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi data digunakan oleh peneliti untuk memandu

penelitian agar mencapai tujuan yang dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola (Sugiyono 2015:338-339).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data lapangan mengenai Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau, penulis memfokuskan pada hal yang ingin diteliti mengenai nilai nilai estetika dalam setiap unsur – unsur yang terkandung didalam tarian tersebut. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data Menurut Sugiyono (2010:249). Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut dan dapat juga berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

Penyajian data dalam penelitian Nilai Estetika pada tari Prahara Putri Kaca Mayang di sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau, dalam bentuk uraian yang tertulis dalam penelitian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah selanjutnya setelah mereduksi data dan penyajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono 2015:345).

Dalam penarikan kesimpulan pada penelitian tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau peneliti menggunakan subjek penelitian sebanyak 5 orang diantaranya yaitu: Andrio Saputra selaku pimpinan Sanggar Tasek Semina. Merlia Atika selaku koreografer Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Rino Dezapati selaku komposer Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Wani Sulistia, Izadri dan M. Sukri sebagai penari dalam Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Dari keterangan data tersebut maka penulis menggunakan analisis data untuk mencari data dan mendokumentasikan informasi yang penulis dapatkan dari data lapangan dengan menggunakan wawancara terstruktur dan menjabarkan data dengan bentuk teks serta proses terakhir yaitu penulis membuat kesimpulan dari proses analisis data tersebut.

BAB IV

TINJAUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Siak

Kabupaten Siak adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Sebelumnya wilayah kabupaten Siak ini merupakan bagian dari Kesultanan Siak Sri Inderapura. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim Siak (ayahanda Sultan Syarif Kasim II) mengalami kemajuan terutama dibidang ekonomi. Setelah wafat, beliau digantikan tahta oleh putranya yang sedang menempuh pendidikan sekolahnya di Batavia yaitu Tengku Sulung Syarif Kasim dan pada tahun 1915 beliau di angkat sebagai Sultan Siak ke-12 dengan gelar Assayaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin dan yang paling terkenal gelar terakhirnya adalah Sultan Syarif Kasim Tsani (Sultan Syarif Kasim II). Bersamaan dengan diproklamirkannya Kemerdekaan Republik Indonesia, Sultan Syarif Kasim II mengibarkan bendera merah putih di Istana Siak dan kemudian berangkat ke Jawa menemui Bung Karno bapak presiden pertama Indonesia dengan menyatakan bahwa kerajaan Siak telah bergabung dengan Republik Indonesia dengan menyerahkan Mahkota Kerajaan serta uang sebesar Sepuluh Ribu Gulden.

Sejak saat itu Sultan Syarif Kasim II meninggalkan Siak dan menetap di Jakarta. Baru pada tahun 1960 kembali ke Siak dan wafat di Rumbai pada tahun 1968. Beliau tidak meninggalkan keturunan baik dari Permaisuri Pertama Tengku Agung maupun dari Permaisuri Kedua Tengku Maharatu. Pada tahun 1997 Sultan

Syarif Kasim II mendapat gelar Kehormatan Kepahlawanan sebagai seorang Pahlawan Nasional Republik Indonesia. Makam Sultan Syarif Kasim II terletak ditengah Kota Siak Sri Indrapura tepatnya disamping Mesjid Sultan yaitu Mesjid Syahabuddin.

Diawal Pemerintahan Republik Indonesia, Kabupaten Siak ini merupakan Wilayah Kewedanan Siak di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian berubah status menjadi Kecamatan Siak. Barulah pada tahun 1999 berubah menjadi Kabupaten Siak dengan ibukotanya Siak Sri Indrapura berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999.

4.1.2 Luas Wilayah dan Geografis Kabupaten Siak

Kabupaten Siak secara geografis memiliki luas 8.556,09 km² dari total wilayah Provinsi Riau. Kabupaten Siak terletak di titik koordinat 10 16'30"— 00 20' 49" Lintang Utara dan 100 54' 21"— 102' 10' 59" Bujur Timur. Secara fisik geografis Kabupaten Siak memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara-negara tetangga Indonesia - Malaysia - Singapura dan masuk kedalam zona segitiga pertumbuhan (*growth triangle*). Bentang alam Kabupaten Siak sebagian besar terdiri dari dataran rendah dibagian Timur dan sebagian dataran tinggi terletak di sebelah barat.

Kabupaten Siak merupakan wilayah kabupaten terluas ke-6 di Provinsi Riau dengan pusat administrasi atau ibu kota terletak di Siak Sri Indrapura, wilayah Kabupaten Siak sampai dengan tahun 2014 tercatat memiliki 14

kecamatan yang terdiri dari 122 desa dan 9 kelurahan. Secara administratif wilayah Kabupaten Siak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

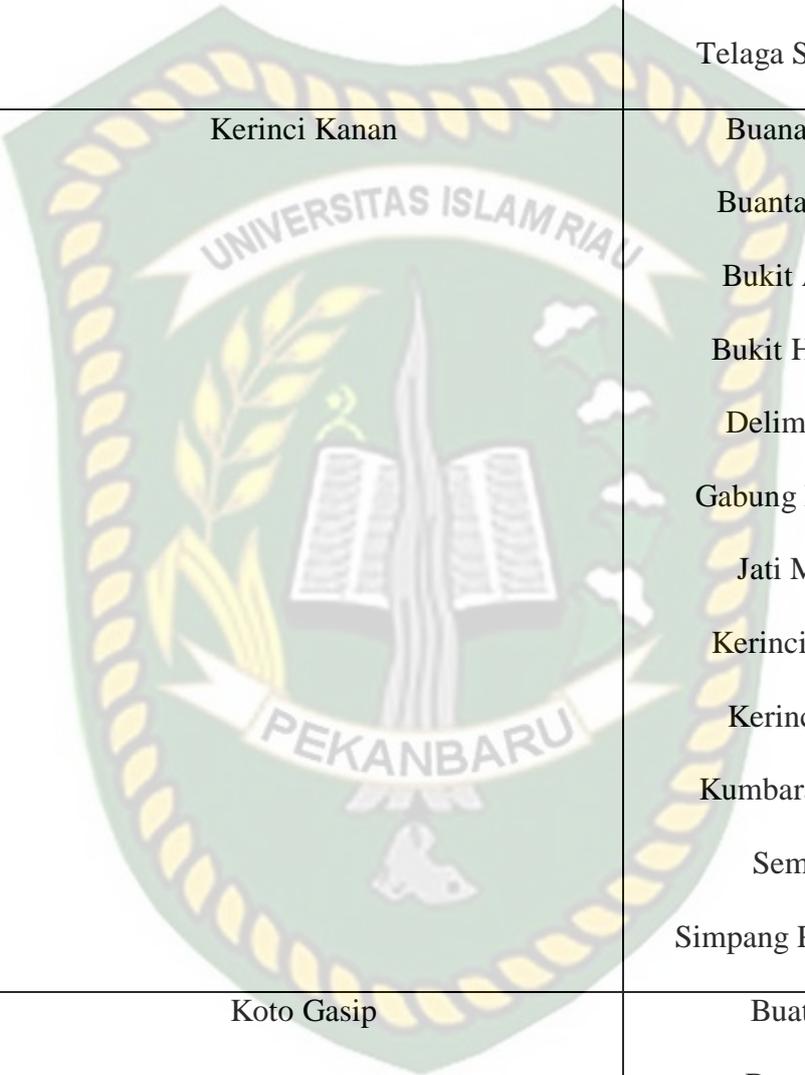
Tabel 1: Batas Wilayah Kabupaten Siak

1	Utara	Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Kepulauan Meranti
2	Timur	kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Pelalawan
3	Selatan	Kabupaten Kampar, Kabupaten pelalawan dan Kota Pekanbaru
4	Barat	Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru

Tabel 2: Nama Kecamatan dan Desa/Kelurahan di Kabupaten Siak

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1	Bunga Raya	Buantan Lestari Bunga Raya Dayang Suri Jati Baru

		Jaya Pura Kemuning Muda Langsung Permai Suak Merambai Temusai Tuah Indrapura
2	Dayun	Banjar Seminai Berumbung Bambu Buana Makmur Dayun Lubuk Tilan Merangkai Pangkalan Makmur Sawit Permai Sialang Sakti Suka Mulya Teluk Merbau
3	Kandis	Bekalar Beletu Jambai Makmur Kandis Kandis Kota Pancing Bekulo

		<p>Sam Sam</p> <p>Simpang Beletu</p> <p>Sungai Gondang</p> <p>Telaga Sam Sam</p>
4	<p>Kerinci Kanan</p> 	<p>Buana Bakti</p> <p>Buantan Baru</p> <p>Bukit Agung</p> <p>Bukit Harapan</p> <p>Delima Jaya</p> <p>Gabung Makmur</p> <p>Jati Mulya</p> <p>Kerinci Kanan</p> <p>Kerinci Kiri</p> <p>Kumbara Utama</p> <p>Seminai</p> <p>Simpang Perak Jaya</p>
5	<p>Koto Gasip</p>	<p>Buatan I</p> <p>Buatan II</p> <p>Empang Pandan</p> <p>KerANJI Guguh</p> <p>Pangkalan Pisang</p> <p>Rantau Panjang</p> <p>Sengkemang</p>

		<p>Sri Gemilang</p> <p>Teluk Rimba</p>
6	Lubuk Dalam	<p>Empang Baru</p> <p>Lubuk Dalam</p> <p>Rawang Kao</p> <p>Sialang Baru</p> <p>Sialang Palas</p> <p>Sri Gading</p>
7	Mempura	<p>Benteng Hilir</p> <p>Benteng Hulu</p> <p>Kampung Tengah</p> <p>Koto Ringin</p> <p>Merempan Hilir</p> <p>Paluh</p> <p>Sungai Mempura</p>
8	Minas	<p>Mandi Angin</p> <p>Minas Barat</p> <p>Minas Jaya</p> <p>Minas Timur</p> <p>Rantau Bertuah</p>
9	Pusako	<p>Benayah</p> <p>Dosan</p> <p>Dusun Pusaka</p>

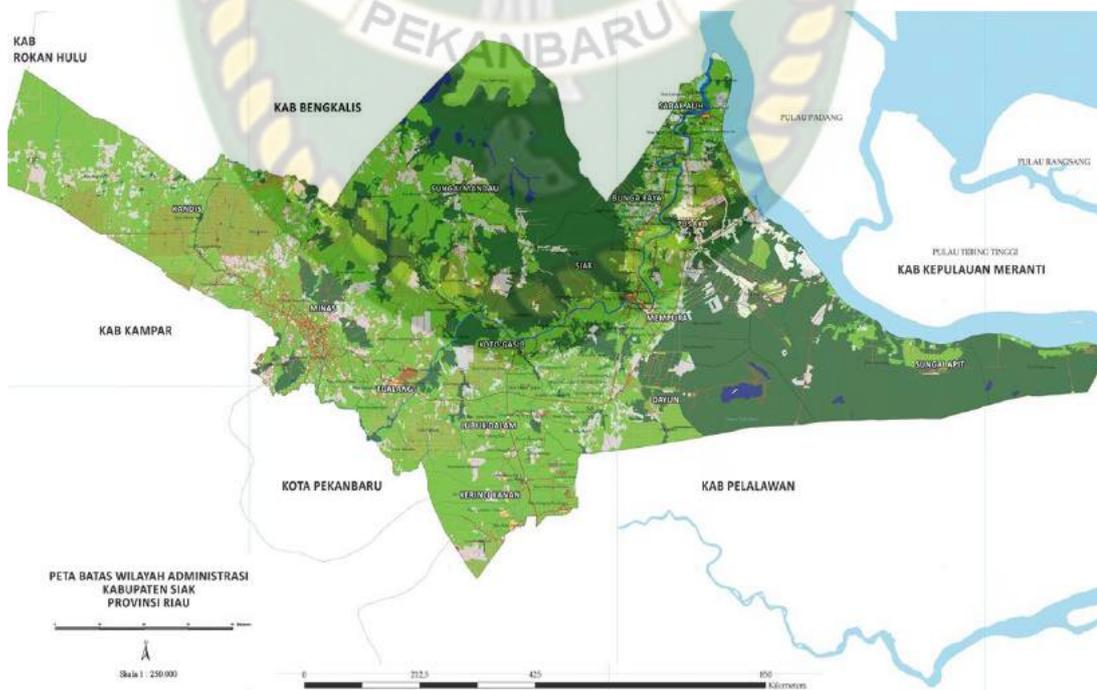
		Pebadaran Perincit Sungai Berbari Sungai Limau
10	Sabak Auh	Bandar Pedada Bandar Sungai Belading Laksamana Rempak Sabak Permai Selat Guntung Sungai Tengah
11	Siak	Buntan Besar Kampung Dalam Kampung Rempak Langkai Merempan Hulu Rawang Air Putih Suak Lanjut Tumang
12	Sungai Apit	Bunsur Harapan Kayu Ara Permai

		Lalang Mengkapan Parit I/II Penyengat Rawa Mekar Jaya Sungai Apit Sungai Kayu Ara Sungai Rawa Tanjung Kuras Teluk Bantil Teluk Lanus Teluk Mesjid
13	Sungai Mandau	Bencah Umbai Lubuk Jering Lubuk Umbut Muara Bungkal Muara Kelantan Olak Sungai Selodang Tasik Betung Teluk Lancang
14	Tualang	Maredan Maredan Barat

		Perawang Perawang Barat Pinang Sebatang Pinang Sebatang Barat Pinang Sebatang Timur Tualang
--	--	--

(Sumber: [//id.m.wikipedia.org/wiki/daftarkecamatanandankelurahandikabupatensiak](http://id.m.wikipedia.org/wiki/daftarkecamatanandankelurahandikabupatensiak))

Berdasarkan dari tabel diatas lokasi penelitian yang akan penulis teliti adalah di sanggar Tasek Semnai yang terletak di Kecamatan Siak Kelurahan Kampung Dalam. Dan lokasi yang penulis pilih merupakan lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal penulis.



Gambar 1 : Peta Wilayah Kabupaten Siak Dokumentasi: [//paten.siakkab.go.id](http://paten.siakkab.go.id)

4.1.3 Sejarah Sanggar Tasek Semina

Sanggar Tasek Semina didirikan pada tanggal 06 Desember 2011 oleh seniman asal Siak Alm. Tarmizi. Bekerja sebagai ASN di Dinas Pariwisata Kabupaten Siak. Awal mula sanggar ini dibentuk karena batin seorang seniman yang ingin membangkitkan jiwa seni pemuda pemudi yang cinta terhadap budaya dan tradisi yang ada di Kabupaten Siak. Ingin melahirkan pemuda pemudi yang kreatif untuk membentuk dan menciptakan seorang penari yang mumpuni dan berkualitas yang bisa bersaing baik di daerahnya, maupun diluar daerahnya. Dan karena kecintaan beliau yang ingin menjadikan Siak sebagai salah satu pusat budaya melayu.

Selain mengembangkan minat dan bakat menjadi seorang penari sanggar Tasek Semina juga menjadi wadah bagi seorang yang berjiwa menjadi seniman musik oleh karena itu terbentuklah sanggar Tasek Semina ini. Tidak mudah bagi Sanggar Tasek Semina untuk terus membuat sanggar ini terus aktif dan mempertahankan eksistensi sanggar, banyak tantangan yang harus dilalui salah satunya tidak adanya ketersediaan tempat latihan namun sanggar ini terus berusaha mencari solusi disetiap masalah dan dukungan peran dari pemerintah Siak juga sangat dibutuhkan dalam proses memajukan kesenian melayu khususnya melestarikan budaya dan memajukan pariwisata Siak. Sanggar Tasek Semina juga melibatkan segala kepengurusan organisasi dari anggota sanggar yang ada.

4.1.3.1 Lambang dan Makna Sanggar Tasek Seminai

SANGGAR SENI TARI DAN MUSIK



Gambar 2 . Lambang Sanggar Tasek Seminai
(Dokumentasi Sanggar Tasek Seminai)

1. Kapal : Melambangkan sesuatu yang membawa kita ke tempat tujuan
2. Daun : Melambangkan kesejukan dan kedamaian
3. Warna Merah : Melambangkan Keberanian
4. Warna Hijau : Melambangkan Keteduhan
5. Warna Kuning : Melambangkan Keceriaan
6. Tiang Bendera : Melambangkan Kekokohan

4.1.3.2 Visi dan Misi Sanggar Tasek Seminai

Visi :

1. Sanggar seni tari dan musik “ TASEK SEMINAI” Siak berasaskan Pancasila dan undang-undang dasar 1945

2. Sanggar seni tari dan musik “TASEK SEMIAI” Siak adalah organisasi yang merangkul ana-anak muda atau para seniman yang mempunyai keinginan untuk berkesenian.
3. Tujuan sanggar seni tari dan musik “ TASEK SEMINAI” Siak adalah :
 - a. Mendidik para generasi muda akan pentingnya seni dan budaya melayu khususnya seni dan budaya melayu Riau serta seni dari budaya melayu Nasional pada umumnya.
 - b. Melatih dan membimbing para generasi muda untuk mengangkat, memelihara dan sekaligus melestarikan seni budaya daerah Riau serta seni dan budaya Nasional.
 - c. Membantu pihak pemerintah kabupaten khususnya kecamatan Siak didalam mengembangkan atau melestarikan kesenian dan kebudayaan daerah

Misi :

1. Membantu mengembangkan potensi putra putri daerah kecamatan Siak.
2. Membantu menyalurkan minat dan bakat putra putri daerah kecamatan Siak.
3. Menanamkan nilai-nilai luhur dari seni dan budaya.

4.1.3.3 Anggota Sanggar Tasek Seminai

Tabel 3: Jumlah Anggota Sanggar Tasek Seminai

No	Penari	Pemusik	Pelatih Tari dan Musik	Jumlah
1	85 Orang	11 Orang	6 Orang	102 Orang

4.1.3.4 Kepengurusan Sanggar Tasek Semina

- I. Penasehat : Dewan Kesenian Siak
Dinas Pariwisata Kab. Siak
- II. Pembina : Camat Siak
- III. Badan Pengurus
- Ketua Umum : Andrio Saputra
 - Wakil Ketua : Mulki Muhammad, SH
 - Sekretaris : Novelia Saputri, S.Pd
 - Bendahara : Syaputri, S.Pd
- IV. Komite- Komite
- Seni Tari : Usi Juwita S.Pd
Mabruriarti, S.Pd
Novita Sari
 - Seni Musik : Gumelar Agung Sumbodo, S.sn
 - Tata Rias & Busana : Desniawati, S.Pd
Wani Sulistia, S.Pd
 - Humas : Nina Lestari
Andika Sindria
 - Perlengkapan : Niko Nanda Saputra

4.1.3.5 Jadwal Latihan Sanggar Tasek Semina

Tabel 4 : Jadwal Rutin Latihan Sanggar Tasek Semina

No	Hari	Waktu
1	Selasa	19.30-22.00 WIB
2	Rabu	19.30-22.00 WIB

Jika ada event tertentu maka jadwal latihan rutin akan ada penambahan waktu untuk proses latihan, dan latihan ini dilakukan didepan alun-alun istana siak, dikarenakan kondisi sanggar yang tidak mencukupi kapasitas penari, terkendala dengan tempat, dan latihan rutin dilakukan pada malam hari mengingat banyak yang masih sekolah dan bekerja, jadi latihan dilakukan pada malam hari.

4.1.3.6 Prestasi / Riwayat Penampilan Sanggar Tasek Semina

Berikut adalah prestasi sanggar Tasek Semina yang telah diraih selama sanggar ini berdiri adalah :

Tabel 5 : Prestasi / Riwayat Penampilan yang diraih Sanggar Tasek Semina

No	Prestasi Yang Diraih	Tahun
1	Mewakili Kab. Siak Pada Festival Gendang, Malaka	2008
2	Mewakii Kab.Siak Pada Festival Keraton Nusantara, Makasar	2008
3	Penyaji Terbaik 1 Parade Tari Daerah Riau	2009

4	13 Penyaji Unggulan Se-Indonesia Parade Tari Nusantara, Jakarta	2009
5	Penyaji Terbaik 1, Festival Siak Bermadah	2009
6	Penyaji Terbaik 1 Parade Tari Daerah Riau	2010
7	13 Penyaji Terbaik Unggulan se-Indonesia Parade Tari Nusantara, Jakarta	2010
8	Penata Rias dan Busana Terbaik se- Indonesia. Parade tari Nusantara, Jakarta	2010
9	Mewakili Riau Pada Ajang Promosi Riau (Indonesia), Dubai-Abu Dhabi	2010
10	Penyaji Terbaik 1 Festival Siak Bermadah	2010
11	Penyaji Terbaik 1 Parade Tari Daerah Riau	2011
12	Halal bi Halal Temu Ramah Masyarakat Riau-Jakarta di Jakarta	2012
13	Penyaji Terbaik 1 Festival Siak Bermadah	2012
14	Penampilan Tari dan Musik, Tour De Siak	2013
15	Penyaji Terbaik 2 Festival Siak bermadah	2013
16	Penyaji Terbaik 2 Parade Tari Daerah Riau	2013
17	Mengikuti Pekan Budaya Kampar	2014
18	Juara 1 Parade Tari Daerah Riau	2014
19	13 Penyaji Terbaik Unggulan Se-Indonesia Parade Tari Nusantara	2014

20	Juara 1 Zapin Kreasi, Festival Siak Bermadah	2014
21	Penata Musik Terbaik 2 Festival Siak Bermadah	2014
22	Juara 2 Pawai Budaya Nusantara, Jakarta	2014
23	Pawai MTQ Provinsi Riau, Tembilahan	2014
24	Mengikuti Promosi Pariwisata Siak, Medan	2015
25	Festival Keprajuritan/Promosi Pariwisata Siak, Jakarta	2015
26	Tari Massal Pembukaan MTQ Provinsi Riau, Siak	2015
27	Tari Massal Nusantara Untuk Pembukaan PORSENI Nasional, Siak	2015
28	Festival Songket, Trengganu, Malaysia	2015
29	Culture Night, Pekanbaru	2015
30	Panggung Nusantara, Purwakarta	2015
31	Penata Musik Terbaik 1 Festival Siak Bermadah	2015
32	5 Terbaik Karya Inovatif, Festival Musik Pekanbaru	2015
33	Festival Sungai Bokor, Meranti	2015
34	Pembukaan Jambore Nasional	2016

35	Penampilan Tari dan Musik Tour De Siak	2017
36	Pembukaan Siak Serindit Internasional Boat race, Siak	2017
37	Pawai MTQ Tingkat Provinsi, Dumai	2017
38	Penyaji Terbaik 3, Tengku Geruh, Malaysia	2018
39	Penampilan Tari di Anugrah Kab. Layak Pemuda, Jakarta	2018
40	Penyaji terbaik 3 Parade Tari Daerah Riau	2018
41	Penata Tari Terbaik 3, Parade Tari Daerah Riau	2018
42	Penata Rias dan Busana Terbaik 2, Parade Daerah Riau	2018
43	Torch Relay Api Obor Asian Games, Siak	2018
44	Penyaji Terbaik 2 Parade Tari Daerah Riau	2019
45	Penata Musik Terbaik 1 Parade Tari Daerah Riau	2019
46	Peringatan Hari Jadi Hubungan Diplomatic Indonesia-Tajikistan	2019
47	Pergelaran Budaya Indonesia “ Wonderful Indonesia” Kazakhstan	2019

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semnai

Sebelum membahas lebih lanjut tentang Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semnai Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai Tari Prahara Putri Kaca Mayang. Tari Putri Kaca Mayang ini diciptakan ketika Merlia Atika ditunjuk sebagai koreografer untuk mengisi acara kenduri di Batam pada akhir tahun 2013 saat itu terinspirasi tarian ini.



Gambar 3. Wawancara Penulis dengan Narasumber

(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2020)

Tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah sebuah tari kreasi yang terinspirasi dari salah satu legenda yang ada di Kabupaten Siak. Tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah tarian yang diangkat dari Legenda Putri Kaca Mayang yang berada di Kerajaan Gasib. Tari ini menceritakan tentang seorang putri raja yang cantik jelita hingga terdengar disegala penjuru negeri. Sehingga menimbulkan hasrat Raja Aceh mempersunting sang putri untuk dijadikan permaisuri.

4.2.2 Nilai Estetika Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina

Menurut Djelantik (1999:17-66). Nilai estetika semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Teori ini digunakan sebagai instrument pengamatan ketiga syarat keindahan tersebut akan dibahas dibawah ini :

a. Wujud

Menurut Djelantik (1999:17). Wujud mempunyai arti lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gamela, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas memiliki wujud. Baik wujud yang nampak dengan

mata (*visual*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisa.

Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

b. Bentuk

Menurut Djelantik (1999:19). Bentuk merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit atau yang berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku.

4.2.3 Nilai Estetika Gerak Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina

Menurut Soedarsono (1977:2). Gerak merupakan gejala yang paling premier dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi.

Tari Prahara Putri Kaca Mayang ini berpijak pada gerak-gerak tribangga yaitu percampuran gerak jawa dan bali, sedangkan unsur melayu hanya sedikit karena pijakan koreografer adalah dimana legenda putri kaca mayang ini jauh sebelum

terbentuknya kerajaan siak dan islam masuk ke kerajaan siak serta gerak yang meliuk-liuk itu terinspirasi dari relief-relief pada candi Borobudur.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan merlia atika pada tanggal 29 Desember 2020 ia mengatakan :

“ kalau dilihat dari sejarahnya putri kaca mayang ini jauh sebelum masehi dan jauh sebelum Istana Siak ada, otomatis sebelum islam ada, jadi kakak tidak letakkan gerak yang benar benar melayu disitu, gerak yang kakak gunakan pada tari prahara putri kaca mayang ini banyak menggunakan gerak-gerak tribangga, gerak gerak liukan Bali, Hindu ada yang relief –relief di Candi Borobudur kakak liat ada lekukan-lekukan dari candi itu. Terus karena ada aceh kakak masukkan sedikit beberapa gerakan aceh sebagai simbolik.”

Dalam gerak terdapat tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: Ruang, waktu, dan tenaga. Ruang adalah besar kecil tempat atau perpindahan posisi yang penari lakukan, waktu cepat atau lambat gerak yang penari lakukan sedangkan tenaga adalah kekuatan (*power*) yang penari lakukan pada gerak tersebut.

Berikut ini adalah gerakan-gerakan yang menjadi kunci keindahan dalam pada tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Seminai Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau, dapat dijelaskan dari ragam, deskripsi gerak, serta nilai estetika dari gerak tari Prahara Putri Kaca Mayang ini.

A. Ragam Gerak Manis Putri

Gerak Manis Putri adalah gerakan awal pada tari Prahara Putri Kaca Mayang dilakukan oleh satu orang penari perempuan yang memerankan penokohan Putri Kaca Mayang. Gerakan ini dilakukan sebanyak 8x8 hitungan yang dimulai dari

posisi tengah panggung dengan arah hadap penari membelakangi penonton sampai dengan penari berdiri.

a. Nilai Estetika ragam Gerak Manis Putri

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 29 Desember 2020, Nilai keindahan yang dapat dilihat dari ragam gerak manis putri adalah ketika penari perempuan mengangkat tangan dengan level tinggi arah hadap wajah kekanan kemudian berpindah kekiri dengan memetik jari memperlihatkan gemulai dan wibawanya seorang Putri Kaca Mayang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika pada tanggal 29 Desember 2020, ia mengatakan :

“gerak diawal itu saya sebagai koreografer jika ditanya estetika saya suka diawal dimana gerak manis putri dengan lekukan-lekukan tubuhnya tangannya menari bercerita kepada penonton bahwa seorang putri dengan tahta yang tinggi dia punya kelemahan sebagai seorang putri saat dia duduk di tengah-tengah pentas dengan membelakangi penonton”

b. Deskripsi Ragam Gerak Manis Putri

1. 1x8 Pertama

- a) Pada hitungan 1x8 penari melakukan gerak awal duduk diam tidak melakukan apapun dengan posisi badan berat sebelah kanan dan kepala menghadap kebawah.
- b) Posisi badan duduk (level rendah)
- c) Pandangan mengarah kebelakang atau membelakangi penonton
- d) Tenaga yang digunakan kuat dan lembut

- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan kecil dan sedang karena penari melakukan gerakan dengan posisi tetap diam ditempat.
2. 1x8 kedua
 - a) Hitungan 1x8 penari perempuan mengangkat tangan kiri dengan memutar berlawanan arah jarum jam dan mengangkat badan dengan berat bertumpu pada sebelah kiri badan dengan duduk bersimpuh.
 - b) Posisi badan duduk (level rendah)
 - c) Pandangan mengarah kebelakang atau membelakangi penonton
 - d) Tenaga yang digunakan kuat dan lembut
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan kecil dan sedang karena penari melakukan gerakan dengan posisi tetap diam ditempat.
 3. 1x8 Ketiga
 - a) Pada hitungan 1-4 tangan kiri penari naik turun dengan cepat penari memindahkan kaki kanan ke samping kanan dengan memutar kaki ke depan sambil memutar kepala pada hitungan 5,6,7,8
 - b) Posisi badan rendah (level rendah)
 - c) Pandangan mengarah kebelakang atau membelakangi penonton
 - d) Tenaga yang digunakan sedang
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan kecil dan sedang karena penari melakukan gerakan dengan posisi tetap diam ditempat hanya menggerakkan kaki kanan.

4. 1x8 Keempat
 - a) Hitungan 1-6 kepala dan kaki memutar dan kaki bersimpuh kebelakang pada hitungan 7-8 tangan kiri lurus
 - b) Posisi badan rendah (level rendah)
 - c) Tenaga yang digunakan lembut
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan kecil
5. 1x8 kelima
 - a) Pada hitungan 1-4 tangan kiri penari memutar berlawanan jarum jam dan hitungan 5-6 tangan penari lurus dan kembali memutar dilevel sedang berlawanan jarum jam dihitungan 7-8.
 - b) Posisi badan rendah (level rendah)
 - c) Tenaga yang digunakan lembut
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan kecil
6. 1x8 Keenam
 - a) Penari memutar pinggang dengan kedua tangan ke atas dengan tangan berada di level tinggi memutar berlawanan arah jarum jam dengan badan dan kaki sedikit naik kemudian turun perlahan dengan kedua tangan memetik jari kembali keposisi awal.
 - b) Posisi badan sedikit naik (level sedang)
 - c) Tenaga yang digunakan sedang

- d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari hanya menaikkan badan dan kaki sedikit tanpa pindah posisi.

7. 1x8 ketujuh

- a) Mengayunkan kedua tangan dengan cepat kekanan dan kekiri pada level rendah kemudian pada hitungan ke 5-6 tangan kiri berada pada level tinggi sementara kanan dilevel sedang sambil memetik jari dengan kepala melihat kebawah dan badan sedikit naik.
- b) Posisi badan sedikit naik (level sedang)
- c) Tenaga yang digunakan sedang dan kuat
- d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan kecil dan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sudah mulai berdiri.

8. 1x8 delapan

- a) Pada hitungan 1-2 kedua tangan menyilang dengan tangan kanan berada diatas tangan kiri sambil kaki kanan naik menekuk dan pada hitungan 3-8 kedua tangan memetik jari sambil kaki mendorong badan untuk berdiri naik.
- b) Posisi badan naik (level tinggi)
- c) Pandangan mengarah kedepan
- d) Tenaga yang digunakan sedang dan kuat

- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan kecil dan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sudah mulai berdiri.



Gambar.4 Raggam Gerak Manis Putri
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

B. Ragam Gerak Meniti

Gerak meniti adalah ragam gerak yang dilakukan setelah gerak manis putri ragam gerak meniti ini dilakukan dengan posisi badan berdiri dengan badan menghadap diagonal kanan dan ragam gerak meniti ini dilakukan sebanyak 9x8 masih dengan dilakukan satu orang penari yang berperan sebagai Kaca Mayang.

- a. Nilai Estetika Ragam Gerak Meniti

Gerak Meniti ini adalah gerak yang dilakukan setelah gerak manis putri gerakan ini di lakukan oleh satu orang penari yang berperan sebagai Kaca Mayang, dimana gerak meniti ini masih bisa dibilang gerak awal dari pada tari Prahara Putri Kaca Mayang ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika pada tanggal 29 Desember 2020 ia mengatakan :

“ Pada gerak meniti ini sebenarnya kalau dilihat dari bentuk gerakannya seperti berputar mengelilingi pentas itu yang lalu kenapa disebut meniti, karna dari sini kita melihat kan seorang putri yang punya keteguhan hati yang sabar, pada saat ia mengelilingi pentas (meniti) tersebut, terlihat ekspresi wajah yang lembut tapi tegas berwibawa, dan saat tangannya yang gerakan menusuk tajam kebawah yang tegasnya itu, jadi memang kenapa di awal itu sengaja kakak kosongkan hanya penari perempuan yang berperan sebagai Kaca Mayang saja disitu karna memang kakak ingin menyampaikan ke penonton inilah putri dengan segala kekuatan dan kelemahannya, dengan penari yang memerankan pun lihai saat melakukan gerak yang meliuk-liuk badan, dan saat gerakan yang tegas memang tegas berpower”

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 29 Desember 2020 penulis menyimpulkan nilai estetika tari Prahara Putri Kaca Mayang ini terletak ketika penari perempuan yang memerankan tokoh Kaca Mayang ini maju dan mundur selangkah kemudian berputar mengelilingi pentas dengan ekspresi wajah yang terkesan anggun namun tetap berwibawa dan meliuk-liuk kan badan kekiri dan kekanan kemudian mengangkat tangan ke atas lalu menusuk tajam kebawah dengan tenaga yang kuat , yang mencerminkan adanya kekuatan dan kelemahan pada sang putri, kemudian saat sang putri berputar dengan tempo cepat kemudian duduk naik setengah dengan kedua tangan dengan level tinggi menutupi muka sang putri yang menggambarkan kesabaran dalam diri sang putri.

b. Ragam Gerak Meniti

1. 1x8 Pertama

- a) Pada hitungan ke 1 wajah penari menghadap kedepan dan berputar kemudian jalan perlahan ke depan panggung pada hitungan 2-8 dengan tempo lambat
- b) Posisi badan berdiri (level tinggi)
- c) Tenaga yang digunakan lambat
- d) Pandangan kebelakang dan hitungan 1 kedepan menghadap penonton
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berjalan memutar kedepan panggung

2. 1x8 Kedua

- a) Pada hitungan 1,2 kaki kanan kebelakang dan kaki kiri menahan dengan wajah menghadap kesamping kiri kemudian melangkah maju kedepan pada hitungan 3-8 berputar mengelilingi panggung dengan wajah mengikuti arah badan berputar.
- b) Posisi badan berdiri (level tinggi)
- c) Tenaga yang digunakan lambat
- d) Pandangan kesamping dengan mengikuti arah badan berputar
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berjalan memutar kedepan lalu ke tengah panggung

3. 1x8 Ketiga

- a) Pada hitungan 1x8 ketiga penari menggerakkan bahu kiri dan kanan dengan tempo cepat kemudian tangan menusuk kebawah dengan badan

membungkuk kemudian berjalan 3 langkah dan menyusukan tangan ke atas kemudian membuka kedua tangan selebar bahu.

- b) Posisi badan bungkuk dan sedikit rendah (level sedang)
 - c) Tenaga yang digunakan cepat
 - d) Pandangan kebelakang dan kesamping kiri diagonal depan
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari berjalan kesamping kiri diagonal depan.
4. 1x8 Keempat
- a) Pada hitungan 1x8 keempat tangan penari bergerak keluar kemudian duduk setengah dengan tangan memutar kiri memutar kekanan sedang tangan kanan menumpu badan dengan level rendah kemudian berdiri.
 - b) Posisi badan duduk setengah sedikit rendah (level sedang)
 - c) Tenaga yang digunakan cepat
 - d) Pandangan kesamping kiri mengikuti alur badan
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dan ruang gerak yang digunakan luas karena penari berjalan kesamping kiri diagonal depan.
5. 1x8 Kelima
- a) Pada hitungan 1x8 kelima penari berjalan memutar kebelakang dengan kedua tangan menyusuk membentuk sudut 30 derajat dan wajah menghadap kebawah .
 - b) Posisi badan berdiri (level tinggi)
 - c) Tenaga yang digunakan lambat
 - d) Pandangan kebawah mengikuti alur badan

e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dan ruang gerak yang digunakan luas karena penari berjalan dari luar menuju ke dalam panggung.

6. 1x8 Keenam

a) Pada hitungan 1x8 keenam penari mengayunkan tangannya dengan cepat sebanyak 2x dari dalam keluar kemudian rolling duduk tangan menyilang dan menempel berputar berlawanan arah jarum jam.

b) Posisi badan sedikit membungkuk dan duduk setengah sedikit rendah (level sedang)

c) Tenaga yang digunakan cepat

d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari berada diposisi.

7. 1x8 Ketujuh

a) Penari perempuan kemudian menaruh tangan menutupi wajah dengan perlahan membuka tangan dengan hitungan sebanyak 2x8.

b) Posisi badan duduk (level rendah)

c) Tenaga yang digunakan lambat

d) Pandangan kedepan

e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari berada diposisi.



Gambar.5 Gerak Meniti
(Dokumentasi Vivie Lestari 2021)

C. Ragam Gerak Meroda

Pada ragam gerak meroda ini dimana keempat penari lainnya yaitu dua dayang-dayang, Raja Aceh dan Panglima Gimbam mulai memasuki panggung dari sudut kanan dan kiri di belakang panggung. Pada gerakan inilah penonton akan diperkenalkan dengan tokoh-tokoh yang berperan didalam tari Prahara Putri Kaca Mayang ini.

a. Nilai Estetika Gerak Meroda

Gerak meroda ini adalah gerak yang dimana semua penari berada diatas panggung, dan penonton akan bisa menebak siapa saja peran yang berada didalam satu karya tari Prahara Putri Kaca Mayang ini, penonton akan melihat tokoh yang berperan dalam tarian ini antara lain : Kaca Mayang, dua dayang-dayang, Panglima Gimbam dan Raja Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 29 Desember 2020 dengan Merlia Atika ia mengatakan :

“ dalam gerak meroda ini estetika yang terletak ialah dimana semua penari masuk ke atas panggung dan disitu semua tokoh-tokoh yang berperan akan terlihat, semua orang akan tahu semua penonton ang menyaksikan pun akan pasti bisa melihat peran apa yang sedang dibawakan oleh penari itu, itu yang kakak ingin tunjukkan ke penonton, bahwa memang karna tari ini bentuknya seperti dramatari pasti orang akan bisa ikut terhanyut dengan gerak yang diciptakan sehingga mereka mengerti, mengerti akan cerita yang kakak tuangkan kedalam gerak tari ini “

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa, dalam gerak meroda ini estetika yang terlihat adalah dimana penonton akan bisa mengetahui tiap masing-masing tokoh yang berperan dalam tarian tersebut, dan tokoh apa yang penari bawakan bisa terlihat dan dicerna oleh penonton, dengan bagaimana koreografer menggarap gerak yang menunjukkan karakter dari masing-masing tokoh, ditambah dengan mengangkat cerita legenda yang memang tempat sejarahnya pun masih bisa dikunjungi sampai saat ini, dan menjadi situs sejarah pariwisata di kota Siak Sri Indrapura. Sehingga tari ini memang dibentuk menjadi

seperti dramatari agar penonton mengerti cerita yang ingin disampaikan lewat sebuah gerakan.

b. Ragam Gerak Meroda

1. 1x8 Pertama

- a) Pada saat 1x8 pertama penari masuk ke atas pentas dengan arah diagonal depan dengan penari perempuan didepan dan penari laki-laki di belakang, dan setelah masuk, penari pause diam ditempat 1x8.
- b) Posisi badan naik (level tinggi)
- c) Pandangan mengarah kedepan
- d) Tenaga yang digunakan pelan
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari pause diam ditempat.

2. 1x8 Kedua

- a) Pada hitungan 1,2 penari diam saat hitungan ke 3,4 penari lelaki dan perempuan melakukan gerak rampak dengan gerak meroda dari depan kebelakang, pada 5,6 membuka kaki dan melangkah kan kaki kanan kedepan dengan tangan membuka kanan dan kiri sejajar bahu. 7,8 melangkah kebelakang.
- b) Posisi badan naik (level tinggi)
- c) Pandangan mengarah kedepan
- d) Tenaga yang digunakan sedang dan kuat
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah tempat.

3. 1x8 Ketiga

- a) Pada hitungan 1,2 penari menyilangkan kedua tangan lalu lompat ditempat sambil membuka tangan kemudian penari perempuan dan laki-laki berpindah arah dengan selisik sebanyak 2x sehingga posisi penari perempuan tetap didepan
- b) Posisi badan naik (level tinggi)
- c) Pandangan mengarah kedepan
- d) Tenaga yang digunakan sedang
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari kembali ke posisi awal.

4. 1x8 Keempat

- a) Penari lelaki dan perempuan melakukan gerakan split kemudian canon dimana penari laki-laki terlebih dahulu melakukan gerak seperti jungkir balik kemudian baru disusul oleh penari perempuan.
- b) Posisi badan sedang (level sedang)
- c) Pandangan mengarah kedepan
- d) Tenaga yang digunakan sedang
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari sudah mulai pindah posisi.

5. 1x8 Kelima

- a) Pada hitungan 1,2 seluruh penari lompat ditempat dengan tangan sejajar bahu kemudian penari perempuan berpindah ke arah depan dan

belakang sedangkan penari laki-laki dari arah belakang kedepan pada hitungan 7,8 semua penari split

- b) Posisi badan naik (level tinggi)
 - c) Pandangan mengikuti arah hadap badan
 - d) Tenaga yang digunakan sedang
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari bergerak pindah posisi.
6. 1x8 Keenam
- i. Penari perempuan
 - a) Pada hitungan 1,2 Penari perempuan roling kemudian diam ditempat sambil mengangkat kepala 5,6 melakukan gerakan gunting kemudian berdiri
 - b) Posisi badan rendah (level rendah)
 - c) Pandangan mengarah kedepan
 - d) Tenaga yang digunakan kuat
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari sudah berpindah posisi.
 - ii. Penari laki-laki
 - a) Pada hitungan 1,2 penari laki-laki rolling kemudian berdiri sambil memutar tangan kebelakang dengan kaki kanan dibelakang, kemudian maju dan jungkir balik, pause sebentar kemudian maju dan gerak seperti menangkap dengan kaki kanan diangkat sejajar

perut. Kemudian tangan menusuk kebawah dengan arah pandang kebawah kaki kanan menekuk, sedang kaki kiri lurus menyerong.

- b) Posisi badan sedang (level sedang)
- c) Pandangan mengikuti arah hadap badan
- d) Tenaga yang digunakan kuat
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari sudah berpindah posisi.

7. 1x8 Ketujuh

- a) Seluruh penari melakukan gerakan memutar tangan kanan diatas kepala kemudian tangan lurus kedepan dan memutar kepala dengan arah berlawanan jarum jam.
- b) Posisi badan sedang (level tinggi)
- c) Pandangan mengarah kebawah
- d) Tenaga yang digunakan sedang
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.

8. 1x8 Kedelapan

- a) Seluruh penari mengelilingi pentas dengan arah hadap yang berbeda beda dengan setiap hitungan 4,5 semua penari selalu berpindah arah hadap.
- b) Posisi badan naik (level tinggi)
- c) Pandangan mengikuti arah hadap badan
- d) Tenaga yang digunakan sedang

e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah posisi dengan mengelilingi pentas.



Gambar.6 Ragam Gerak Meroda
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

D. Ragam Gerak bertapa dan silat

Ragam gerak bertapa dan silat adalah ragam dimana penari perempuan dan penari laki-laki melakukan gerakan yang berbeda atau pecah gerak, dalam waktu yang bersamaan, dimana ragam bertapa dilakukan oleh penari perempuan sedangkan silat dilakukan oleh penari laki-laki.

a. Nilai Estetika Gerak Bertapa dan Silat

Gerak bertapa dan silat adalah gerak yang terbagi menjadi dua gerak dalam waktu yang bersamaan antara penari perempuan dan penari lelaki, dimana penari perempuan menari disudut kiri panggung membentuk pola segitiga terbalik sedang penari laki-laki melakukan gerak silat dengan memasukkan sedikit unsur gerak aceh yang dilakukan oleh Raja Aceh.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan tanggal 29 Desember 2020 nilai estetika pada ragam gerak bertapa dan silat ini adalah dimana pada saat penari melakukan dua ragam gerak secara bersamaan dengan maksud berjaga-jaga dan dan bersiap siaga dengan mengintai lawan yang akan datang pada kerajaan gasib tersebut, dimana penari laki-laki panglima gimbam meakukan gerak silat yang menandakan bahwa dalam keadaan apapun ia sebagai prajurit harus selalu siap untuk melindungi kerajaannya. Sedangkan gerak yang mengandung unsur gerak aceh menandakan datangnya Raja Aceh ke Kerajaan Gasib tersebut,

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 29 Desember 2020 Merlia Atika ia mengatakan :

“ Dalam ragam gerak bertapa dan silat ini kakak sebut dalam suasana mengintai lawan, penari perempuan melakukan gerak seperti bertapa mereka dengan dayang-dayangnya dengan maksud tujuan untuk mengelak segala musibah yang terjadi, sedang panglima gimbam kakak kasi gerak seperti gerakan-gerakan silat tanda ia memang harus siap untuk segala musibah dan bencana yang akan melanda, sedangkan pada Raja Aceh kakak kasi unsur gerakan tari aceh untuk menandakan Raja Aceh telah sampai di Kerajaan Gasib.”

b. Deskripsi Ragam Gerak Bertapa dan Silat

1. 1x8 Pertama

i. Penari Perempuan

- a) Pada hitungan 1x8 penari perempuan menghadap ke belakang membelakangi penonton, dengan membentuk pola segitiga lalu melakukan gerakan kayang tanpa menggunakan tangan turun perlahan.
- b) Posisi badan rendah (level rendah)
- c) Pandangan mengarah kedepan
- d) Tenaga yang digunakan sedang
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo pelan dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.

ii. Penari Laki-laki

- a) Pada hitungan 1x8 pertama kedua penari laki-laki membentuk sikap kuda-kuda dengan tangan seperti gerak silat
- b) Posisi badan sedang (level sedang)
- c) Pandangan mengarah kebawah
- d) Tenaga yang digunakan sedang
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo pelan dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.

2. 1x8 Kedua

i. Penari Perempuan

- a) Pada hitungan 1,2,3,4,5,6 penari perempuan dengan posisi telentang kemudian bangun dengan tangan membentuk leter L dan dilakukan sebanyak 2 kali pengulangan.

- b) Posisi badan sedang (level sedang)
 - c) Pandangan mengarah kesamping kiri
 - d) Tenaga yang digunakan sedang
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
 - f) Pada hitungan 7,8 penari berbalik arah seperti telenkugkup untuk mengambil posisi duduk
 - g) Posisi badan rendah (level rendah)
 - h) Pandangan mengarah kebawah
 - i) Tenaga yang digunakan sedang
 - j) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
- ii. Penari Laki-laki
- a) Pada hitungan 1x8 penari laki-laki masih berimprovisasi pada gerak silat dengan posisi kaki tetap membentuk kuda-kuda.
 - b) Posisi badan sedang (level sedang)
 - c) Pandangan mengikuti arah hadap badan
 - d) Tenaga yang digunakan kuat
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
3. 1x8 Ketiga
- i. Penari Perempuan

- a) Pada hitungan 1x8 tambah 4 penari perempuan duduk dengan mengangkat kaki kanan keatas dengan tangan seperti memeluk kaki kanan tersebut.
 - b) Posisi badan rendah (level rendah)
 - c) Pandangan mengarah kebawah
 - d) Tenaga yang digunakan pelan
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
 - f) Pada hitungan 5 sampai 8 penari telungkup dengan menjulurkan tangan kanan kedepan dan kaki kanan kebelakang untuk mengambil posisi duduk bersila.
 - g) Posisi badan rendah (level rendah)
 - h) Pandangan mengarah kebawah
 - i) Tenaga yang digunakan sedang
 - j) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
- ii. Penari Laki-laki
- a) Pada hitungan 1x8 satu penari laki-laki berimprovisasi silat sedang satunya lagi membentuk gerak menepuk tangan dan paha seperti gerak tari aceh
 - b) Posisi badan sedang (level sedang)
 - c) Pandangan mengarah kebawah
 - d) Tenaga yang digunakan kuat

e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.

4. 1x8 Keempat

i. Penari Perempuan

a) Penari duduk diam bersila sebanyak 2x8 dengan posisi tangan diatas dada tangan kanan diatas tangan kiri dibawah.

b) Posisi badan rendah (level rendah)

c) Pandangan mengarah kedepan

d) Tenaga yang digunakan sedang

e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.

ii. Penari Laki-Laki

a) Satu orang penari laki-laki pada hitungan 1x8 melakukan gerak memutar setengah badan berlawanan arah jarum jam, sedangkan satu penari lagi melakukan gerakan silat.

b) Posisi badan sedang (level rendah)

c) Pandangan mengikuti arah badan

d) Tenaga yang digunakan kuat

e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.

f) Pada hitungan 1x8 kedua satu orang penari melakukan gerakan dengan kaki kanan mendang lalu split, dan kemudian melakukan gerakan gunting. Sedangkan yang satu masih dengan gerakan silat.

- f) Posisi badan rendah (level rendah)
- g) Pandangan mengikuti arah badan
- h) Tenaga yang digunakan kuat
- i) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat

5. 1x8 Kelima

i. Penari Perempuan

- a) Penari perempuan duduk bersila dengan kedua tangan didempetkan ke dada, dan memutar kepala searah jarum jam.
- b) Posisi badan rendah (level rendah)
- c) Pandangan mengarah kedepan
- d) Tenaga yang digunakan sedang
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.

ii. Penari laki-laki

- a) Satu penari laki-laki melakukan gerakan gunting berdiri kemudian satu sama lain saling bertatapan.
- b) Posisi badan tinggi (level tinggi)
- c) Pandangan mengarah kedepan
- d) Tenaga yang digunakan sedang
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.

6. 1x8 Keenam

- i. Penari perempuan
 - a) Penari perempuan menggulungkan tangan dengan cepat kemudian memindahkan tangan dari kanan ke kiri, kemudian memutar tangan di atas kepala dan mengambil sikap setengah berdiri dengan menyerongkan badan.
 - b) Posisi badan rendah (level rendah)
 - c) Pandangan mengarah kedepan
 - d) Tenaga yang digunakan kuat
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
 - ii. Penari Laki-laki
 - a) Penari laki-laki kemudian keluar dari atas pentas panggung
7. 1x8 Ketujuh
- i. Penari Perempuan
 - a) Penari mengayunkan tangan kanan kedepan secara bergantian, kemudian badan bertumpu berat kesamping kanan dengan tangan kiri diatas
 - b) Posisi badan rendah (level rendah)
 - c) Pandangan mengarah kedepan
 - d) Tenaga yang digunakan sedang
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
8. 1x8 Kedelapan
- ❖ Penari Perempuan

- a) Kemudian 2 penari didepan rolling depan kemudian duduk sedang penari satunya sikap mendak dengan mengayunkan kedua tangan membentuk sudut pada siku secara bergantian kiri dan kanan dilakukan sebanyak 2x8
 - b) Posisi badan rendah (level rendah)
 - c) Pandangan mengarah kedepan
 - d) Tenaga yang digunakan kuat
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat
9. 1x8 Kesembilan
- i. Penari Perempuan
 - a) Pada hitungan 1 sampai 6 penari mengayunkan kaki kanan dari kiri kekanan, dengan kedua tangan dibawah memegang paha, kemudian kaki kanan diayunkan kebelakang dengan badan ikut mendorong kebelakang kemudian berputar.
 - b) Posisi badan tinggi (level tinggi)
 - c) Pandangan mengarah kedepan
 - d) Tenaga yang digunakan sedang
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari sedikit berpindah tempat.
 - f) Pada hitungan 7 dan 8 penari mengambil posisi dengan tangan kanan berada diatas tangan kiri dibawah dengan pinggul berat ke sebelah kiri.
 - g) Pandangan mengarah kesamping kiri
 - h) Tenaga yang digunakan kuat

- i) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari sedikit berpindah tempat.

10. 1x8 Kesepuluh

- i. Penari perempuan
 - a) Pada hitungan 1 sampai 3 penari mengambil posisi dengan tangan kanan berada diatas tangan kiri dibawah dengan pinggul berat ke sebelah kiri dilakukan secara bergantian
 - b) Pandangan mengarah kesamping kiri
 - c) Tenaga yang digunakan kuat
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari sedikit berpindah tempat.
 - e) Pada hitungan 4 sampai 8 gerakan dilakukan dengan bersamaan, kemudian menyilangkan tangan dan melakukan pengulangan gerak.
 - f) Pandangan mengarah kesamping kanan
 - g) Tenaga yang digunakan sedang
 - h) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari sedikit berpindah tempat.



Gambar 7. Gerak Bertapa dan Silat
(Dokumentasi. Vivie Lestari 2021)

E. Ragam Gerak Liuk Mengintai

Pada ragam gerak liuk mengintai ini dimana gerak di awal dilakukan oleh 4 orang penari saja, yaitu Kaca Mayang, Raja Aceh dan 2 Dayang- dayang, yang membentuk gerak meliuk-liuk dengan posisi kedua tangan kebawah membentuk huruf V dengan posisi tangan point dan saat meliukkan badan kaki bersikap kuda-kuda, dimulai dari bawah ke atas.

a. Nilai Estetika Gerak Liuk Mengintai

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 29 Desember 2020 nilai estetika dari gerak liuk mengintai ini adalah dimana saat penari meliukkan badan dengan lentur yang ,menggambarkan lekukan relief-relif pada candi

Borobudur seperti yang dikatakan diawal dimana tarian ini berpijak pada jauh sebelum masehi dan sebelum Istana Siak berdiri. Kemudian gerak liuk mengintai ini menggambarkan suasana culik, dimana Raja Aceh berhasil menculik Kaca Mayang dengan gerakan saat Raja Aceh menyeret Kaca Mayang, bertujuan untuk menculik sang putri dan dibawa paksa ke Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika Pada tanggal 29 Desember 2020 ia mengatakan :

“ Dalam gerak liuk mengintai ini sudah kakak jelaskan bahwa tari Prahara Putri Kaca Mayang ini memang berpijak pada gerak tribangga dan relief-relief di candi borobudur dan disini kakak letak suasana culik dimana Raja Aceh berhasil membawa kabur Kaca Mayang dari Kerajaan Gasib menuju Aceh ditandai dengan gerakan Raja Aceh menyeret Kaca Mayang, dan disitu ada 2 kali pengulangan gerak aceh agar penonton tahu bahwa penari ini memerankan tokoh si Raja Aceh.”

b. Deskripsi Ragam Gerak Liuk Mengintai

1. 1x8 Pertama

a) Pada hitungan 4x8 pertama 4 orang penari meliuk-liukkan badan dan kepala dari bawah ke atas dan dari arah kiri ke kanan dilakukan secara bergantian.

b) Pandangan mengarah kedepan

c) Tenaga yang digunakan kuat

d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah tempat.

2. 1x8 Kedua

i. Penari Perempuan

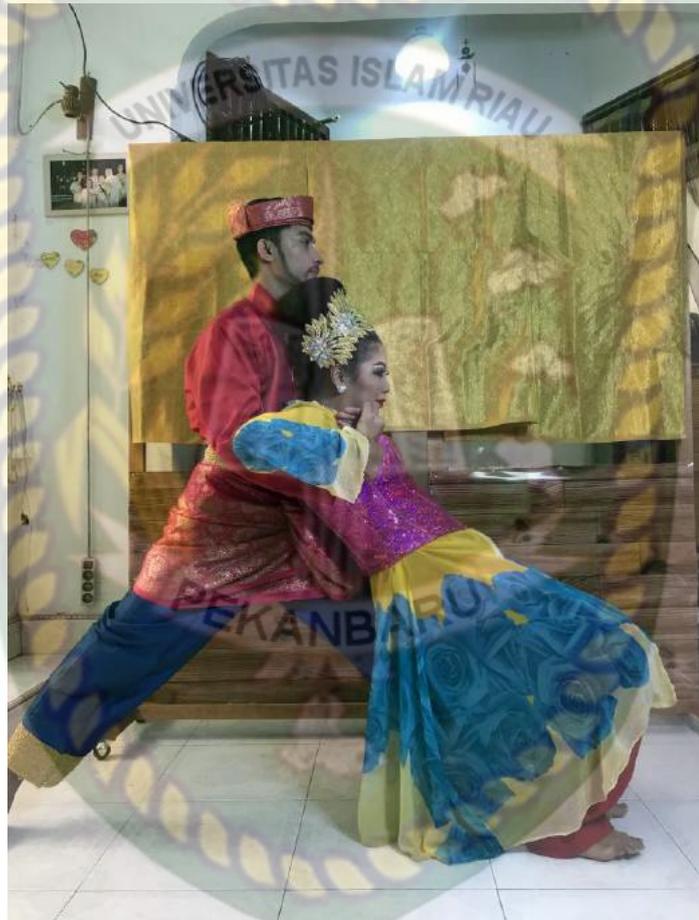
- a) Pada hitungan 1 sampai 4 penari mengayunkan tangan kanan dan kiri kemudian memutar membuka kedua tangan dari arah depan ke belakang berlawanan arah jarum jam dengan posisi badan mengikuti tinggi tangan.
 - b) Pandangan mengarah kesamping kiri
 - c) Tenaga yang digunakan kuat
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari sedikit berpindah tempat.
 - e) Pada hitungan 5 sampai 8 penari membelakangi penonton untuk melakukan gerakan kayang dengan bertumpu pada tangan kanan sedang tangan kiri keatas.
 - f) Pandangan mengarah keatas
 - g) Tenaga yang digunakan sedang
 - h) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari sedikit berpindah tempat.
- ii. Penari Laki-laki
- a) Pada hitungan 1 sampai 4 satu orang penari laki laki berjalan kedepan arah panggung dengan hitungan ke 4 gerakan tangan membuka lebar untuk merangkul kemudian dihempas kebelakang.
 - b) Pandangan mengarah kedepan
 - c) Tenaga yang digunakan kuat
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah tempat.

- e) Pada hitungan 5 sampai 8 penari kayang dengan tangan kanan bertumpu kemudian berputar.
 - f) Pandangan mengikuti arah badan
 - g) Tenaga yang digunakan kuat
 - h) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari sedikit berpindah tempat.
3. 1x8 Ketiga
- i. Penari Perempuan
 - a) Pada hitungan 1 sampai 4 penari split dengan satu kaki dengan tangan membentuk huruf L atau membentuk sudut 90 derajat.
 - b) Pandangan mengarah ke sampan kiri
 - c) Tenaga yang digunakan sedang
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
 - e) Pada hitungan 5 sampai 8 penari berdiri dengan tumpuan satu tangan.
 - f) Pandangan mengarah kedepan
 - g) Tenaga yang digunakan sedang
 - h) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.
 - ii. Penari Laki-laki
 - a) Pada hitungan 2x8 penari laki-laki mengulangi gerak yang sama yaitu gerak menepuk tangan ke paha seperti gerak pada tari aceh
 - b) Pandangan mengarah kebawah

- c) Tenaga yang digunakan kuat
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
4. 1x8 Keempat
- i. Penari Perempuan
 - a) Pada hitungan 2x8 satu orang penari berputar dengan tangan memetik jari ke atas sedangkan dua penari mengelilingi satu orang penari tersebut dengan kedua tangan dibawah membentuk huruf V
 - b) Pandangan mengarah kedepan
 - c) Tenaga yang digunakan kuat
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah tempat.
 - ii. Penari Laki-laki
 - a) Pada hitungan 1x8 penari memutarakan setengah badan dengan kepala menengadahkan berlawanan arah jarum jam, kemudian lompat dengan satu kaki ditekuk.
 - b) Pandangan mengarah kebelakang
 - c) Tenaga yang digunakan kuat
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
5. 1x8 Kelima
- i. Penari Perempuan

- a) Pada hitungan 1 sampai 4 penari mengayunkan tangan kebelakang dan menjatuhkan tangan menyentuh lantai panggung
 - b) Pandangan mengarah kebelakang
 - c) Tenaga yang digunakan sedang
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
 - e) Pada hitungan 5 sampai 8 penari yang memerankan tokoh kaca mayang merentangkan kedua tangan dan disambut oleh raja aceh untuk diseret. Sedangkan dua orang penari keluar dari pentas panggung.
 - f) Pandangan mengarah kedepan
 - g) Tenaga yang digunakan kuat
 - h) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah tempat.
- ii. Penari Laki-laki
- a) Pada hitungan 1 sampai 4 penari laki-laki membentu sikap kuda-kuda dengan kaki kanan lurus, badan menghadap ke samping kanan dengan tangan kiri menekuk sedang tangan kanan lurus.
 - b) Pandangan mengarah kedepan
 - c) Tenaga yang digunakan sedang
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
 - e) Pada hitungan 5 sampai 8 penari laki-laki berlari ke arah penari perempuan dan menyeret kaca mayang kesamping kiri depan panggung

- f) Pandangan mengarah kedepan
- g) Tenaga yang digunakan kuat
- h) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah tempat.



Gambar 8. Ragam Gerak Liuk Mengintai

(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

F. Ragam Gerak Rayu Merayu

Pada ragam gerak rayu merayu ini dimana hanya dua orang penari saja yang berada di atas panggung yaitu Kaca Mayang dan Raja Aceh, dimana gerakan ini dilakukan sebanyak 6x8.

a. Nilai Estetika Gerak Rayu Merayu

Gerak rayu merayu dilakukan oleh Kaca Mayang dan Raja Aceh dengan ragam gerak yang mendeskripsikan seolah-olah sedang merayu menaruh rasa suka dan kagum terhadap sosok putri yang cantik jelita, dan adanya suasana percintaan.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 29 Desember 2020, nilai keindahan yang terletak pada gerak rayu merayu ini adalah dimana hanya 2 penari saja yang berada di atas panggung, Raja Aceh yang telah berhasil menculik Kaca Mayang hendak merayu sang putri dengan gerakan yang selalu dekat dan berdampingan, serta kekuatan kepada kedua penari yang mengindahkan gerak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika Pada tanggal 29 Desember 2020 ia mengatakan :

”Gerak rayu merayu ini sesuai dengan namanya dimana ragam geraknya kakak buat dengan gerakan dimana Raja Aceh dan Kaca Mayang ini saling berdekatan keduanya, seperti saat Raja Aceh memegang tangan Kaca Mayang, kemudian penari perempuan Kaca Mayang berdiri didepan penari laki-laki dengan sikap mendak dan membentuk gerak seperti merangkul keduanya, dengan memegang bahu penari perempuan dan kepala penari yang menempel satu sama lain, disitu bisa terlihat keindahan dari gerak rayu merayu ini yang menjadikan gerak ini cocok dalam suasana percintaan “

b. Ragam Gerak Rayu Merayu

1. 1x8 Pertama

- a) Pada hitungan 1 sampai 4 tangan penari dan perempuan menyatu dengan menempelkan telapak tangan dengan menginjitkan kaki dan menggelengkan kepala kekiri dan kekanan.

- b) Pandangan mengarah kebawah
 - c) Tenaga yang digunakan sedang
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
 - e) Pada hitungan 5 sampai 8 penari berputar dengan pindah posisi penari perempuan berada di samping kanan penari laki-laki dengan badan sedikit serong, penari laki-laki memegang tangan kiri penari perempuan, menahan sebagai tumpuan kemudian posisi lurus dan kembali membuka menyerong kekanan dan kekiri, sambil memandang satu sama lain dengan penari perempuan menekuk tangan kanan sedang penari laki-laki menekuk tangan kiri tepat didepan dada, dengan menyerongkan kembali.
 - f) Pandangan mengarah ke kanan dan kekiri
 - g) Tenaga yang digunakan sedang
 - h) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
2. 1x8 Kedua
- a) Pada hitungan 1 sampai 4 penari laki-laki dan perempuan melakukan gerakan posisi mendak dengan kedua tangan sejajar dada ditekuk seperti siku-siku dan dinaikan satu persatu secara bergantian. Dengan arah hadap berlawanan.
 - b) Pandangan mengarah kebawah
 - c) Tenaga yang digunakan sedang

d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.

i. Penari perempuan

a) Pada hitungan 5 sampai 8 penari perempuan roling duduk, dengan mengarah kekanan panggung

b) Pandangan mengarah kedepan

c) Tenaga yang digunakan sedang

d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.

ii. Penari Laki-laki

a) Pada hitungan 5 sampai 8 penari laki-laki melangkahkan kaki kanan dengan tangan seperti mencangkok dari atas kebawah kemudian turun, dilakukan 2x pengulangan dengan arah kanan dan kiri.

b) Pandangan mengarah kedepan

c) Tenaga yang digunakan sedang

d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.

3. 1x8 Ketiga

i. Penari Perempuan

a) Pada hitungan 1,2 tangan penari berputar keatas berlawanan arah jarum jam, 3,4,5,6 penari memutar kepala dan menjatuhkan kepala pada tumpuan tangan penari lelaki

b) Posisi badan rendah (level rendah)

- c) Pandangan mengarah kedepan
- d) Tenaga yang digunakan sedang
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
- f) Pada hitungan 7 dan 8 penari berdiri dengan berjalan mundur kemudian kayang dengan tumpuan punggung penari laki-laki
- g) Posisi badan sedang (level sedang)
- h) Pandangan mengarah kedepan
- i) Tenaga yang digunakan sedang
- j) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.
- ii. Penari Laki-laki
 - a) Penari laki-laki mengelilingi penari perempuan dan menahan tengkuk atau kepala penari perempuan dengan sikap kuda-kuda.
 - b) Posisi badan tinggi (level tinggi)
 - c) Pandangan mengarah samping kanan
 - d) Tenaga yang digunakan sedang
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari laki-laki mengelilingi penari perempuan.
 - f) Pada hitungan 7 dan 8 penari laki-laki bungkuk untuk menahan badan penari perempuan yang setengah kayang.
 - g) Posisi badan rendah (level rendah)
 - h) Pandangan mengarah kedepan

- i) Tenaga yang digunakan sedang
 - j) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
4. 1x8 Keempat
- a) Pada hitungan 1 sampai 4 kedua penari berputar dan mengambil posisi penari perempuan disebelah kiri penari laki-laki dengan penari laki-laki memegang tangan penari perempuan, badan penari perempuan sedikit serong ke kanan dengan menekuk tangan membentuk sudut siku-siku sejajar dada. Kemudian berputar mengambil posisi perempuan didepan penari laki-laki
 - b) Posisi badan sedang (level sedang)
 - c) Pandangan mengarah ke samping kanan
 - d) Tenaga yang digunakan sedang
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.
 - f) Pada hitungan 5 sampai 8 penari perempuan mendak dengan tangan di atas paha, kedua penari mengangkat tangan kanan dari bawah keatas mengitari kepala.
 - g) Pandangan mengarah kebawah
 - h) Tenaga yang digunakan sedang
 - i) Gerakan yang dilakukan dengan lambat sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.
5. 1x8 kelima

- a) Pada hitungan 1 sampai 8 kedua penari melakukan gerakan memeluk kemudian menghempaskan dengan lebar tangan ke belakang, selanjutnya tangan penari laki-laki memegang pundak penari perempuan dengan tangan di atas dan sambil memandang ke arah tangan, sedang tangan penari perempuan menumpu diatas paha.
- b) Posisi badan sedang (level sedang)
- c) Pandangan mengarah ke samping kiri
- d) Tenaga yang digunakan sedang
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.
6. 1x8 Keenam
 - i. Penari Perempuan
 - a) Pada hitungan 1 sampai 4 penari perempuan memetik bunga dengan kedua tangan mengarah ke kiri kepala menghadap kanan bawah dengan posisi badan mendak.
 - b) Posisi badan sedang (level sedang)
 - c) Pandangan mengarah ke bawah
 - d) Tenaga yang digunakan sedang
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
 - f) Pada hitungan 5 sampai 8 mengayunkan tangan kebelakang lalu jongkok dan berdiri menghadap penari laki-laki
 - g) Posisi badan sedang (level sedang)

- h) Pandangan mengarah ke samping kiri
 - i) Tenaga yang digunakan kuat
 - j) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.
- ii. Penari laki-laki
- a) Pada hitungan 1 sampai 8 penari laki-laki memetik bunga dengan satu tangan kiri kemudian selangkah kekiri dengan tangan membuka berputar kebelakang, dan menghadap penari perempuan posisi diagonal kanan.
 - b) Posisi badan tinggi (level tinggi)
 - c) Pandangan mengarah ke samping kiri
 - d) Tenaga yang digunakan kuat
 - e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.



Gambar 9. Ragam Gerak Rayu Merayu
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 10. Ragam Gerak Rayu Merayu
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

G. Ragam Gerak Penolakan

Ragam gerak penolakan ini dilakukan setelah ragam gerak rayu merayu dan dilakukan dengan gerakan sebanyak 4x8. Gerakan ini dilakukan masih dengan dua orang penari diatas panggung.

a. Nilai Estetika Gerak Penolakan

Gerak penolakan ini masih dilakukan oleh dua penari yang memerankan tokoh Kaca Mayang dan Panglima Gimbam, dimana gerak ini berisi penolakan cinta Kaca Mayang terhadap Raja Aceh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 29 Desember 2020, nilai keindahan yang terdapat pada ragam gerak penolakan ini adalah saat dimana penari perempuan berjalan ke arah penari lelaki dengan memutar kaki ke arah penari laki-laki dengan ekspresi tatapan yang tajam menjadi makna dari penolakan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika pada tanggal 29 Desember 2020, ia mengatakan bahwa :

“ Gerak penolakan ini dilakukan oleh dua orang penari diatas pentas supaya makna yang ingin disampaikan lebih terlihat oleh penonton dan menggambarkan sebuah pesan yaitu pinangan Raja Aceh yang ditolak oleh Kaca Mayang bahwa biarpun seorang Raja sekalipun kalau memang didalam hati tidak ada rasa saling suka dan mencintai tidak akan bisa memaksakan sebuah perasaan itu, dimana gerakannya berbanding terbalik dengan gerak rayu merayu, saling berjauhan dan bertentangan. “

b. Deskripsi Ragam Gerak Penolakan

1. 1x8 Pertama

i. Penari Perempuan

- a) Pada hitungan 1 sampai 6 penari perempuan maju dua langkah diagonal kiri belakang dengan tangan secara bergantian kemudian memutar kaki

dengan level tinggi dan badan selanjutnya kayang setengah badan dengan tumpuan punggung penari laki-laki.

- b) Pandangan mengarah ke depan
 - c) Tenaga yang digunakan sedang
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.
 - e) Pada hitungan 7 dan 8 penari mengambil sikap push up atau telungkup dengan 1 kaki kanan menekuk kedepan.
 - f) Pandangan mengarah ke bawah
 - g) Tenaga yang digunakan sedang
 - h) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.
- ii. Penari Laki-laki
- a) Pada hitungan 1 sampai 8 penari lelaki memutar tangan keatas dari belakang kemudian mundur dua langkah, kemudian bungkuk menahan tumpuan penari perempuan yang sedang kayang setengah badan. Kemudian mengambil sikap telungkup dengan satu kaki kanan menekuk
 - b) Pandangan mengarah ke bawah
 - c) Tenaga yang digunakan sedang
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.

2. 1x8 Kedua

- i. Penari perempuan

- a) Pada hitungan 1 sampai 8 penari berdiri kemudian berputar dengan tangan kanan kedepan posisi badan mengarah ke samping kanan, selanjutnya tangan kesamping dan kedua tangan mengelilingi kepala yang berputar berlawanan arah jarum jam.
- b) Pandangan mengarah ke depan
- c) Tenaga yang digunakan sedang
- d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
- ii. Penari laki-laki
 - a) Pada hitungan 1 sampai 4 penari laki-laki rolling depan kemudian pause dan kedua tangan mengarah ke samping kiri dari arah depan panggung.
 - b) Pandangan mengarah ke depan
 - c) Tenaga yang digunakan sedang
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.
 - e) Pada hitungan 5 sampai 8 penari laki-laki rolling duduk dengan kaki kanan menekuk kebelakang sedang kaki kiri menekuk kedepan dan tangan kiri berada di atas paha kiri, sedang tangan kanan menekuk membentuk siku.
 - f) Pandangan mengarah ke depan
 - g) Tenaga yang digunakan sedang
 - h) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.

3. 1x8 Ketiga

- a) Pada hitungan 1 sampai 4 kedua penari berdiri dengan tangan membuka selebar bahu dan megayunkan badan kekanan dan kiri dengan kaki terangkat. Kemudian menyatukan kedua tangan di samping kiri kanan kepala.
- b) Pandangan mengarah ke depan
- c) Tenaga yang digunakan sedang
- d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
- e) Pada hitungan 5 sampai 8 penari memutar tangan ke atas searah jarum jam dengan double, kemudian memutar kembali berlawanan arah jarum jam, dan ketiga penari memasuki panggung kembali.
- f) Pandangan mengarah ke samping kiri
- g) Tenaga yang digunakan sedang
- h) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.

4. 1x8 Keempat

- a) Pada hitungan 1 sampai 8 kedua penari memutar kembali tangan ke atas dengan berlawanan arah dan dilakukan 2x.
- b) Pandangan mengarah ke samping kiri
- c) Tenaga yang digunakan sedang
- d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.



Gambar 11 . Ragam Gerak Penolakan
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 12 . Ragam Gerak Penolakan
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

H. Ragam Gerak Cari

Ragam gerak cari ini dilakukan oleh semua penari diatas pentas dengan melakukan gerak rampak sebanyak 3x8. kemudian dilanjutkan dengan gerakan dan tempo yang cepat.

a. Nilai Estetika Gerak Cari

Gerak cari ini ditandai dengan tiga orang penari memasuki pentas dari arah kiri belakang panggung kemudian melakukan gerakan rampak bersama-sama dengan tempo yang sangat cepat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 29 Desember 2020, nilai keindahan dalam gerak cari ini terletak pada suasana yang menggambarkan pencarian seorang putri, semua penari melakukan gerakan rampak dengan gerak seperti rukuk kemudian berdiri dilakukan dengan tenaga yang kuat dan tempo yang cepat, dengan kedua tangan mengarah kedepan secara bergantian, dan melakukan gerakan rolling telentang, dan telungkup dan loncat, dengan iringan musik yang mendukung untuk suasana pencarian.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika pada tanggal 29 Desember 2020 ia mengatakan bahwa :

“ Gerak cari disini untuk menggambarkan suasana pencaharian seorang putri yang telah diculik oleh Raja Aceh, tidak ada gerakan yang khas disini hanya ingin menampilkan suasana pencarian, yang riuh dan gemuruh jadi kakak kasi gerakan-gerakan yang cepat ada gerak rolling, gerak loncat, dan dengan tempo musik yang naik dan gemuruh.”

b. Deskripsi Ragam Gerak Cari

1. 1x8 Pertama
 - a) Pada hitungan 3x8 semua penari melakukan gerakan rampak yaitu kedua tangan mengarah lurus kedepan secara bergantian kanan dan kiri, dan setiap dua kali hitungan badan dan kepala penari membungkuk menghadap kebawah.
 - b) Pandangan mengarah ke depan dan kebawah
 - c) Tenaga yang digunakan kuat
 - d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah-pindah tempat.

2. 1x8 Kedua

- a) Pada hitungan 1 sampai 4 semua penari memutar tangan kanan ke belakang sedang tangan kiri disamping badan sambil melompat.
- b) Pandangan mengarah ke depan
- c) Tenaga yang digunakan kuat
- d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.
- e) Pada hitungan 5 sampai 8 semua penari rolling duduk dengan menekuk satu kaki sedang kedua tangan berada di atas kaki yang bertumpu.
- f) Pandangan mengikuti arah badan
- g) Tenaga yang digunakan kuat
- h) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah tempat.

3. 1x8 Ketiga

- a) Pada hitungan 2x8 penari melakukan gerak cepat mundur dengan memutar kedua tangan ke belakang sambil melompat kemudian melakukan gerak telentang dan menelungkup, kemudian berdiri untuk melakukan gerakan salto depan.
- b) Pandangan mengarah ke depan
- c) Tenaga yang digunakan kuat
- d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah tempat.

4. 1x8 Keempat

- a) Pada hitungan ini penari perempuan dan laki-laki melakukan gerakan rampak sebanyak 3x8 yaitu dimana semua penari berjalan cepat ke arah diagonal kiri kemudian berputar dengan mengangkat satu kaki mengambil posisi perempuan menghadap kanan dan lelaki menghadap kiri dengan cepat, kemudian semua penari duduk kaki kanan ditekuk kaki kiri diluruskan, dengan tangan membentuk letter L, selanjutnya baring untuk melakukan gerakan kayang dan kemudian 2 orang penari dayang-dayang keluar dari atas pentas panggung.
- b) Tenaga yang digunakan kuat
- c) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah tempat.



Gambar 13 . Ragam Gerak Cari
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

I. Ragam Gerak Penyelamatan

Ragam gerak penyelamatan adalah gerak yang dilakukan oleh 3 penari yaitu, Kaca Mayang, Gimbam dan Raja Aceh sedangkan 2 penari perempuan yang berperan sebagai dayang- dayang keluar dari atas panggung.

a. Nilai Estetika Gerak Penyelamatan

Dalam ragam gerak penyelamatan ini hanya dilakukan oleh 3 penari saja dimana yang melakukan gerak adalah yang memerankan tokoh Kaca Mayang, Gimbam, dan Raja Aceh, dalam gerak penyelamatan terdapat pada suasana perlawanan dimana Gimbam datang menjemput Kaca Mayang sampai ke negeri Aceh untuk menyelamatkan dan membawa pulang Kaca Mayang.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 29 Desember 2020, nilai estetika gerak penyelamatan ini terlihat dari 3 orang penari yang berdiri di atas panggung dengan memainkan setiap masing-masing perannya, dimana saat kedua penari laki-laki mengitari Kaca Mayang sambil meliuk-liukkan badan perlahan dengan iringan musik yang sangat mendukung suasana perlawanan serta aksi heroik gimbam, saat aksi perkelahian ingin menyelamatkan Kaca Mayang, dengan makna yang tergambar disini adalah kesetiaan dan kecintaan yang begitu besar panglima kepada putrinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika pada tanggal 29 Desember 2020 ia mengatakan:

“ Gerak penyelamatan ini adalah aksi Gimbam yang melakukan silat pertikaian dengan raja Aceh ingin menyelamatkan sang putri, dan membangun

suasana perlawanan antara keduanya, Gimbam memberanikan diri pergi ke negeri orang dan tidak kenal rasa takut, disitu Gimbam memang marah yang amat dan sampai raja Aceh pun kalah.”

b. Deskripsi Ragam Gerak Penyelamatan

1. 1x8 Pertama

- a) Pada gerak penyelamatan ini 3 orang penari yaitu Gimbam dan Raja Aceh mengelilingi Kaca Mayang sebanyak 3x8.
- b) Posisi badan berdiri (level tinggi)
- c) Pandangan mengarah kedepan (saling bertatapan)
- d) Tenaga yang digunakan sedang
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari mengelilingi penari di tempat.

2. 1x8 Kedua

- a) Pada gerak kedua tiga orang penari berputar mengelilingi satu sama lain dengan kepala meliuk dari atas kebawah dan badan kesamping kanan dan kiri dilakukan sebanyak 3x8.
- b) Posisi badan membungkuk (level sedang)
- c) Pandangan mengarah kedepan (saling bertatapan)
- d) Tenaga yang digunakan sedang
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari mengelilingi penari di tempat.

3. 1x8 ketiga

- a) Pada hitungan 1x8 2 orang penari laki-laki mengangkat penari perempuan dari bawah keatas dengan masing-masing penari laki-laki memegang tangan dan bahu sebagian tumpuan penari perempuan.
 - b) Posisi badan berdiri (level tinggi) penari laki-laki
 - c) Posisi badan telentang (level rendah) penari perempuan
 - d) Pandangan mengarah kedepan (saling bertatapan)
 - e) Tenaga yang digunakan sedang
 - f) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
 - g) Pada hitungan 1 sampai 4 tiga orang penari melakukan gerak pause dengan posisi mendak dan tangan membentuk huruf L
 - h) Posisi badan mendak (level sedang)
 - i) Pandangan mengarah kedepan
 - j) Tenaga yang digunakan sedang
 - k) Gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dengan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari tidak berpindah tempat.
4. 1x8 Keempat
- a) Pada hitungan 5 sampai 6 dan hitungan awal 3x8 penari laki-laki melakukan adegan gerak silat sedang penari perempuan bergeser ke sudut kanan belakang panggung.
 - b) Posisi badan berdiri (level tinggi)
 - c) Pandangan mengarah kedepan (saling bertatapan)
 - d) Tenaga yang digunakan kuat

- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.



Gambar 14 . Ragam Gerak Penyelamatan
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 15 . Ragam Gerak Penyelamatan
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

J. Ragam Gerak Angkat Putri

Ragam gerak angkat putri adalah gerak akhir dari tari Prahara Kaca Mayang dimana gerak ini menceritakan suasana kesedihan, keharuan yang sangat mendalam yang dilakukan oleh 2 orang penari saja yakni Gimbam dan Kaca Mayang.

a. Nilai Estetika Gerak Angkat Putri

Diberikan nama gerak angkat putri sesuai dengan gerakan terakhirnya dimana gimbam menggendong sang putri yang telah menghembuskan nafas terakhirnya,

dengan perasaan kecewa terhadap dirinya yang tidak bisa membawa putri pulang dengan keadaan selamat.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 29 Januari 2020, nilai keindahan yang terletak pada gerak angkat putri ini dimana gerakan ini merupakan gerakan ending dari tari Prahara Putri Kaca Mayang, gerak angkat putri dilakukan oleh dua pasang penari laki-laki dan perempuan dimana Kaca Mayang terbaring untuk selamanya dan Gimbam yang sedih akan kehilangan putrinya, dan Gimbam pun menggendong atau mengangkat putrinya sebagai tanda kasih sayang terhadap putrinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika pada tanggal 29 Desember 2020 ia mengatakan bahwa :

“ Gerak angkat putri ini adalah gerak ending yang menceritakan bahwa gimbam menjemput putrinya balek untuk nilai estetika mungkin lebih tepatnya suasana kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh si Gimbam, melihat putrinya telah pergi selama-lamanya, ada rasa kecewa disitu karna gimbam tidak berhasil membawa pulang putrinya dengan selamat. “

b. Deskripsi Ragam Gerak Angkat Putri

1. 1x8 pertama

- a) Pada gerak pertama satu penari laki-laki telentang dan penari perempuan terbaring sedangkan satu penari laki-laki berdiri tidak jauh dari penari laki-laki tadi dengan melakukan adegan dramatari sebanyak 4x8 kemudian satu penari laki-laki keluar dari atas panggung.
- b) Posisi badan berdiri (level tinggi)
- c) Pandangan mengarah kedepan (saling bertatapan)

- d) Tenaga yang digunakan pelan
- e) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan sedang karena penari sedikit berpindah tempat.

2. 1x8 kedua

- a) Penari laki-laki (gimbang) melihat kearah penari perempuan dan berjalan mendekati penari perempuan tersebut dari sudut kanan belakang panggung dan mengangkat perempuan di tengah panggung, kemudian menidurkan penari perempuan sambil menaruh kedua tangan diatas perut dan kemudian penari laki-laki berteriak keras menunjukkan tarian telah selesai.
- b) Pandangan mengarah kedepan
- c) Tenaga yang digunakan pelan
- d) Gerakan yang dilakukan dengan tempo lambat dengan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah tempat.



Gambar 16 . Ragam Gerak Angkat Putri
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



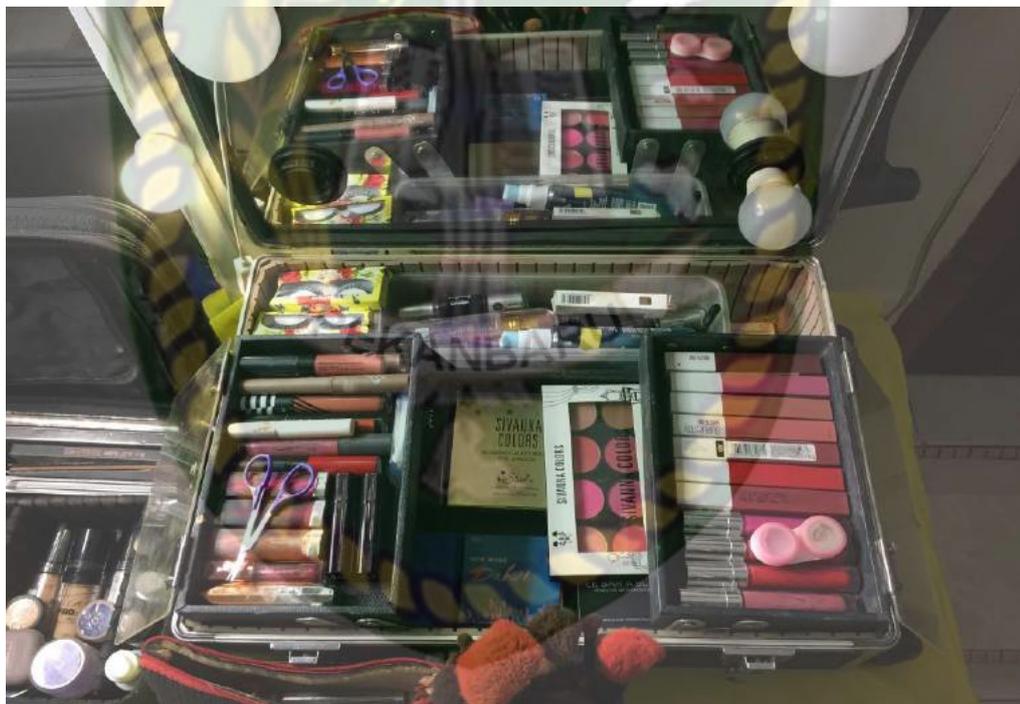
Gambar 17 . Ragam Gerak Angkat Putri
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

4.2.4 Nilai Estetika Tata Rias Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina

Menurut Soedarsono (1977:61). Kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

A. Tata Rias Wajah

Tata rias bagi seorang penari adalah hal yang tidak bisa dilepaskan pada saat sedang mengadakan pertunjukan, tata rias adalah saah satu pendukung dan penunjang performa pada setiap penampilan, serta menggunakan tata rias juga bisa membedakan karakter pada setiap masing masing penari. Pada Tari Prahara Putri Kaca mayang tata rias yang digunakan adalah *Make-up* cantik, berikut adalah alat dan bahan yang digunakan untuk merias wajah penari dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang.



Gambar 18 . Peralatan Tata Rias Wajah Penari
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

Dari gambar diatas langkah-langkah yang dipakai dalam merias wajah penari adalah sebagai berikut :

1. Wajah penari dibersihkan terlebih dahulu agar tidak ada kotoran dan debu yang menempel pada wajah, penari membersihkan wajah menggunakan kapas yang diberi
2. Wajah penari kemudian diaplikasikan pelembab kemudian setelah itu diberi serum agar *foundation* tidak langsung mengenai kulit wajah, setelah itu baru diberikan *foundation* pada wajah penari dengan menggunakan spons make-up agar *foundation* merata keseluruh wajah dan leher.
3. Selanjutnya wajah penari diberikan bedak tabur agar hasilnya lebih menyatu dengan warna kulit asli penari kemudian di backing di bawah mata agar saat penggunaan *eye shadow* serbuk dari *eye shadow* tidak langsung mengenai wajah yang bisa membuat coretan pada bawah mata dan sekitar hidung.
4. Kemudian mulai membingkai alis dengan menggunakan pensil alis untuk lebih terlihat rapi alis yang telah dibingkai di rapikan lagi menggunakan *corrector*, kemudian untuk sentuhan akhir diberikan mascara alis agar memberikan sentuhan yang natural.
5. Setelah itu kebagian mata yaitu tahap memberikan *eye shadow* yang diinginkan, yaitu dengan warna *eye shadow* coklat dan hitam dengan gradasi luar lingkaran mata lebih gelap dari ujung mata bagian hidung. Sedangkan ujung mata diberi warna sedikit terang dari bagian luar mata.
6. Kemudian shading diberikan agar lebih mempertegas dan mempejelas bagian hidung penari.

7. Selanjutnya kelopak mata penari diberikan *eye liner* berwarna hitam agar lebih mempertegas bagian mata, barulah setelah *eye liner* mengering mata penari diberikan bulu mata palsu.
8. Selanjutnya *blush on* agar memberikan kesan merona pada wajah penari ditambah dengan *higligter* pada bagian hidung, tulang pipi, dagu dan kening agar terlihat tulang wajah lebih menonjol.
9. Selanjutnya pemakain *lipstick* dengan menggunakan warna merah agar lebih terlihat cantik
10. Kemudian untuk *finishing* wajah penari diberi *setting spray* agar make-up lebih menyatu dan tahan lama

Untuk proses dan tahapan-tahapan yang telah penulis sebutkan hanya berlaku untuk tata rias penari perempuan saja. Agar pada penampilan pada tari Prahara Putri Kaca Mayang lebih menunjang dan sebagai pembentukan karakter pada penari.

Berdasarkan hasil observasi penulis nilai estetika tata rias pada tari Prahara Putri Kaca Mayang terlihat pada riasan make-up cantik pada perempuan dengan menggunakan *eye shadow* berwarna coklat dan hitam. *Eye liner* berwarna hitam yang digunakan untuk mempertegas bentuk mata ditambah dengan bulu mata, *blush on* yang memberi efek merah merona pada pipi. Serta *lipstick* berwarna merah yang menambah kecantikan pada penari perempuan pada tari Prahara Putri Kaca Mayang.

Sedangkan pada penari lelaki menggunakan tata rias gagah dimana langkah-langkah penulis uraikan sebagai berikut :

1. Wajah penari lelaki dibersihkan terlebih dahulu kemudian diberikan bedak tabur agar muka pada penari lelaki lebih segar dan cerah.
2. Kemudian diberikan *eyeliner* berwarna hitam untuk kelopak mata bagian bawah agar lebih mempertegas bola mata
3. Kemudian pensil alis digunakan untuk membuat jambang pada karakter panglima gimam namun tidak untuk penari lelaki yang memerankan tokoh Raja Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika pada tanggal 29 Desember 2020 ia mengatakan bahwa :

“ Dalam penggunaan tata rias untuk tari Prahara Putri Kaca Mayang ini kakak menggunakan riasan make up cantik, sedangkan lelakinya make up gagah karena ini menggambarkan kehidupan seperti biasa dimana perempuan itu cantik dan lelaki itu gagah ada jambang dan kumis.”



Gambar 19 . Tata Rias Penari Perempuan
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 20 . Tata Rias Penari Laki-laki
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

B. Tata Rias Rambut

a. Tata Rias Rambut Pada Penari Perempuan

Dalam tata rias rambut penari perempuan langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rambut penari perempuan terlebih dahulu disisir agar rapih, kemudian baru diikat menggunakan karet, diatas ubun-ubun, agar memudahkan pemasangan pada sanggul.

2. Setelah rambut diikat, kemudian dipakai *hair spray* agar rambut-rambut kecil atau anak rambut dibagian leher, jambang, dan poni tidak berantakan dan keluar, keluar dari ikatan rambut.
3. Kemudian pemasangan sanggul tepat diatas ubun-ubun dengan menggunakan jepit lidi agar sanggul tidak lepas.
4. Pemasangan aksesoris kepala yaitu berupa tempelan daun- daun berwarna emas disebelah kanan kepala dan bunga merah disebelah kiri bawah kepala penari perempuan.



Gambar 21. Sanggul Penari Perempuan
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 22 . Aksesoris Daun Emas
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 23. Aksesoris Bunga Merah
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 24. Tata Rias Rambut Pada Penari Perempuan
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 25. Tata Rias Rambut Pada Penari Perempuan
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

b. Tata Rias Rambut Pada Penari Lelaki

Pada tata rias rambut penari laki-laki tidak ada yang mencolok, penggunaan tata rias pada tari Prahara Putri Kaca Mayang sama seperti penggunaan tata rias penari laki-laki pada biasanya, yaitu menggunakan tanjak. Sebelum menggunakan tanjak rambut disisir rapi agar setelah memakai tanjak tidak ada rambut yang keluar dari celah-celah tanjak tersebut.



Gambar 26 . Tanjak Penari Laki-laki
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 27 . Tata Rias Rambut Pada Penari Laki-laki
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

4.2.5 Nilai Estetika Tata Busana Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina

Menurut Soedarsono (1977:61). Kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

Busana yang digunakan dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang memiliki perbedaan jenis pakaian antara penari perempuan dan penari laki-laki.

A. Tata Busana Pada Penari Perempuan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada busana penari perempuan memakai baju kebaya berwarna kuning dengan motif bunga berwarna biru, menggunakan luaran seperti kembangan berwarna ungu dan ditambah dengan celana berwarna merah. Namun itu sudah tidak termasuk lagi kedalam konsep busana karena mengingat tarian ini telah ditampilkan di beberapa acara jadi untuk kostum itu menyesuaikan sedangkan untuk konsep kostum pertama itu menggunakan warna-warna yang menyatu dengan alam, karna mengingat tarian ini diambil dari zaman sebelum masehi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika pada tanggal 29 Desember 2020 ia mengatakan :

“ Untuk kostum kakak kasi warna-warna tanah, coklat kehijau-hijauan, karena bisa jadi orang zaman dahulu itu belum mengenal pakaian, hanya menggunakan kembangan, karna ditampilkan dizaman sekarang jadi kakak pakaikan manset agar sopan, dan untuk kostum kakak melihat dari cerita putri gunung ledang “



Gambar 28. Baju Kebaya Motif Pada Penari Perempuan
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 29. Celana Pada Penari perempuan
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 30. Iuaran kembangan Pada Penari Perempuan
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

B. Tata Busana Pada Penari Laki-laki

Berdasarkan hasil Observasi yang penulis lakukan tata busana pada penari laki-laki terdapat perbedaan warna kostum untuk Panglima Gimbam berwarna biru sedangkan untuk Raja Aceh berwarna merah, sedangkan untuk tata rias aksesoris kepala dan rambut tetap sama.



Gambar 31. Tata Busana Raja Aceh
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 32. Tata Busana Pada Panglima Gimbam
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 33. Celana Pada Penari Laki-laki
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 34. Bengkung Pada Penari Laki-laki
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)



Gambar 35. Songket Pada Penari Laki-Laki
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

4.2.6 Nilai Estetika Musik Iringan Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina

Menurut Soedarsono (1977:46). Menyatakan musik pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi, soedarsono menjelaskan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

Musik dalam iringan tari adalah unsur yang tidak bisa dipisahkan, musik menjadi salah satu hal yang dapat membawa penonton ikut terhanyut dalam cerita yang akan disampaikan oleh koreografer melalui gerak tari. Musik memberikan rangkaian warna dalam setiap ragam gerak, dengan mengikuti alur gerak dari penari dengan tempo kuat, pelan, dan sedang yang memberikan sentuhan kekuatan dalam setiap suasana dan alur dalam tarian. Musik iringan tari pada tari Prahara Putri kaca Mayang di ciptakan oleh Rino Dezapati selaku salah satu komposer musik yang terkenal dengan grup “Riau Rhythm Chambers”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Rino Dezapati Pada tanggal 13 Januari 2021 ia mengatakan :

“ Instrumen yang digunakan pada musik pengiring tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah gendang panjang 2 buah, gambang, gong besar dan kecil, biola, calempong, cello, bebano, serta unsur-unsur cymbal dan vocal, dan mengenai kesepahaman ide abang dan tika memulai diskusi tentang judul tema yang akan diangkat dan memulai riset pembacaan tentang sejarah dan ornamentasi apa yang selalu digunakan pada masa itu, mulai dari mengumpulkan literasi sastra lisan dan mencari pola-pola musik yang dekat dimasa itu, pointnya disini abang dan tika

saling memberikan masukan satu sama lain agar karya ini sejalan dengan konsep musik yang nantinya untuk dipertunjukan tari. “

Dalam penciptaan tari Prahara Putri Kaca Mayang ini selaku komposer dan koreografer harus menyatukan kesepahaman ide bagaimana konsep yang akan dipakai kedepan untuk suatu pertunjukkan. Mulai dari meriset alat musik apa saja yang digunakan pada masa Kerajaan Gasib berdiri dan disesuaikan dengan kepentingan suatu penampilan, dan penulis menyimpulkan dalam estetika musik iringan tari Prahara Putri Kaca Mayang ini terletak pada alat instrument yang digunakan itu sendiri, karena dalam tari ini Prahara Putri Kaca Mayang ini Rino Dezapati memilih instrument apa saja yang hendak digunakan dan bisa menyesuaikan dengan pertunjukan tari tersebut.

Seperti dalam hasil wawancara penulis pada tanggal 13 Januari 2020 dengan Rino Dezapati ia mengatakan :

“ Estetika musik yang terdapat pada tari Prahara Putri Kaca Mayang ini dimana lirik dalam sastra lisan yang menceritakan tentang Putri Kaca Mayang sebagai penguat estetika dalam musik, penggunaan instrument logam menjadi hal utama dalam penggarapan yang kita sebut sebagai *red line*, benang merah dalam musik, dan detail instrument serta pola rhytm menjadi pengingat akan masa itu. “

Berikut alat musik yang digunakan pada tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah :

1. Tambur



Tambur adalah alat musik yang dipakai untuk mengiringi tari Prahara Putri Kaca Mayang yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan dengan fungsi alat sebagai perkusi dan dimainkan pada saat ragam gerak cari.

2. Gong



Gambar 36. Alat Musik Gong
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

Gong yang digunakan dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang sebanyak 2 yaitu gong besar, dan gong kecil. Gong dimainkan dengan cara dipukul sekali dengan mengikuti irama dan sebagai tempo, gong dimainkan pada gerak meroda, gerak bertapa dan silat, gerak cari dan gerak penyelamatan.

3. Biola



Gambar 37. Alat Musik Biola
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

Biola adalah alat musik yang dimainkan untuk mengiringi tari Prahara Putri Kaca Mayang, yang berfungsi sebagai melodi dan sebagai penentu suasana, biola digunakan saat suasana pengenalan, suasana berburu, suasana culik, suasana percintaan, suasana pencaharian dan suasana perlawanan.

4. Cello



Gambar 38. Alat Musik Cello
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

Cello adalah alat musik gesek yang hampir mirip dan sejenis dengan alat musik biola, cello digunakan sebagai bass dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang dan dimainkan hampir disetiap ragam gerak yang ada pada tari Prahara Putri kaca Mayang diantaranya saat ragam gerak manis putri, gerak meniti, gerak meroda, gerak silat dan bertapa, gerak seret menyeret dan lainnya.

5. Accordion



Gambar 39. Alat Musik Accordion
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

Accordion adalah alat musik yang dimainkan dengan cara tangan kiri menarik dan mendorong accordion untuk menghasilkan udara sedangkan tangan kanan menekan tuts melodi, accordion dimainkan hampir diseluruh tiap ragam gerak tari Prahara Putri Kaca Mayang salah satunya adalah gerak manis putri, gerak meniti, gerak meroda, gerak bertapa dan silat, gerak rayu merayu, gerak seret menyeret, gerak liuk penyelamatan dan lain sebagainya.

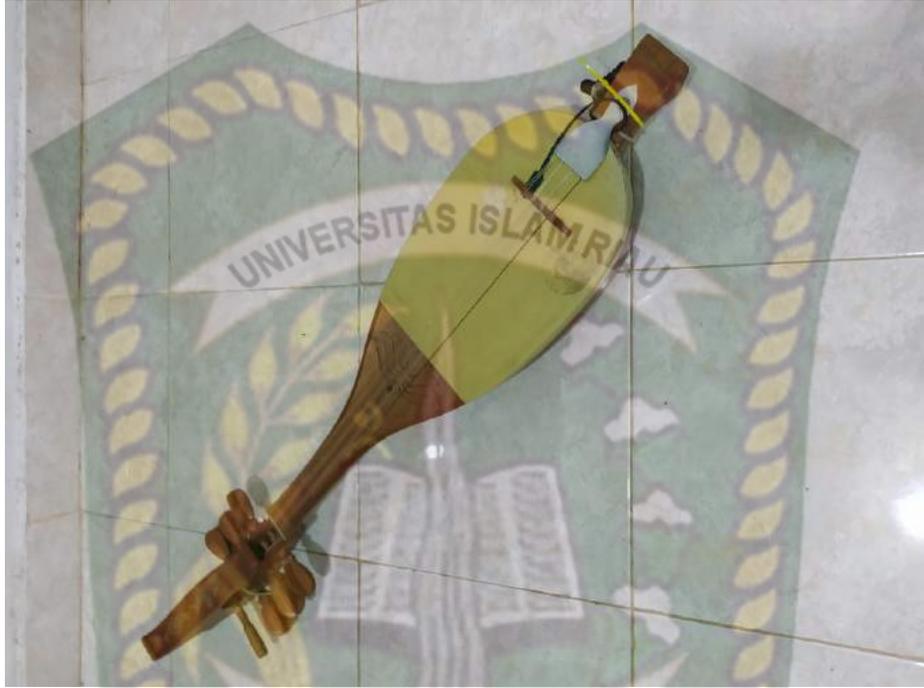
6. Nafiri



Gambar 40. Alat Musik Nafiri
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

Nafiri adalah alat musik yang digunakan dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang yang dimainkan dengan cara ditiup, fungsi nafiri adalah sebagai melodi dan dimainkan saat ragam Gerak bertapa dan silat,

7. Gambus



Gambar 41. Alat Musik Gambus
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

Gambus alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik alat musik gambus sering dipakai dalam musik pengiring tari dan fungsi gambus disini sebagai melodi dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang, dan dimainkan saat ragam gerak manis putri, gerak meniti, gerak meroda, gerak rayu merayu, gerak liuk penyelamatan, gerak angkat putri.

8. Calempong



Gambar 42. Alat Musik Calempong
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

Alat musik calempong termasuk alat musik yang dipakai di dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang, alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul setiap masing-masingnya memiliki bunyi yang berbeda-beda, alat musik calempong dimainkan saat ragam gerak manis putri, gerak meroda, gerak cari, dan hampir semua gerak menggunakan alat musik ini.

9. Gambang



Gambar 43. Alat Musik Gambang
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

Gambang didalam tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah sebagai meodi dan menjadi acuan ketukan tempo pada tari Prahara Putri Kaca Mayang dandimainkan saat ragam gerak manis putri, gerak meniti, gerak meroda, gerak bertapa dan silat dan hampir setiap gerak menggunakan alat musik ini.

10. Bebano



Gambar 44. Alat Musik Bebano
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

Alat musik bebano didalam tari Prahara Putri Kaca Mayang berfungsi sebagai perkusi yang dimainkan dengan cara dipukul dan di topang oleh kaki dan disandarkan kebahu dengan posisi pemusik duduk dan dimainkan saat suasana pencarian di dalam gerak cari.

11. Cymbal



Gambar 45. Alat Musik Cymbal
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

Cymbal adalah alat musik yang bertempo cepat, dan dimainkan dengan cara dipukul, cymbal juga sebagai Patokan dalam sebuah musik serta mengatur jalannya irama dimainkan saat gerak manis putri, gerak meroda gerak angkat putri.

12. Vocal

Vocal yang yang dimaksud disini bukan nyanyian yang berisikan syair lagu tetapi melainkan hanya sebuah sastra lisan atau alunan nada yang menjadi penguat estetika dalam musik yang menyesuaikan dengan tema dan cerita dari Putri Kaca Mayang vocal dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang di lakukan oleh 2 orang diawal musik tari Prahara Putri Kaca mayang yakni pada ragam gerak manis putri

ditengah musik pada ragam gerak bertapa dan silat, dan di akhir musik pada ragam gerak angkat putri sebagai bagian dari ending yang anti klimaks.

Pada tari Prahara Putri Kaca Mayang nilai estettika yang terletak pada musik pengiring berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 13 januari 2021 adalah dimana nilai estetika tersebut dilihat dari keseluruhan instrument yang dipakai, karna instrument yang digunakan adalah instrument yang mewakili musik pada zaman Kerajaan Gasib atau sebelum masehi. Dan bagaimana cara musik itu sendiri bisa mengganbarkan cerita dan suasana yang ada pada tari Prahara Putri Kaca Mayang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Rino Dezapati selaku pemusik pada tanggal 13 Januari 2021 ia mengatakan :

“Butuh proses bahwa hal yang paling jarang dilakukan komposer itu adalah bagaimana ingin menyampaikan pesan tersirat agar makna itu sampai, namun itu menjadi kunci, bermain diwilayah-wilayah tangga nada musik tradisional pentatonic dan sedikit unsur pelog dan xylendro, serta proses ruang dengar juga harus dilakukan penari supaya mengasah kepekaan merekan agar bisa meresponnya kemudian musik itu seutuhnya menjadi milik penari tersebut, jadi tidak hanya sekedar iringan musik saja.”

Tari Prahara Putri Kaca Mayang

Komposer : Rino Deza pati

• = 60

The musical score is arranged vertically with the following instruments and parts from top to bottom: Cymbals, Tambur, Tabla, Tambourine, Calempeng, Gambang, Nafiri, Gambus, Vocal (two staves), Accordion, Violoncello, and Violin 1. The score includes a tempo marking of quarter note = 60. The music is written in a key with three sharps (F#, C#, G#) and a 2/4 time signature. The Violoncello and Violin 1 parts have a tempo marking of quarter note = 60. The score is overlaid with a large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo.

2

8

Cym. II

Tambur II

Tabla II

Tamb. II

Calempong

Gambang

Nabri

Gambus

Vocal

Vocal

Accord.

Vc.

Vln. I

The image shows a musical score for a traditional ensemble. The score is written on 14 staves. The instruments listed are Cym. II, Tambur II, Tabla II, Tamb. II, Calempong, Gambang, Nabri, Gambus, Vocal (two parts), Accord., Vc., and Vln. I. The score includes a large watermark for Universitas Islam Riau Pekanbaru. The page number '2' is at the top left, and the measure number '8' is at the top of the first staff.

15

The image shows a musical score for a traditional ensemble. The instruments listed are Cim, Tambur, Tabla, Tamb., Calanpong, Gambang, Nani, Gambus, Vocal, Accord., Vc., and Vln. I. The score is written on multiple staves, with some instruments having rests. A large watermark for Universitas Islam Riau is visible in the background.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

A musical score for a traditional ensemble. The score is written on 13 staves, each labeled with an instrument or voice part. From top to bottom, the staves are: Ctr. (Cello), Tambur (Tambourine), Tabla (Tabla), Tamb. (Tambourine), Calengpong (Calengpong), Gambang (Gambang), Naziri (Naziri), Gambus (Gambus), Vocal (Vocal), Vocal (Vocal), Accord. (Accord.), Vc. (Violoncello), and Vln. I (Violin I). The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The music is arranged in a system with a repeat sign at the beginning. The background features a large, faint watermark of the Universitas Islam Riau logo, which includes a green shield with a white crescent and star, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

I

Cym

Tambur

Tabla

Tamb

Calampong

Gambang

Nafiri

Gembus

Vocal

Vocal

Accord.

Vc.

Vln. 1

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

A musical score for a multi-instrument ensemble. The score is written on 13 staves, each labeled with an instrument or voice part. From top to bottom, the staves are: Cym. (Cymbal), Tambur (Tambourine), Tabla (Tabla), Tamb. (Tambourine), Calungpong (Calungpong), Gambang (Gambang), Nafin (Nafin), Gambus (Gambus), Vocal (Vocal), Vocal (Vocal), Accord. (Accord.), Vc. (Violoncello), and Vln. 1 (Violin 1). The score is in a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The music is arranged in a multi-measure rest format, with most instruments having rests for the duration of the piece. The vocal parts have some notes, and the Accord. part has some chords. The Vc. and Vln. 1 parts have some notes. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background of the score.

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

6

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the instruments are: Cym. (Cymbal), Tambur (Tambourine), Tabla, Tumb. (Tambora), Calempung (Calempung), Gambang (Gambang), Nani (Nani), Gambus (Gambus), two Vocal staves, Accord. (Accordion), Vc. (Violoncello), and Vln. 1 (Violin 1). The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The first five measures of the score are shown, with various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

7

$\text{♩} = 70$

The image shows a musical score for a traditional ensemble. The score is written on 13 staves. The instruments listed on the left are: Cym, Tambur, Tabla, Tamb, Calempung, Gambang, Nafin, Gambus, Vocal, Vocal, Accord, Vc, and Violin I. The score is in 2/4 time with a tempo of 70 beats per minute. The key signature has one sharp (F#). The score is divided into two systems. The first system contains the Cym, Tambur, Tabla, Tamb, Calempung, Gambang, Nafin, Gambus, Vocal, and Vocal staves. The second system contains the Accord, Vc, and Violin I staves. The score is marked with a large watermark of the Universitas Islam Riau logo.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

A musical score for a traditional ensemble, likely a Melayu Riau ensemble, arranged for a Western-style orchestra. The score is written on 13 staves. The instruments listed on the left are: Ctrr. (Cello), Tambur, Tabla, Tamb. (Tambora), Calengpong, Gambang, Natri, Gambus, Vocal (two parts), Accord. (Acoustic guitar), Vc. (Violoncello), and Vln. I (Violin I). The score is in 2/4 time and features a key signature of one sharp (F#). The music is characterized by a steady, rhythmic accompaniment from the string and percussion instruments, with a vocal line that appears to be a traditional melody. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background of the score.

10

57

Cym

Tambur

Tabla

Tamb

Calampeng

Gasabue

Nafis

Garbus

Vocal

Vocal

Accord

Vc.

Vln. 1

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

Detailed description: This is a musical score for a band. It consists of 12 staves. The top four staves are for percussion: Cym (Cymbal), Tambur (Tambourine), Tabla, and Tamb (Tambourine). The next three staves are for stringed instruments: Calampeng (a type of lute), Gasabue (a type of lute), and Nafis (a type of lute). The following two staves are for Vocal. The next staff is for Accord (Accordion). The bottom two staves are for Vc. (Violoncello) and Vln. 1 (Violin). The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). The music is arranged in a 2/4 time signature. The score is divided into two systems of six staves each. The first system starts with a treble clef and a key signature of one sharp. The second system starts with a bass clef and a key signature of one sharp. The score is marked with a '10' at the top left and a '57' at the top center. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

9 11

Cym. II
Tambur II
Tabla II
Tanb. II
Calempong
Gambang
Nafiri
Garbus
Vocal
Vocal
Accord.
Vc.
Vln. I

The image shows a musical score for a traditional ensemble. The instruments listed are Cym. (Cymbal), Tambur (Tambourine), Tabla (Tabla), Tanb. (Tanbur), Calempong (Calempong), Gambang (Gambang), Nafiri (Nafiri), Garbus (Garbus), Vocal (Vocal), Accord. (Accordion), Vc. (Violoncello), and Vln. I (Violin I). The score is written in a staff with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The music is divided into measures by vertical bar lines. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

The image shows a musical score for a traditional ensemble. The instruments listed on the left are Cym., Tambur, Tabla, Tamb., Calengpong, Gambang, Nafiri, Gambus, Vocal, Vocal, Accord., Vc., and Vln. I. The score is written in 2/4 time with a key signature of one sharp (F#). The tempo is marked as quarter note = 140. The score is divided into three measures. The first measure is marked with a '5' above the staff, and the second measure is marked with a '4' above the staff. The instruments play various rhythmic patterns and melodic lines. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

The image shows a musical score for a traditional Indonesian ensemble. The instruments listed on the left are: Cym., Tambur, Tabla, Tamb., Calempung, Gambang, Nafiri, Gambus, Vocal, Vocal, Accord., Vc., and Vln. 1. The score is written on multiple staves, with some instruments having specific rhythmic patterns. A large watermark for Universitas Islam Riau is visible in the background.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

14

The musical score consists of 12 staves, each labeled with an instrument or voice part. From top to bottom, the staves are: **Cem.** (Cemander), **Tambur** (Tambora), **Tabla** (Tabla), **Tamb.** (Tambora), **Calempung** (Calengping), **Garabang** (Garabang), **Nahri** (Nahri), **Gambus** (Gambus), **Vocal** (Vocal), **Vocal** (Vocal), **Acord.** (Acord), **Vc.** (Vc.), and **Vln. 1** (Vln. 1). The score is written in a Western musical notation system with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The instruments are arranged in a traditional ensemble format, with the vocal parts positioned in the middle of the score. The background features a large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo, which includes the text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" and "PEKANBARU".

68 15

♩ = 120

The musical score is arranged vertically with the following instruments from top to bottom: Crm., Tambur, Tabla, Tamb., Calengcong, Gambang, Nani, Gambus, Vocal (two staves), Accord., Vc., and Vln. I. The score is written in a 2/4 time signature with a tempo marking of ♩ = 120. The music is in a key with one sharp (F#). The score is divided into measures, with a double bar line and repeat sign appearing in the middle. A large watermark for Universitas Islam Riau Pekanbaru is overlaid on the score.

16

7

Cym.

Tambur

Tabla

Tamb.

Calempung

Gambang

Nafiri

Gambus

Vocal

Vocal

Accord.

Vc.

Vln. 1

The image shows a musical score for page 16, numbered 7. The score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the staves are labeled: Cym., Tambur, Tabla, Tamb., Calempung, Gambang, Nafiri, Gambus, Vocal, Vocal, Accord., Vc., and Vln. 1. The Calempung staff contains a melodic line with many sixteenth notes. The Nafiri staff has a melodic line with a long note. The other staves are mostly empty, with some chordal accompaniment in the Vocal and Accord. staves. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

The musical score on page 17 includes the following parts from top to bottom:

- Cym:** Cymbal part with rhythmic notation.
- Tambur:** Tambur part with rhythmic notation.
- Tabla:** Tabla part with rhythmic notation.
- Tamb:** Tambora part with rhythmic notation.
- Calempung:** Calempung part with melodic notation.
- Gambung:** Gambung part with melodic notation.
- Nafiri:** Nafiri part with melodic notation.
- Gambus:** Gambus part with melodic notation.
- Vocal:** Two vocal parts with lyrics.
- Accord:** Accordion part with chordal notation.
- Vc:** Violoncello part with melodic notation.
- Vln. I:** Violin I part with melodic notation.

18

82

Crm. II

Tambur II

Tabl II

Tamb. II

Calempong

Gambang

Nahri

Gambus

Vocal

Vocal

Accord.

Vc.

Vln. I

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

Detailed description: This is a musical score for a traditional ensemble. It consists of 13 staves. The top four staves are for percussion: Crm. II, Tambur II, Tabl II, and Tamb. II, each with a double bar line and a vertical line indicating the start of the piece. The fifth staff is for Calempong, a traditional keyboard instrument, with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The sixth staff is for Gambang, a traditional stringed instrument, with a treble clef and a key signature of one sharp. The seventh staff is for Nahri, a traditional stringed instrument, with a treble clef and a key signature of one sharp. The eighth staff is for Gambus, a traditional stringed instrument, with a treble clef and a key signature of one sharp. The ninth and tenth staves are for Vocal, with a treble clef and a key signature of one sharp. The eleventh staff is for Accord., with a treble clef and a key signature of one sharp. The twelfth staff is for Vc., with a bass clef and a key signature of one sharp. The thirteenth staff is for Vln. I, with a treble clef and a key signature of one sharp. The score is divided into four measures. The first measure contains the beginning of the piece, with the Calempong, Gambang, Nahri, Gambus, and Vocal parts starting with a treble clef and a key signature of one sharp. The second, third, and fourth measures continue the piece with various rhythmic patterns and melodic lines. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background, featuring a green shield with a yellow border and a white banner across the center with the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU' below it.

36 $\bullet = 60$ 19

Cui

Tambur

Tabla

Tamb.

Calempone

Gambang

Nafiri

Gambus

Vocal

Vocal

Accord.

$\bullet = 60$

Vc.

Vln. I

20

$\text{♩} = 120$

The musical score is arranged vertically with the following instruments from top to bottom: Cim, Tambur, Tabla, Tamb., Calengpong, Gambang, Natri, Gambus, Vocal, Vocal, Accord., Vc., and Vln. I. The score is divided into two systems. The first system includes Cim, Tambur, Tabla, Tamb., Calengpong, Gambang, Natri, Gambus, Vocal, and Vocal. The second system includes Accord., Vc., and Vln. I. The tempo is marked as $\text{♩} = 120$ at the beginning and end of the score. The watermark 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' is visible in the background.

46 21

The image shows a musical score for a traditional ensemble. The instruments listed on the left are Cym, Tambur, Tabla, Tamb, Cakempeng, Gambang, Nafir, Gambus, Vocal, Accord, Vc, and Vln. 1. The score is written on multiple staves, with some instruments having specific rhythmic or melodic patterns. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

The musical score is arranged in a system of staves. At the top left, the tempo is marked *And.* and the metronome marking is $\bullet = 130$. The instruments listed on the left are: Cym, Tambur, Tabla, Tamb., Calempung, Gambang, Nadir, Gambus, Vocal (two staves), Accord., Vc., and Vln. 1. The score features a large watermark of the Universitas Islam Riau logo in the background. The notation includes various rhythmic values and melodic lines for each instrument.

The image shows a musical score for a traditional ensemble. The instruments listed on the left are: Cym (Cymbal), Tambur (Tambourine), Tabla (Tabla), Tamb (Tambourine), Calampeng (Calampeng), Gumbang (Gumbang), Nafiri (Nafiri), Gambus (Gambus), Vocal (Vocal), Accord (Accord), Vc (Violoncello), and Vln. 1 (Violin 1). The score is written in a 2/4 time signature with a key signature of one sharp (F#). The music is arranged in a multi-staff format, with each instrument having its own staff. The score is divided into four measures. The first measure shows the beginning of the piece, with the Cym and Tambur starting with a sharp attack. The Tabla and Tamb play a rhythmic pattern. The Calampeng, Gumbang, Nafiri, Gambus, and Vocal parts enter in the second measure. The Accord and Vc parts enter in the third measure. The Vln. 1 part enters in the fourth measure. The score ends with a double bar line.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

21

The musical score on page 21 includes the following parts from top to bottom:

- Cym
- Tambur
- Tabla
- Tamb
- Calempong
- Gambus
- Nafir
- Gambus
- Vocal
- Vocal
- Acord
- Vc.
- Vln. I

The score is written in a multi-staff format with various musical notations, including clefs, time signatures, and notes. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background of the score.

116

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the instruments are: Cym., Tambur, Tabla, Tamb., Calengpong, Gambang, Nafiri, Gamsar, Vocal, Vocal, Accord, Vc., and Vln. 1. The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The Tambur and Tabla parts feature rhythmic patterns with 'x' marks above the notes, indicating specific playing techniques. The Calengpong part is written in a treble clef with a key signature of one sharp. The other instruments are written in their respective clefs (treble for most, bass for Vc. and Vln. 1). A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score, featuring a green circular emblem with a book and a crescent moon, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

26

The musical score is arranged in 12 staves, each labeled with an instrument. From top to bottom, the staves are: Gam., Tambur, Tabla, Tamb., Calempung, Gambang, Natiri, Gambus, Vocal, Vocal, Accord., Vc., and Vln. 1. The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The first four staves (Gam., Tambur, Tabla, Tamb.) feature rhythmic patterns with 'x' marks above the notes, indicating specific percussive techniques. The Calempung staff has a melodic line with a '2' above it. The Gambang staff has a melodic line with a '2' above it. The Natiri staff has a melodic line with a '2' above it. The Gambus staff has a melodic line with a '2' above it. The two Vocal staves have a melodic line with a '2' above it. The Accord. staff has a melodic line with a '2' above it. The Vc. staff has a melodic line with a '2' above it. The Vln. 1 staff has a melodic line with a '2' above it. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background of the score.

The image shows a musical score for a traditional ensemble. The instruments listed on the left are Cim, Tambur, Tabla, Tamb., Calemping, Gambang, Nafiri, Gambus, Vocal, Accord., Vc., and Vin. 1. The score is written in a staff format with various musical notations such as notes, rests, and symbols like 'x' for the Tambur and Tabla parts. A large watermark for Universitas Islam Riau is visible in the background.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

28

Cym

Tambur

Tabla

Tamb

Calempong

Gambang

Nafiri

Gambus

Vocal

Vocal

Accord.

Vc.

Vln. 1

$\text{♩} = 60$

$\text{♩} = 60$

The image shows a musical score for a traditional ensemble. The instruments listed on the left are Cim, Tambur, Tabla, Tamb., Calempung, Gambang, Nafiri, Gambus, Vocal, Acord., Vc., and Vln. 1. The score is written on multiple staves, with some instruments having rests in certain measures. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background, featuring a green shield with a white banner that reads 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and a central emblem with a white bird and a green banner that reads 'PEKANBARU'.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

30

14)

Cym

Tambur

Tabla

Tamb.

Calempung

Gambung

Natiri

Gambus

Vocal

Vocal

Accord.

Vc.

Vln. 1

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

31

24

Cym.

Tambur

Tabla

Tamb.

Cakemping

Gambang

Nafiri

Gambus

Vocal

Vocal

Accord.

Vc.

Vln. I

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

$\bullet = 120$

32

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

Cym
Tambur
Tabla
Tamb.
Calempone
Gambang
Nafiri
Gambus
Vocal
Vocal
Accord.
Vc.
Vln. 1

The image shows a musical score for a band, likely a traditional Indonesian ensemble. The score is written on ten staves, each labeled with an instrument or voice part. The instruments listed are Cym., Tambur, Tabla, Tamb., Calempung, Gambang, Nafiri, Gambus, Vocal, Accord., Vc., and Vln. 1. The score is written in a Western musical notation style, with a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). The music is arranged in a multi-measure rest for the first five measures, followed by a melodic line in the sixth measure. The watermark of Universitas Islam Riau is visible in the background.

34

Cym

Tambur

Tabla

Tamb

Calampung

Gambang

Nafiri

Gambus

Vocal

Vocal

Accord.

Vc.

Vln. I

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

170

The image shows a musical score for a traditional ensemble. The instruments listed are Cym (Cymbal), Tambur (Tambourine), Tabla, Tamb (Tambourine), Calempung (Calempung), Gambang (Gambang), Nafiri (Nafiri), Gambus (Gambus), Vocal, Accord (Accord), Vc (Violoncello), and Vln. I (Violin I). The score is written on multiple staves, with some instruments having specific rhythmic patterns indicated by 'x' marks. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

36

f 7b

Cym.
Tambur
Tabla
Tamb.
Calempung
Gambang
Nafiri
Gambus
Vocal
Vocal
Accord.
Vc.
Vln. I

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the instruments are: Cym (Cymbal), Tambur (Tambourine), Tabla (Tabla), Tamb. (Tambourine), Calempung (Calapung), Gambang (Gambang), Nafiri (Nafiri), Gambus (Gambus), two Vocal staves, Accord. (Accordion), Vc. (Violoncello), and Vln. I (Violin I). The score is written in a key signature of two flats and a 7/8 time signature. The first measure is marked with a forte dynamic (*f*) and a tempo marking of 7b . The music features complex rhythmic patterns and melodic lines for the traditional instruments, with the vocal parts and Western instruments providing harmonic support.

37

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the staves are labeled: Cym., Tambur, Tabla, Tamb., Calempung, Gambang, Nafiri, Gambus, Vocal, Vocal, Accord., Vc., and Vln. I. The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The percussion instruments (Cym., Tambur, Tabla, Tamb.) use a rhythmic notation with 'x' marks above notes. The string instruments (Gambang, Gambus, Vc., Vln. I) and Accord. are written in standard musical notation. The two Vocal staves are currently empty. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the score.

38

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the instruments are: Cym (Cymbal), Tambur (Tambourine), Tabla (Tabla), Tamb. (Tambora), Calempung (Calapung), Gambang (Gambang), Natri (Natri), Gambus (Gambus), Vocal (Vocal), Accord. (Accordian), Vc. (Violoncello), and Vln. 1 (Violin 1). The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The music is divided into four measures. The Cym part consists of a simple rhythmic pattern. The Tambur, Tabla, and Tamb. parts feature complex rhythmic patterns with many eighth and sixteenth notes. The Calempung part has a melodic line with some rests. The Gambang part has a steady melodic line. The Natri part has a melodic line with some rests. The Gambus part has a melodic line with some rests. The Vocal parts have a melodic line with some rests. The Accord. part has a melodic line with some rests. The Vc. part has a melodic line with some rests. The Vln. 1 part has a melodic line with some rests.

The image shows a musical score for a traditional ensemble. The instruments listed on the left are: Cym, Tambur, Tabla, Tambu, Calempung, Gambang, Natri, Gambus, Vocal (two staves), Accord, Vc, and Vln. 1. The score is written in a system with multiple staves. The top staff (Cym) has a double bar line. The Tambur and Tabla staves use a notation with 'x' marks. The Calempung, Gambang, Natri, and Gambus staves use standard musical notation with treble clefs. The two Vocal staves are empty. The Accord staff uses a simplified notation with vertical lines. The Vc and Vln. 1 staves use standard musical notation with bass and treble clefs respectively. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

40

193

♩ = 60

Cvtr. II

Tambur II

Tabla II

Tamb. II

Calempong

Gambang

Nafiri

Gambus

Vocal

Vocal

Accord.

♩ = 60

Vc.

Vln. I

188 11

The musical score consists of the following parts from top to bottom:

- Cym. (Cymbal): Two rests.
- Tambur (Tambourine): Two rests.
- Tobia (Tobya): Two rests.
- Tamb. (Tambourine): Two rests.
- Calempong (Calempong): A melodic line in treble clef.
- Gambang (Gambang): A melodic line in treble clef.
- Natiri (Natiri): A melodic line in treble clef.
- Gambus (Gambus): A melodic line in treble clef.
- Vocal (Vocal): Two vocal lines in treble clef.
- Accord. (Accordion): A line with chordal accompaniment in treble clef.
- Vc. (Violoncello): A line in bass clef.
- Vln. I (Violin I): A line in treble clef.

The score is set in a key with three sharps (F#, C#, G#) and a 2/4 time signature. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

12

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the instruments are: Cembur (II), Tambur (II), Tabla (II), Tamb. (II), Calengpong (treble clef), Gambang (treble clef), Natri (treble clef), Gambus (treble clef), Vocal (treble clef), Vocal (treble clef), Accord. (treble clef), Vc. (bass clef), and Vln. 1 (treble clef). The score consists of 12 measures. The Cembur, Tambur, Tabla, and Tamb. parts are mostly rests. The Calengpong, Gambang, Natri, and Gambus parts have melodic lines. The Vocal parts have rests. The Accord. part has chords. The Vc. part has a bass line. The Vln. 1 part has a melodic line. A large watermark of Universitas Islam Riau is visible in the background.

209 13

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the staves are labeled: Cym (Cymbal), Tambur (Tambourine), Tabla (Tabla), Tamb (Tambourine), Calengpong (Calengpong), Gambang (Gambang), Nafin (Nafin), Gambus (Gambus), Vocal (Vocal), Vocal (Vocal), Accord (Accord), Vc. (Violoncello), and Vln. I (Violin I). The score includes various musical notations such as rests, notes, and chords. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score. The logo features a central emblem with a crescent moon and star, surrounded by the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

4.2.7 Nilai Estetika Desain Lantai Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina

Menurut Soedarsono (1977:42). Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

Pada tari Prahara Putri Kaca Mayang ini terdapat desain lantai yang dilalui oleh penari perempuan dan penari laki-laki, berdasarkan observasi penulis adapun desain lantai adalah sebagai berikut :

Keterangan gambar :

Penari perempuan : 

Penari laki-laki : 

Arah Hadap Penari : 

Garis Yang Dilalui : 

Garis Lengkung : 

Panggung : 

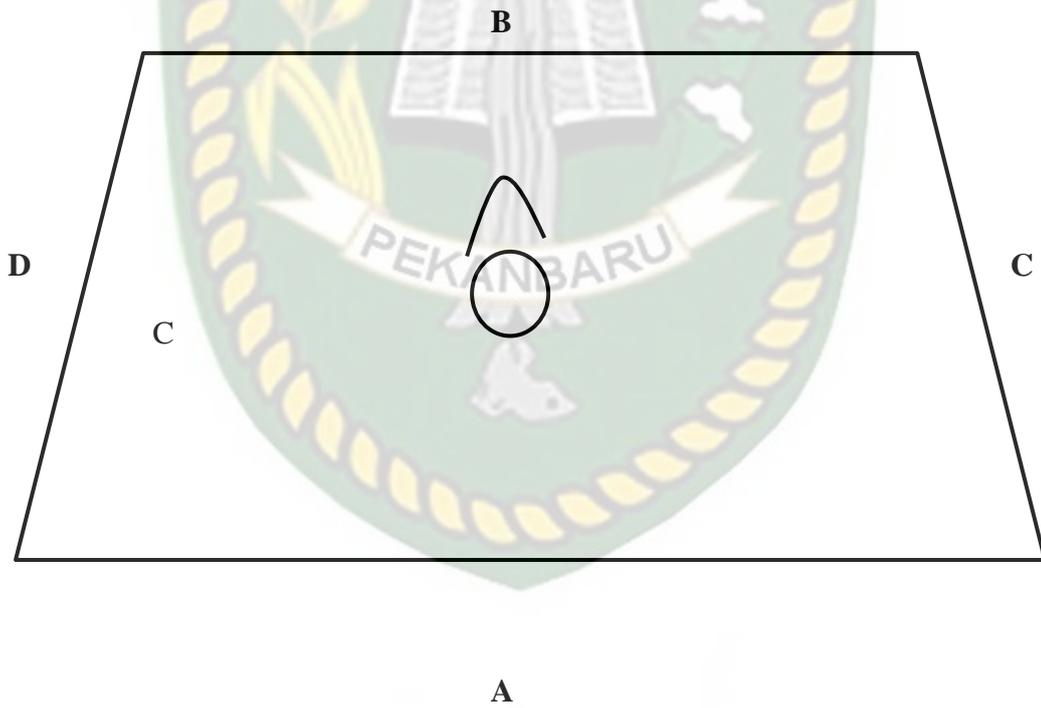
Depan Panggung : **A**

Belakang Panggung : **B**

Kiri Panggung : **C**

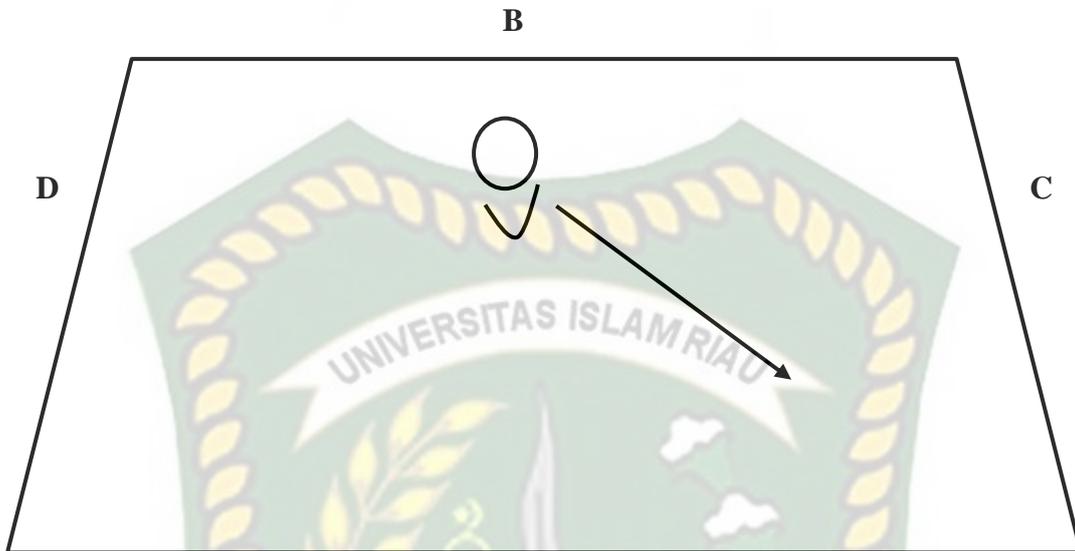
Kanan Panggung : **D**

1. Pola Pertama



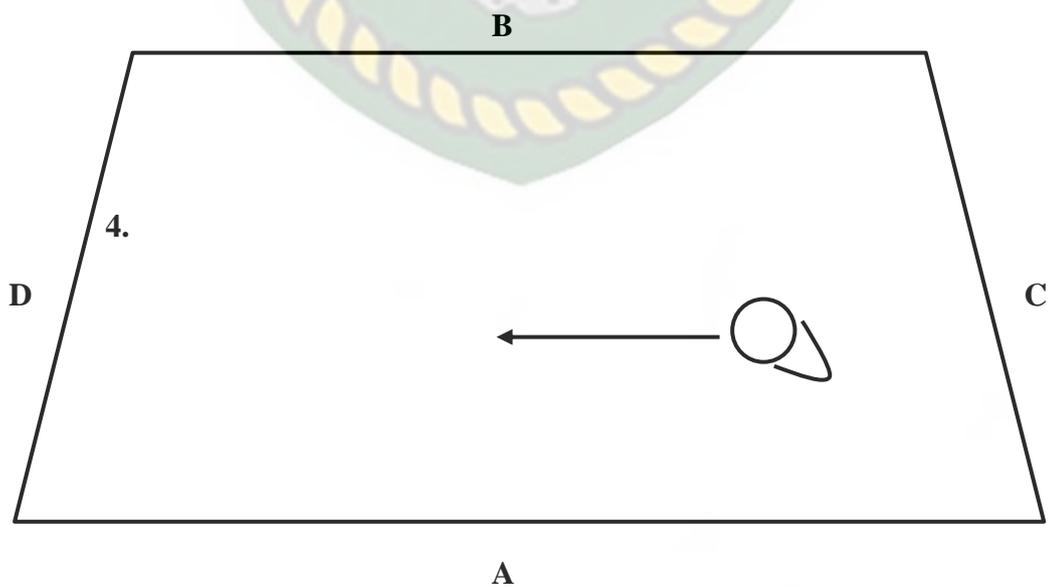
Pada pola lantai pertama penari masuk dari luar kiri panggung menuju tengah-tengah panggung dengan arah hadap badan dan pandangan kebelakang panggung atau membelakangi penonton.

2. Pola Kedua



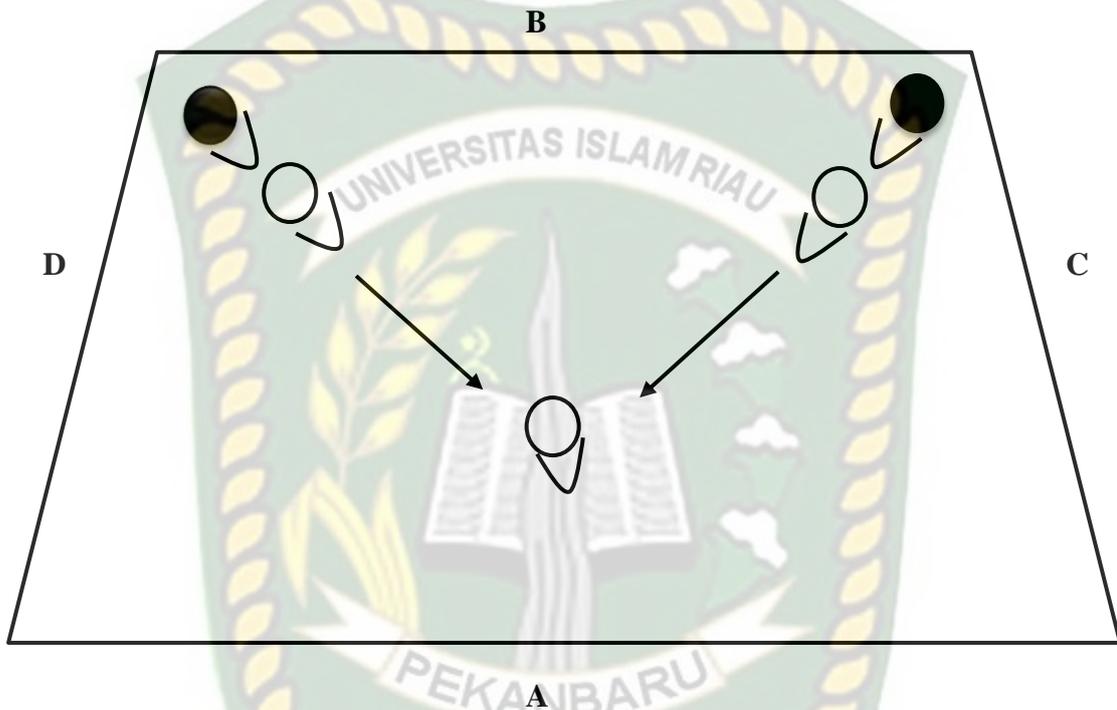
Pada posisi pola kedua penari perempuan mengambil posisi diagonal kiri dengan tetap melakukan gerakan sambil berpindah dengan arah hadap badan dan pandangan diagonal kiri.

3. Pola Ketiga



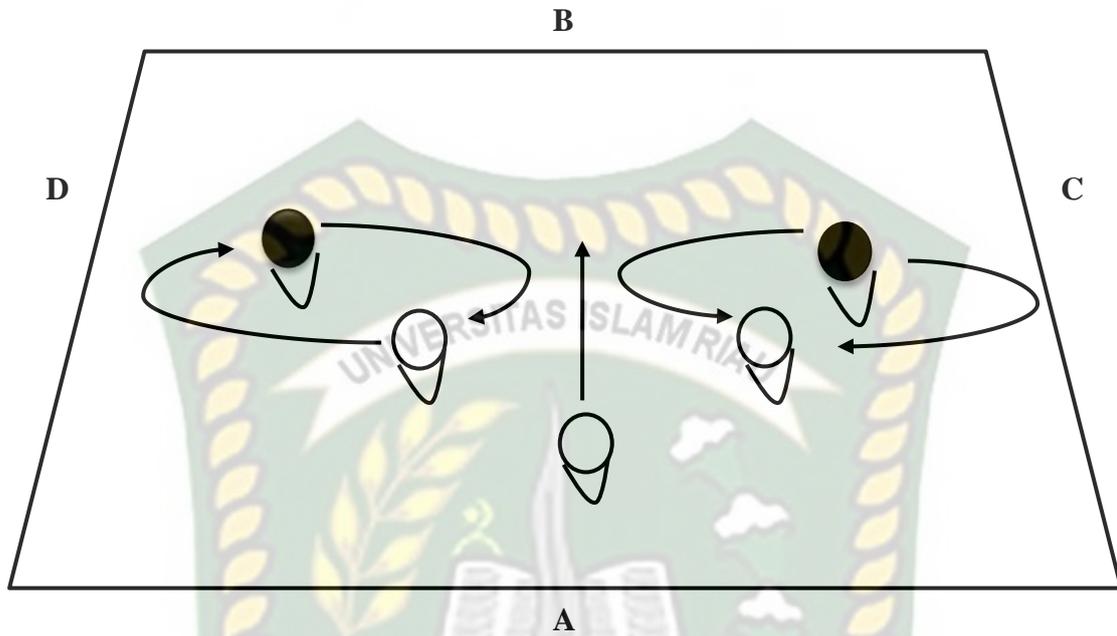
Pada pola ketiga penari perempuan berpindah posisi dengan gerakan memutar menuju ke depan di tengah- tengah dengan posisi badan level tinggi.

4. Pola Keempat



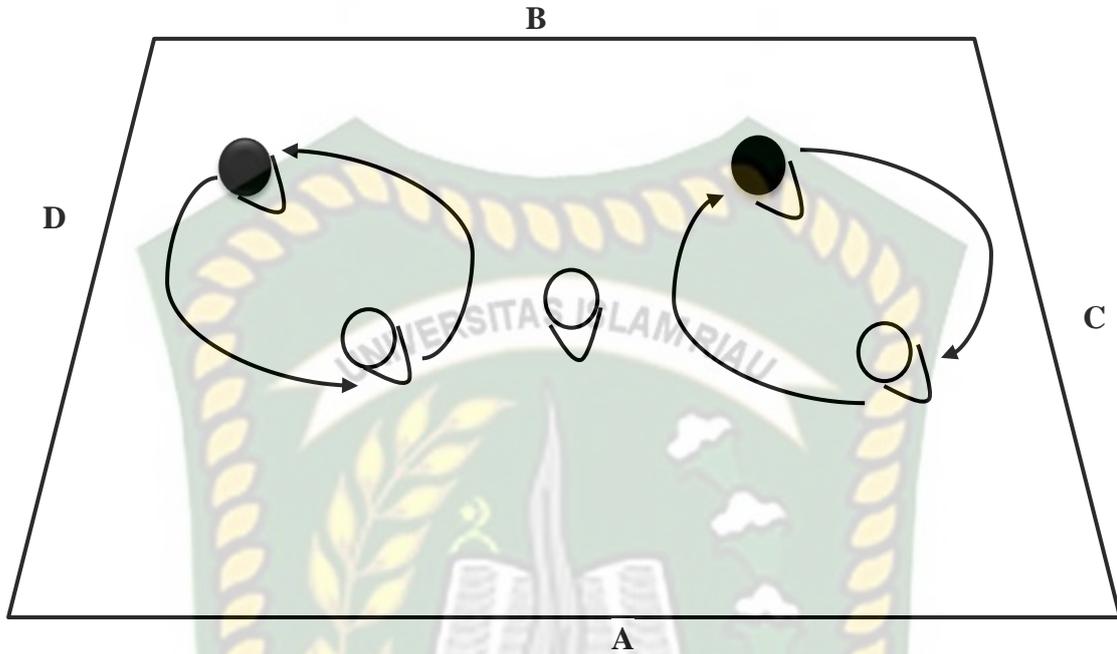
Pada pola lantai keempat, 4 orang penari perempuan dan laki-laki perlahan masuk dari arah luar kanan dan kiri panggung untuk melakukan gerak meroda.

5. Pola Kelima



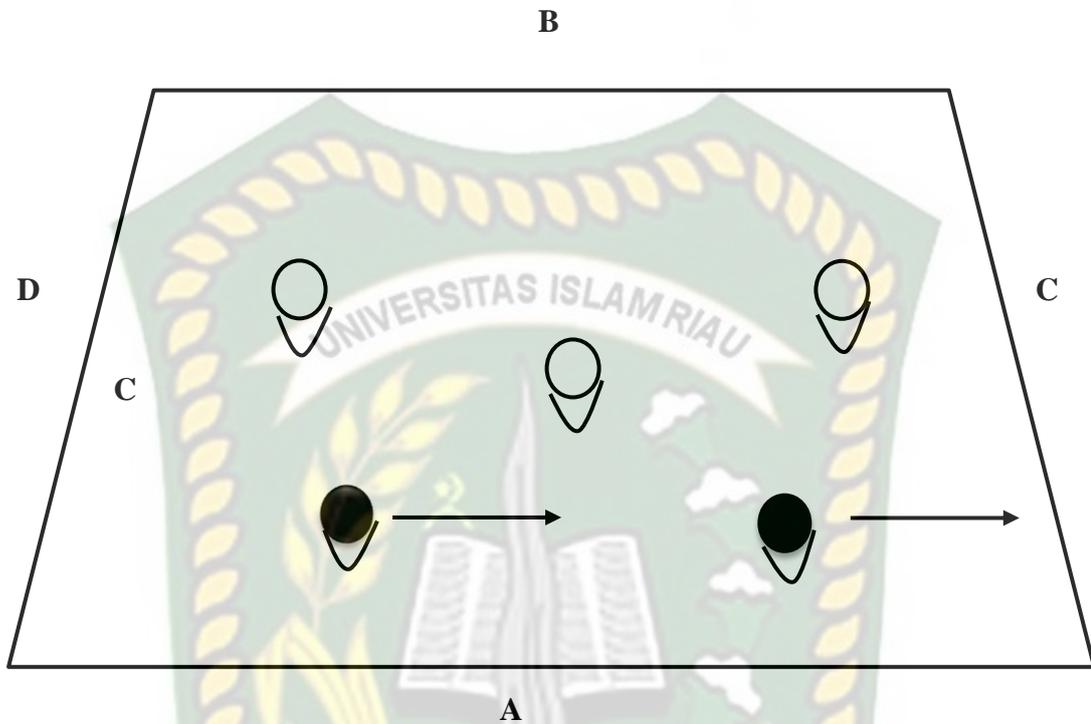
Pada pola kelima dua pasang penari perempuan dan laki-laki rolling berputar sampai akhirnya penari laki-laki berada diposisi awal, sedang satu penari perempuan mengambil posisi tengah kebelakang.

6. Pola Keenam



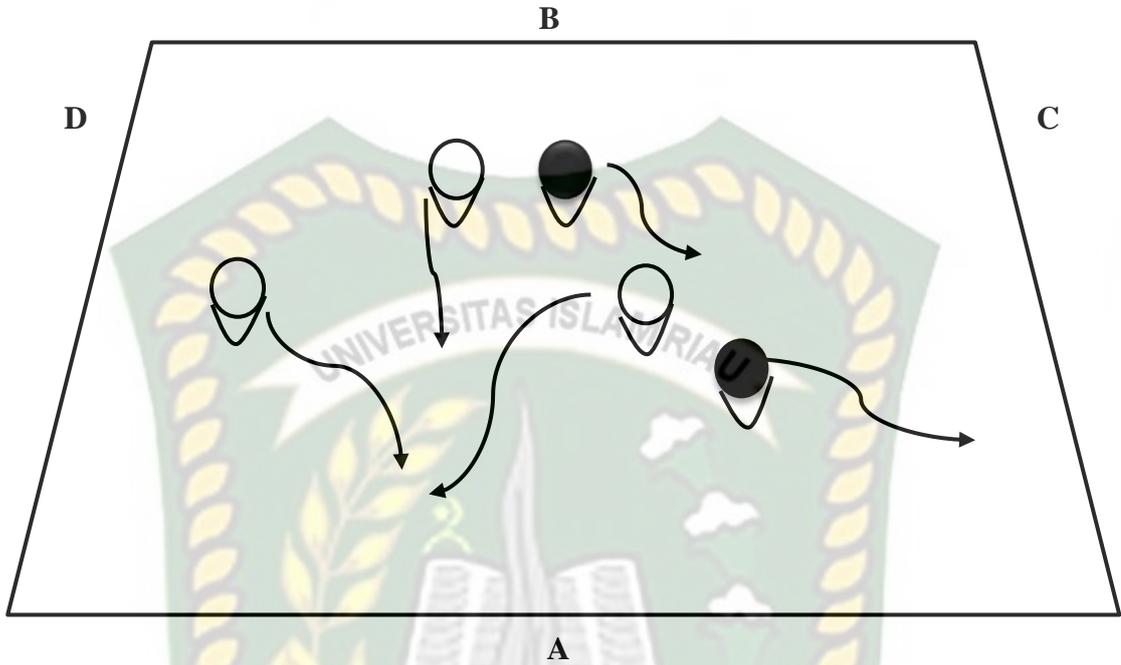
Pada pola keenam penari perempuan berpindah posisi kebelakang sedang penari laki-laki pindah posisi kedepan.

7. Pola Ketujuh



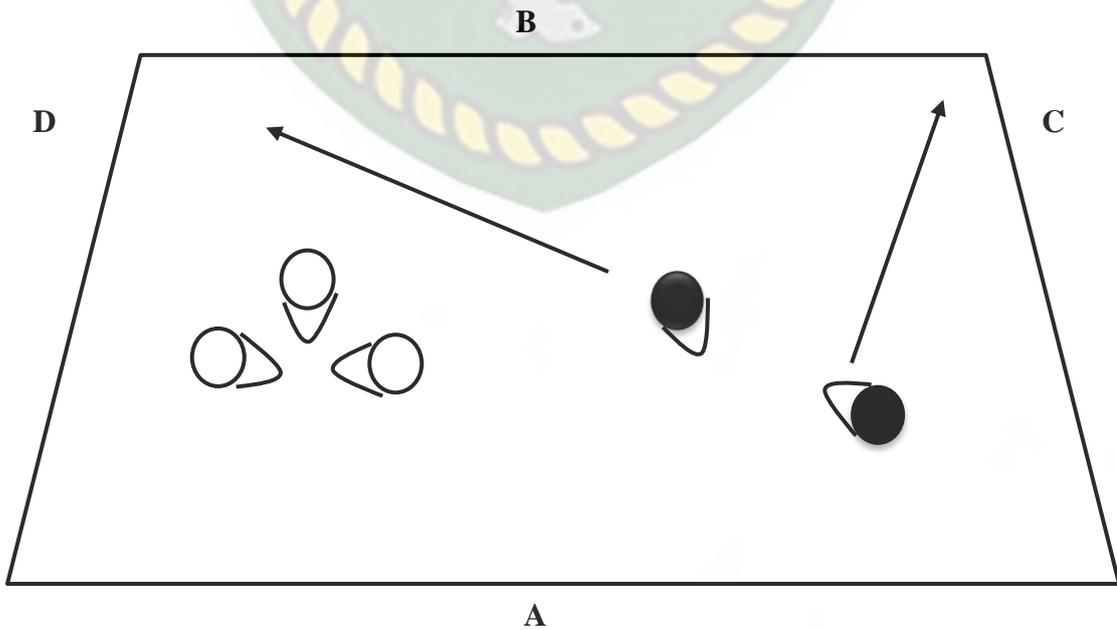
Pada pola kedelapan 2 penari lelaki bergeser kesamping kanan dengan sejajar, sedangkan penari perempuan hanya bergeser ditempat saja.

8. Pola Kedelapan



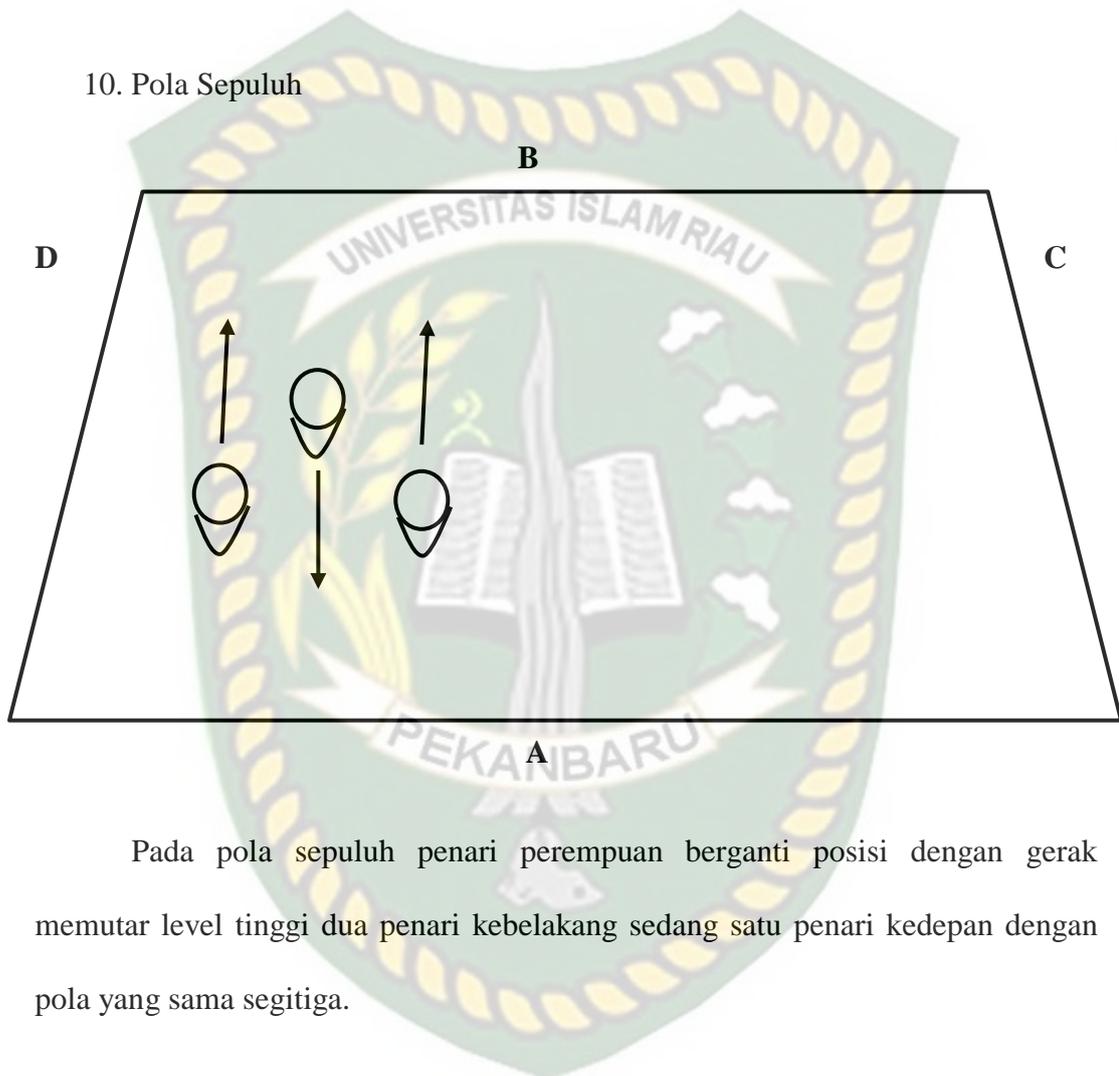
Pada pola delapan penari perempuan membentuk posisi segitiga terbalik dikiri depan panggung sedangkan penari laki-laki mengambil posisi kanan depan.

9. Pola Sembilan



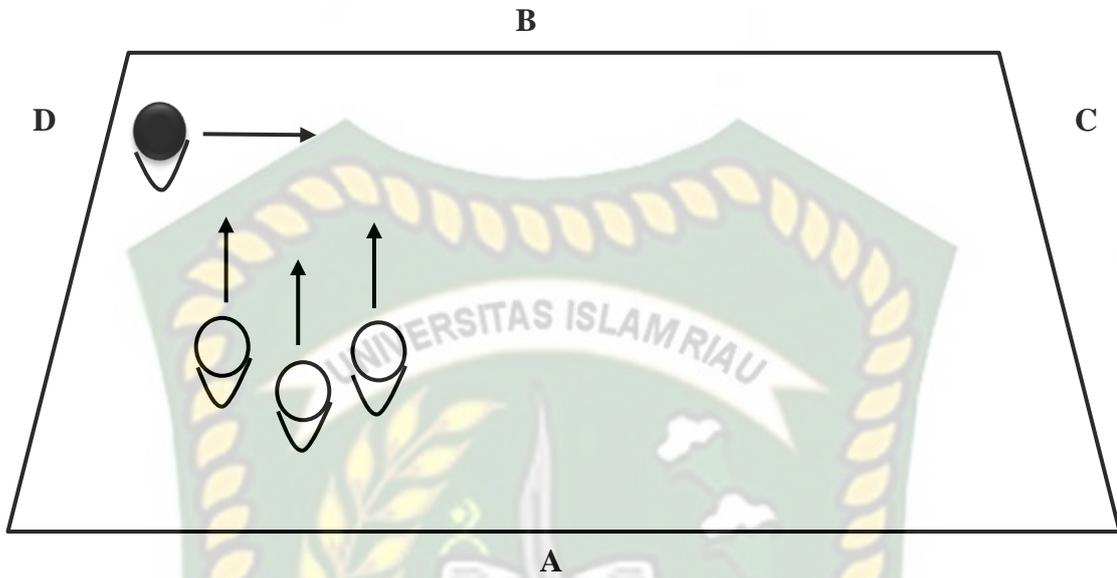
Pola Sembilan dua penari laki-laki keluar dari arah kanan dan kiri belakang panggung sedangkan penari perempuan masih pada posisi yang sama. Dengan level rendah.

10. Pola Sepuluh



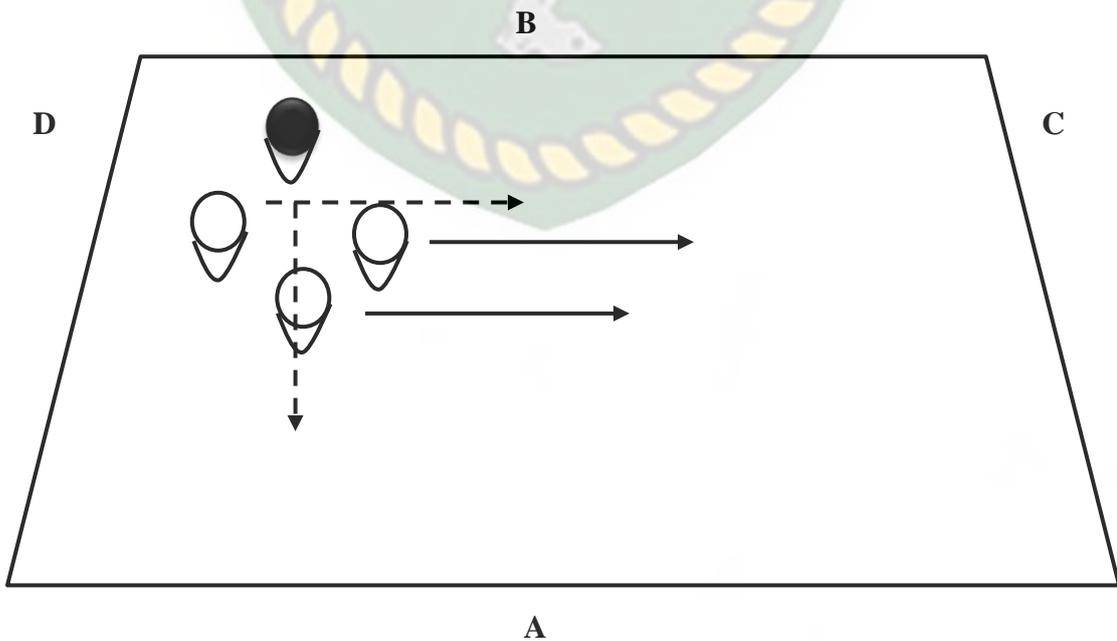
Pada pola sepuluh penari perempuan berganti posisi dengan gerak memutar level tinggi dua penari kebelakang sedang satu penari kedepan dengan pola yang sama segitiga.

11. Pola Sebelas



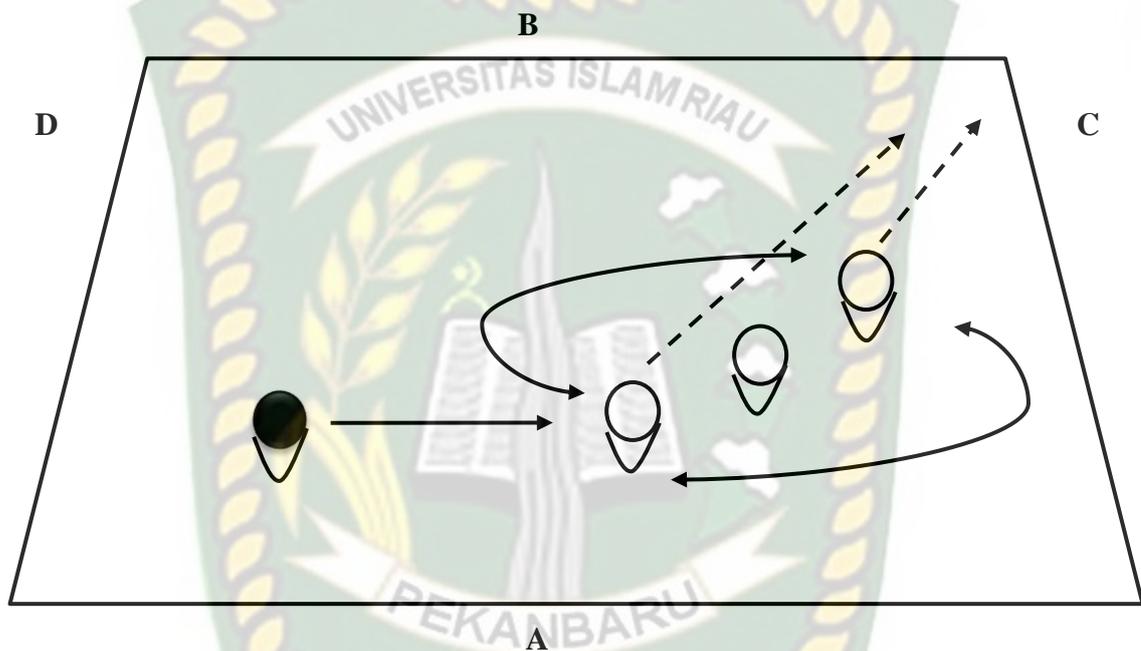
Pola sebelas dimana penari perempuan mundur kebelakang dan satu penari laki-laki masuk dari arah kiri belakang panggung dan melakukan gerak meliuk dengan level sedang.

12. Pola Dua Belas



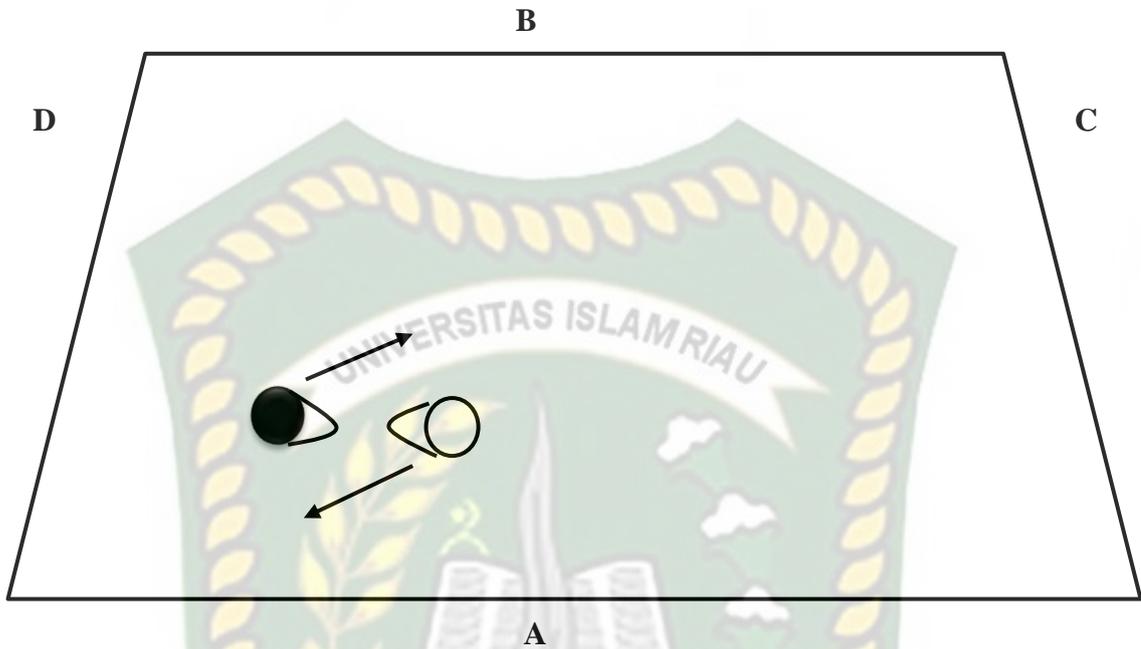
pola kedua belas dimana penari perempuan pindah posisi bergeser kekanan dengan pola yang sama sedangkan penari laki-laki melangkah maju ke depan kanan panggung dengan tempo cepat.

13. Pola Tiga Belas



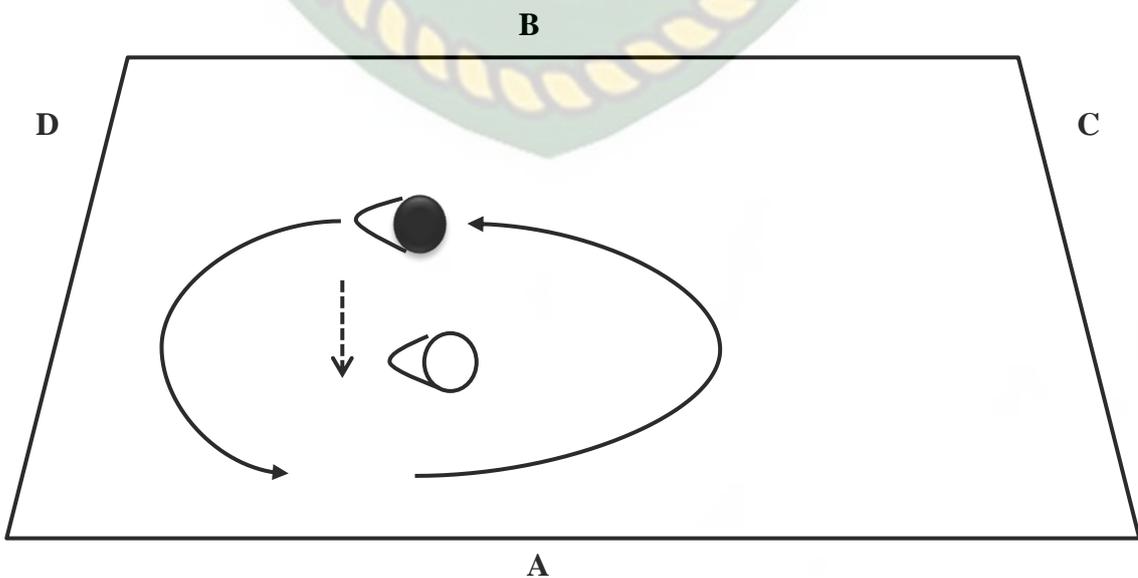
Pada pola ketiga belas dua penari mengelilingi satu penari yang berperan sebagai kaca mayang sebanyak 2x8 kemudian keluar dari arah belakang kanan panggung, sedangkan satu penari laki-laki menghampiri penari perempuan dan menyeretnya ke depan kiri panggung.

14. Pola Empat Belas



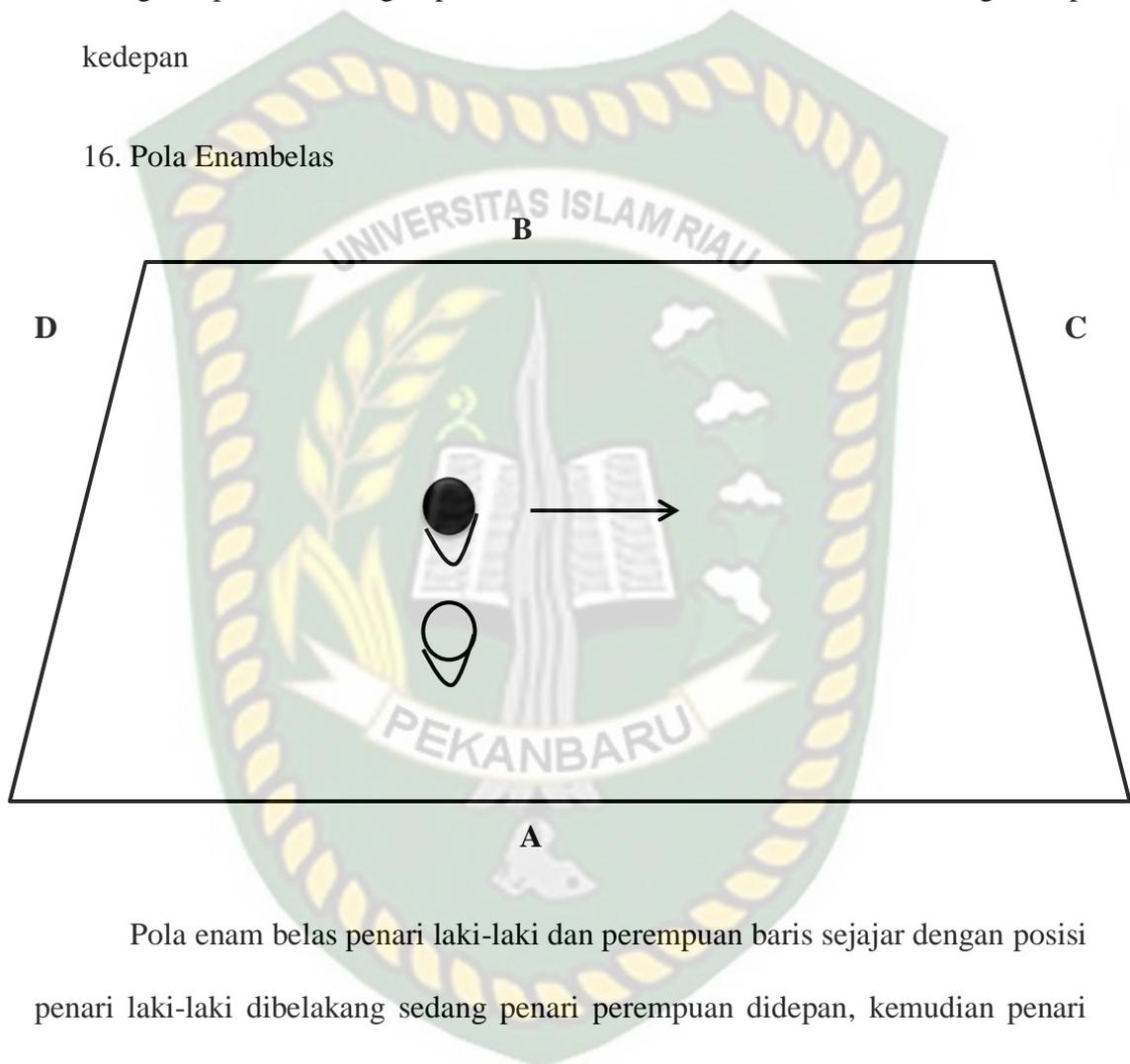
Pada pola empat belas yang berada diatas panggung hanya 2 penari saja yaitu penari perempuan (Kaca Mayang) dan penari laki-laki (Raja Aceh), dengan saling berhadapan.

15. Pola Lima Belas



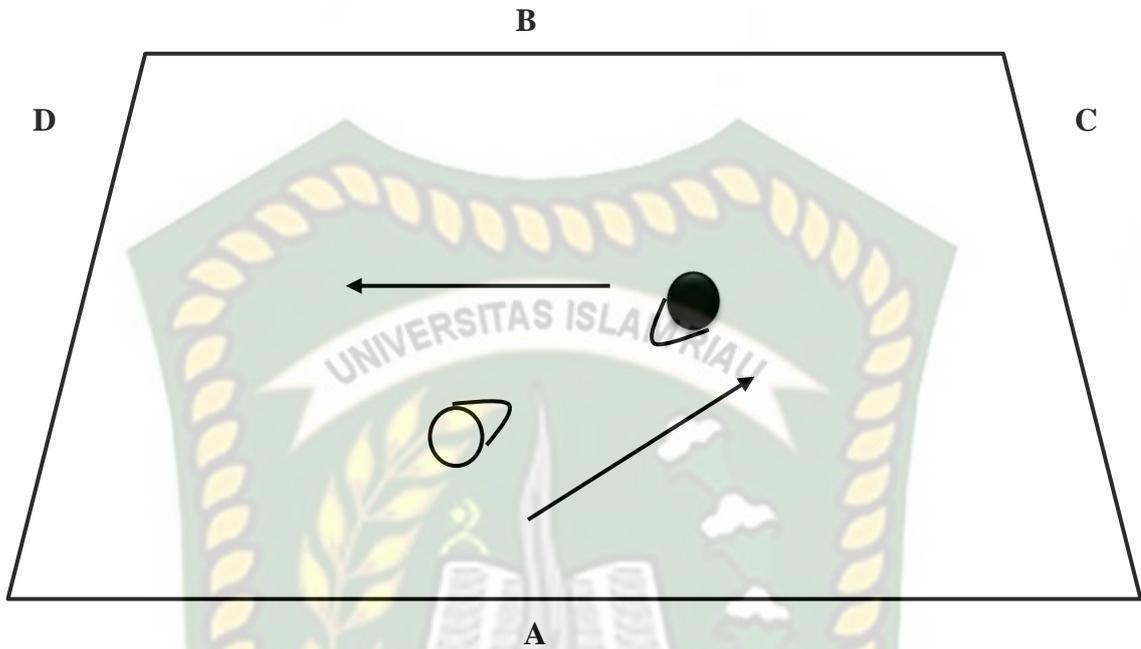
Pada pola kelima belas penari laki-laki mengelilingi penari perempuan dengan level tinggi dan kembali keposisi awal sementara penari perempuan menghadap ke kiri dengan posisi badan level rendah. Kemudian menghadap kedepan

16. Pola Enambelas



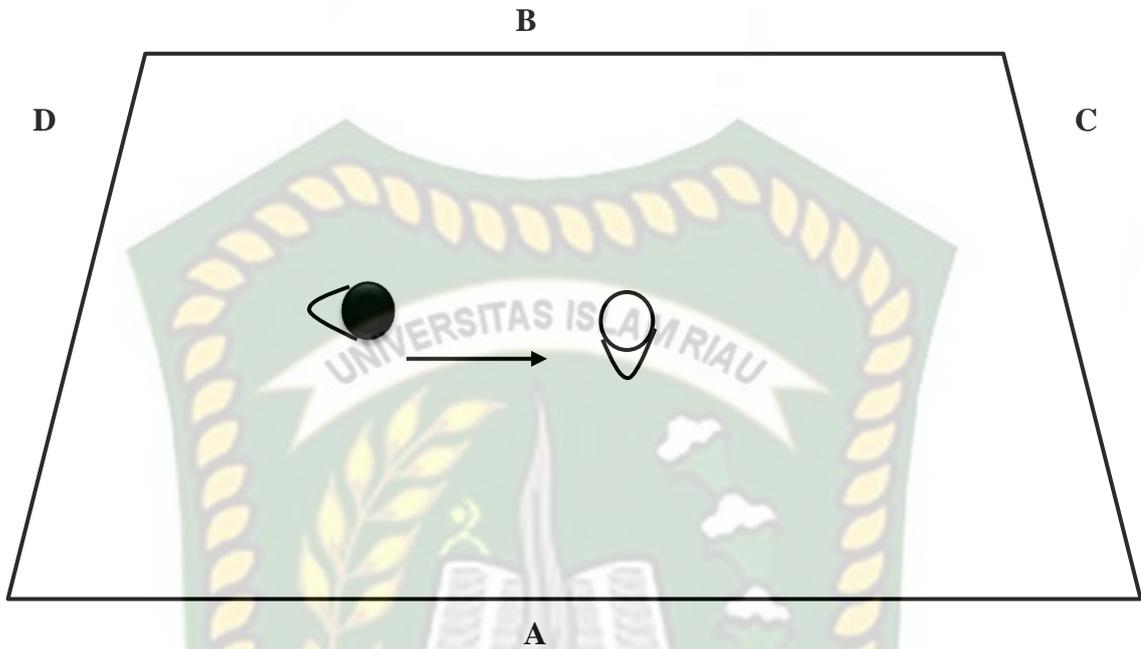
Pola enam belas penari laki-laki dan perempuan baris sejajar dengan posisi penari laki-laki dibelakang sedang penari perempuan didepan, kemudian penari laki-laki melangkah ke kanan.

17. Pola Tujuh Belas



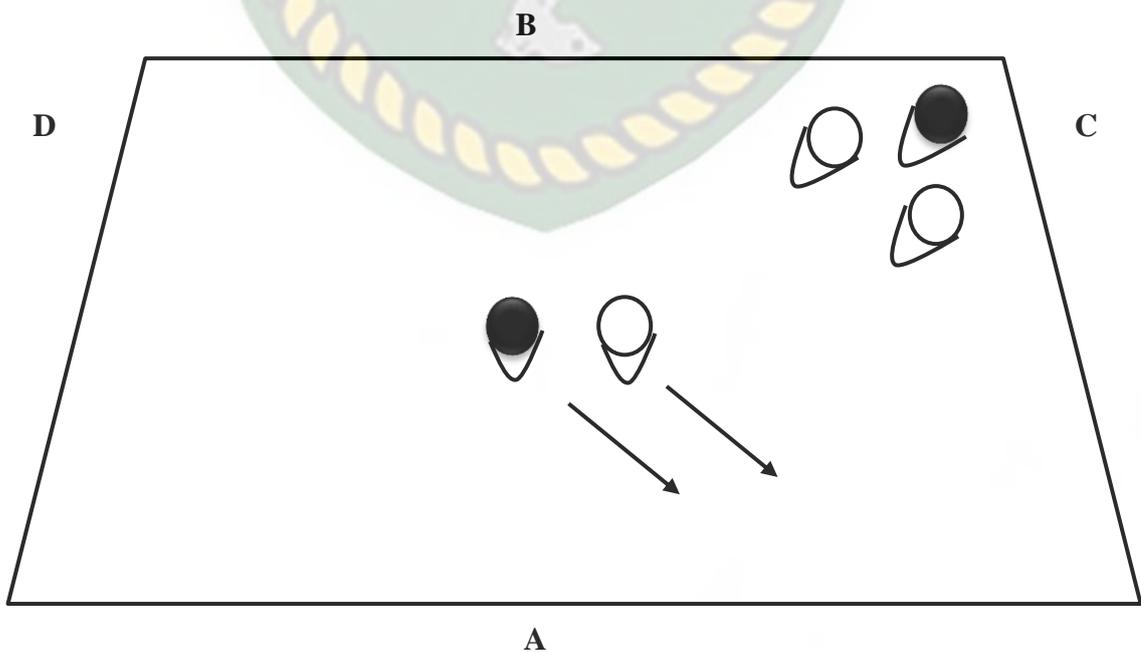
Pada Pola tujuh belas setelah penari laki-laki melangkah kekanan dan menghadap diagonal kiri depan penari perempuan merubah arah hadap diagonal kanan belakang berhadapan dengan penari perempuan, kemudian penari laki-laki melangkah kesamping kiri sedangkan penari perempuan berputar mengarah diagonal kanan belakang.

18. Pola Delapan Belas



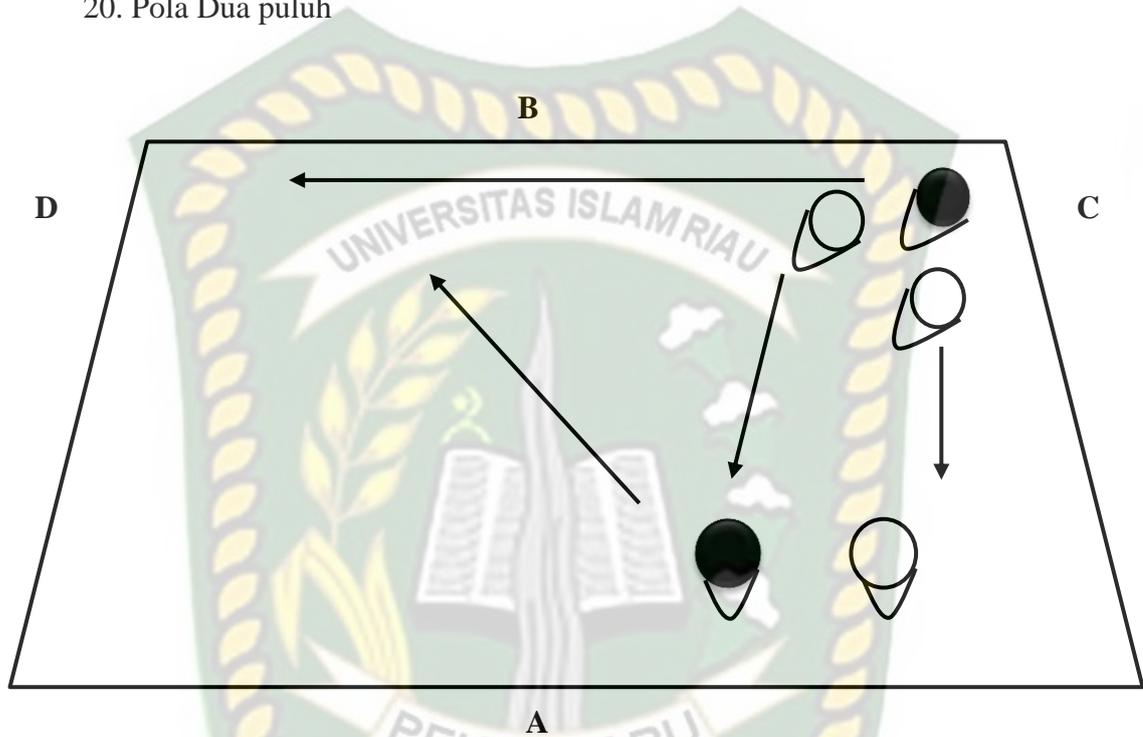
Pada pola delapan belas penari laki-laki rolling duduk mendekati penari perempuan hingga sejajar dan berdiri.

19. Pola Sembilan Belas



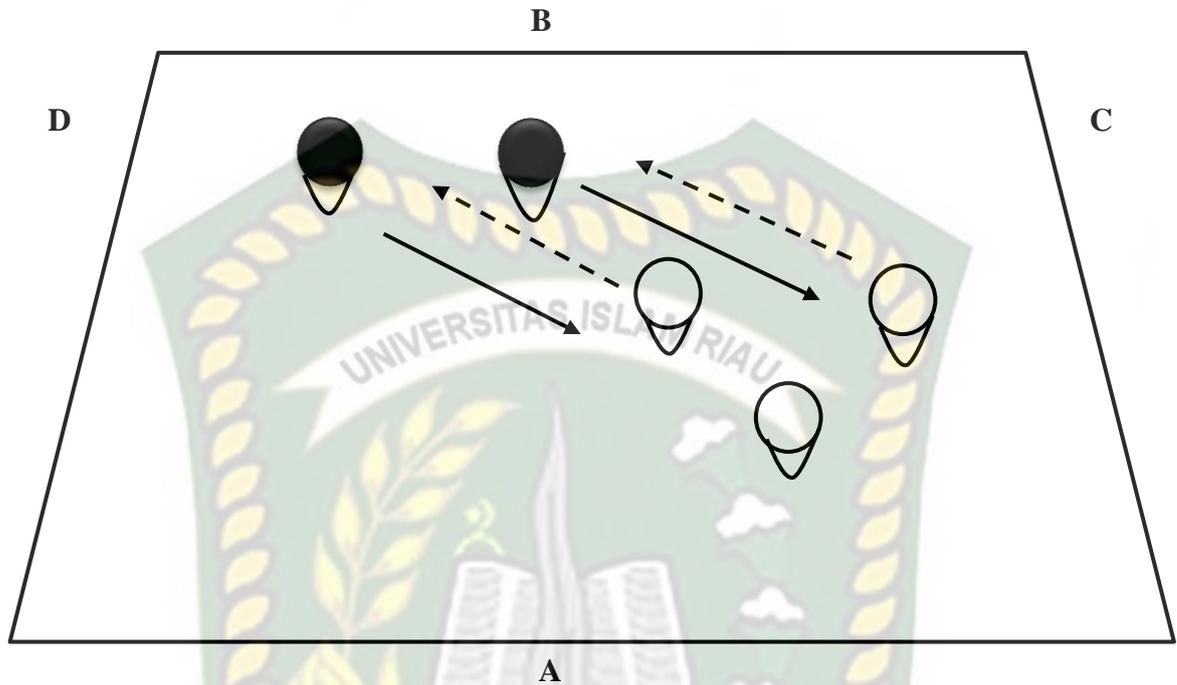
Pada pola Sembilan belas kedua penari mengarah kedepan panggung dan tiga orang penari masuk perlahan keatas panggung dari arah kanan belakang.

20. Pola Dua puluh



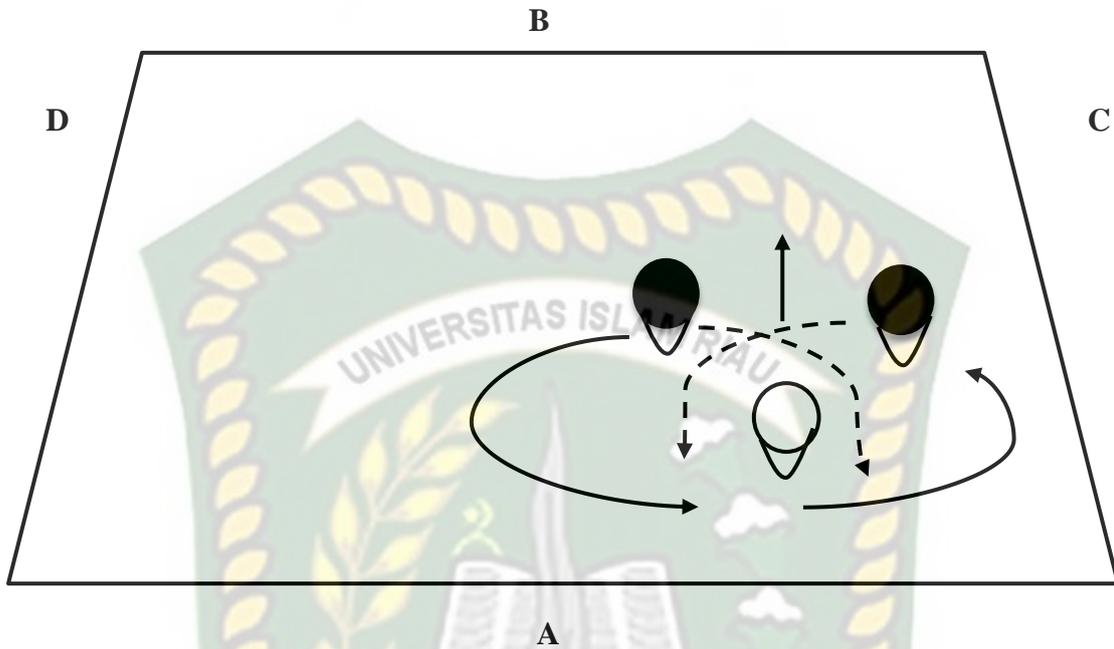
Pola kedua puluh semua penari berada diatas panggung dan membentuk posisi dua penari perempuan maju kedepan sedang satu penari perempuan bergerak ditempat dan membentuk pola segitiga depan sedangkan penari laki-laki membentuk posisi sejajar dua dibelakang.

21. Pola Dua Puluh Satu



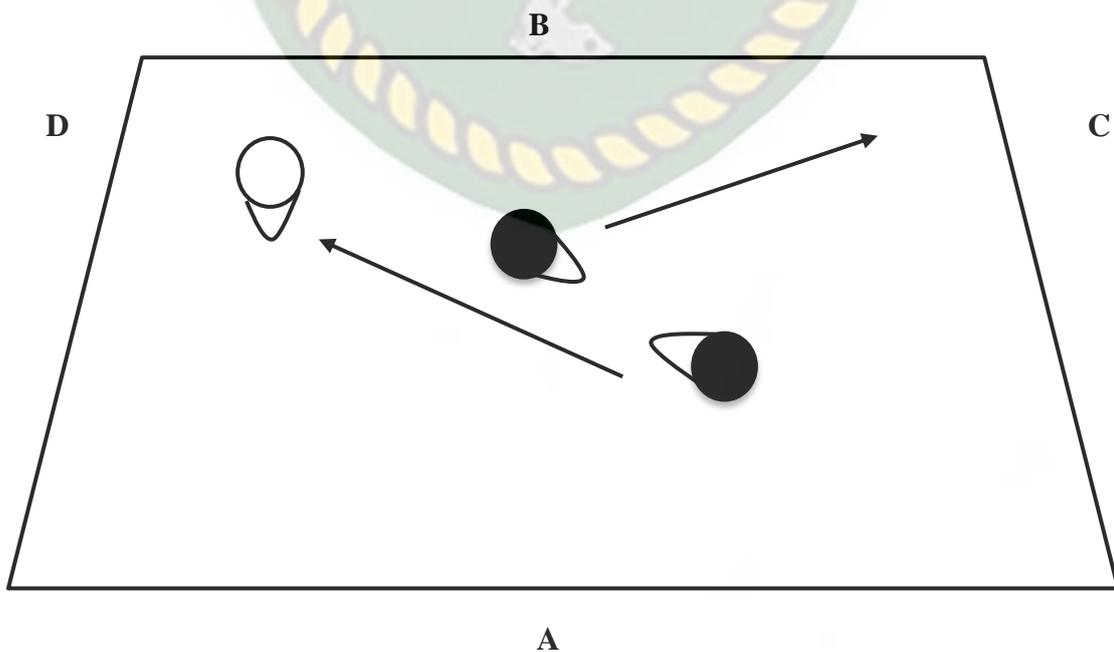
Pada pola dua puluhsatu penari laki-laki dua perempuan yang berperan sebagai dayang-dayang keluar dari arah kiri belakang panggung, sedangkan dua penari laki-laki Raja Aceh dan Gimbam maju dan membentuk segitiga bersama satu penari perempuan yaitu Kaca Mayang.

22. Pola Dua Puluh Dua



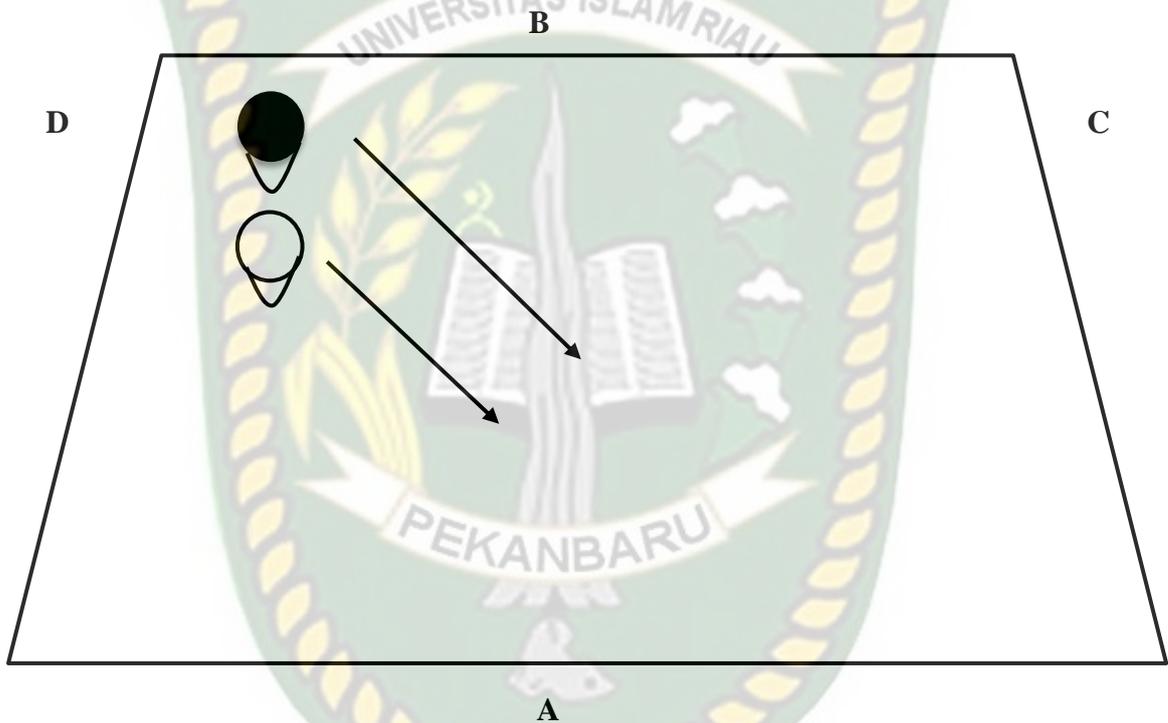
Pada pola dua puluh dua tiga penari melakukan gerakan pola yang berpindah-pindah tidak dengan mengelilingi satu sama lain dari masing-masing penari.

23. Pola Dua Puluh Tiga



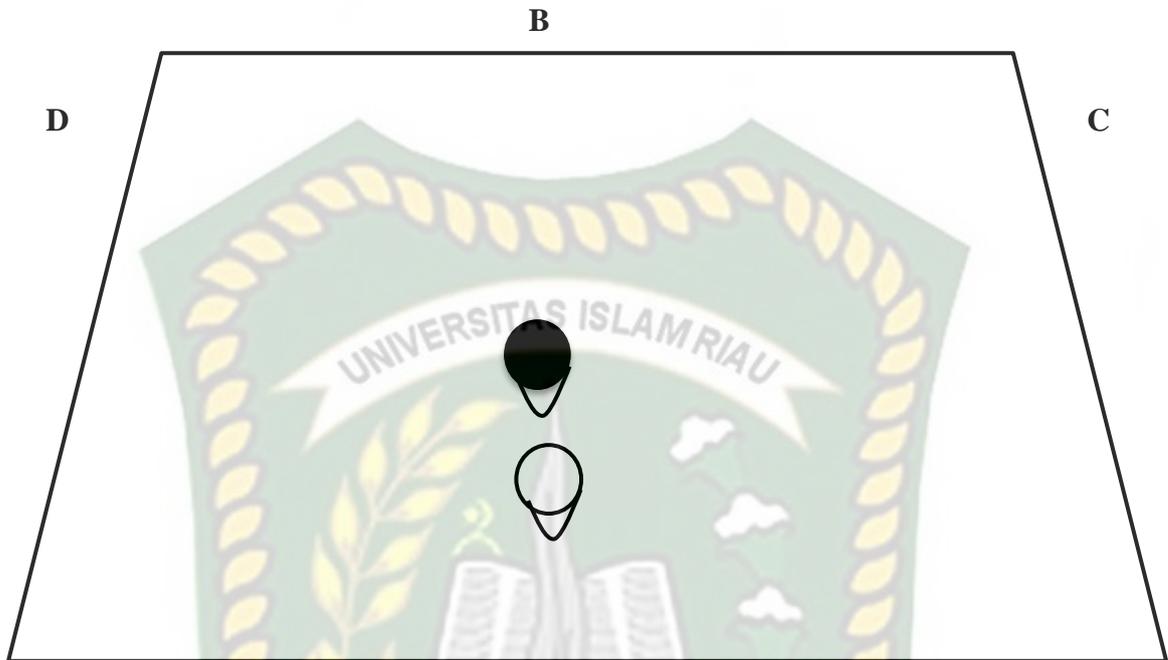
Pada pola dua puluh tiga penari laki-laki melakukan adegan silat sedang penari perempuan berada di kiri belakang panggung dengan terbaring, kemudian satu penari laki-laki Raja Aceh keluar dari arah kanan belakang panggung, dan satu penari laki-laki menuju penari perempuan.

24. Pola Dua Puluh Empat



Pola dua puluh empat penari laki-laki panglima gimam menggendong penari perempuan Kaca Mayang yang terbaring dan membawanya kedepan ditengah-tengah panggung dan membaringkannya kembali.

25. Pola Dua Puluh Lima



Pada pola dua puluh enam merupakan pola terakhir dari tari Prahara Putri Kaca Mayang dimana setelah membaringkan penari perempuan, penari laki-laki yang berperan sebagai Gimbam teriak dengan kekesalan yang ada dan sebagai penutup tarian.

4.2.8 Nilai Estetika Dinamika Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina

Menurut Soedarsono (1977:50). Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat kecepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi penulis dinamika yang terdapat dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah perubahan yang diwujudkan dengan bermacam teknik dan level, yaitu dari perpindahan level gerak dari sedang ke tinggi, dan dari gerak tinggi ke rendah, perubahan arah hadap penari, seperti arah hadap depan, belakang, kanan, dan kiri, serta volume atau ruang gerak tarian yaitu besar, sedang dan kecil. Tempo yang digunakan pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah lambat, sedang dan cepat sesuai dengan gerakan yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 29 Desember 2020 dengan Merlia Atika ia mengatakan bahwa :

“ dia berdinamika saat gerakan manis putri dinamikanya low saat berperang dia naik jadi dia grafiknya naik turun- naik turun tergantung suasana, saat suasana sedih suasana kehilangan. Dan pada dinamika itu ada level nya didalam tari Prahara Putri Kaca Mayang ini, nanti endingnya dia anti klimaks, seperti grafik dia openingnya flat naik, turun kemudian naik lagi dan endingnya flat karena di endingnya itu ada kematian seorang putri jadi dia diam.”

Adapun dinamika yang terdapat pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang sebagai berikut :

A. Perubahan level gerak pada tari Prahara Putri Kaca Mayang

Tabel 6 : level gerak pada tari Prahara Putri Kaca Mayang

Gerak	Level		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Gerak Manis Putri	✓		
Gerak Meniti		✓	✓
Gerak Meroda	✓	✓	✓
Bertapa dan silat	✓	✓	✓
Liuk Mengintai	✓	✓	✓
Rayu Merayu		✓	✓
Penolakan	✓	✓	✓
Cari	✓	✓	✓
Penyelamatan	✓	✓	✓
Angkat Putri	✓		✓

Penjelasan :

- a) Level pada gerak manis putri : Level yang digunakan rendah karena gerakan dilakukan dengan satu penari duduk bersila dengan membelakangi penonton.
- b) Level pada gerak meniti : Level yang digunakan adalah level sedang dan tinggi, level sedang saat membungkukkan badan setengah, sedangkan tinggi saat penari berdiri dengan sikap badan tegak.
- c) Level pada gerak meroda : Level yang digunakan rendah saat penari melakukan split, dan rolling level sedang saat membungkukkan kepala seperti sujud, level tinggi saat berdiri mengitari pentas
- d) Level gerak bertapa dan silat : Level yang digunakan level rendah saat 3 penari duduk bersila disudut kanan panggung, level sedang saat penari perempuan mendak, level tinggi saat penari laki-laki melakukan gerak silat
- e) Level gerak liuk mengintai : Level yang digunakan adalah level sedang saat penari meliuk-liukan badannya dan kayang, level tinggi saat 2 penari perempuan mengitari satu penari perempuan.
- f) Level gerak rayu merayu : Level yang digunakan level sedang saat penari perempuan melakukan gerakan dengan sikap badan mendak dan level tinggi saat penari laki-laki berdiri dengan sikap badan tegak berdiri dibelakang penari perempuan
- g) Level gerak penolakan : Level yang digunakan adalah level rendah saat kedua penari laki-laki dan perempuan membentuk sikap badan telentang seperti push-up dan penari laki-laki roling, level sedang saat penari

perempuan kayang diatas badan penari perempuan dan penari laki-laki dengan sikap badan bungkuk seperti rukuk, level tinggi saat sikap badan kedua penari berdiri.

- h) Level gerak cari : Level yang digunakan adalah level rendah saat penari rolling, telentang dan telungkup, dan level sedang saat sikap badan semua penari bungkuk naik turun- naik turun seperti rukuk level tinggi saat penari berdiri.
- i) Level gerak penyelamatan : Level yang digunakan adalah level tinggi saat kedua penari laki-laki mengitari satu penari perempuan, level sedang saat penari meliukan badannya kekanan dan kiri srta gerak silat, level rendah saat satu penari laki-laki dengan sikap badan telentang, level tinggi saat satu penari laki-laki berdiri.
- j) Level gerak angkat putri : Level yang digunakan adalah level rendah saat penari perempuan dengan sikap badan telentang, dan level tinggi saat penari laki-laki menggendong penari perempuan.

B. Perubahan tempo gerak pada tari Prahara Putri Kaca Mayang

C. Tabel 7 : Perubahan Tempo gerak pada tari Prahara Putri Kaca Mayang

Gerak	Tempo		
	Lambat	Sedang	Cepat
Gerak Manis Putri	✓		
Gerak Meniti	✓		

Gerak Meroda		✓	✓
Bertapa dan silat	✓	✓	
Liuk Mengintai		✓	✓
Rayu Merayu	✓	✓	
Penolakan		✓	
Cari		✓	✓
Penyelamatan		✓	✓
Angkat Putri	✓		

Penjelasan :

- a) Tempo pada gerak manis putri : Tempo lambat karena penari melakukan gerakan awal yang sangat pelan dan perlahan-lahan.
- b) Tempo pada gerak meniti : Tempo lambat penari berdiri dan berjalan secara perlahan.
- c) Tempo gerak meroda : Tempo sedang karena semua penari berada di panggung dan cepat saat penari serisik sambil berjalan cepat mengitari penari.
- d) Tempo gerak bertapa dan silat : Tempo lambat karena penari perempuan melakukan gerak bertapa secara perlahan, tempo sedang saat penari laki-laki melakukan gerak silat.

- e) Tempo gerak liuk mengintai : Tempo sedang saat tiga penari perempuan mengayunkan badan kedepan dan kebelakang, tempo cepat saat satu penari laki-laki melakukan gerak silat dan dua orang penari mengitari satu penari perempuan yaitu kaca mayang.
- f) Tempo gerak rayu merayu : Tempo sedang saat penari lelaki melakukan gerak seperti ingin merayu dan merangkul penari perempuan
- g) Tempo gerak penolakan : Tempo sedang karena dua orang penari masih melakukan gerak yang dinamis dan stabil
- h) Tempo gerak cari : Tempo cepat karna sudah naik level dimana pada gerak cari terdapat suasana pencaharian seorang putri, semua penari melakukan gerakan rampak dengan tempo yang cepat.
- i) Tempo gerak penyelamatan : Tempo gerak sedang karna ketiga penari yaitu Kaca Mayang, Gimbam, dan Raja Aceh mengelilingi satu sama lain dengan tempo musik yang cepat. Dan tempo cepat saat Gimbam dan Aceh melakukan gerak silat pertikaian.
- j) Tempo gerak angkat putri : Tempo lambat karena penari perempuan (Kaca Mayang) terbaring disudut kanan belakang panggung dan penari laki-laki (Gimbam) perlahan mengangkat putri membawa ketengah-tengah panggung.

D. Perubahan Volume gerak pada tari Prahara Putri Kaca Mayang

E. Tabel 8 : Volume gerak pada tari Prahara Putri Kaca Mayang

Gerak,;	Level		
	Kecil	Sedang	Besar
Gerak Manis Putri	✓		
Gerak Meniti		✓	✓
Gerak Meroda		✓	✓
Bertapa dan silat	✓	✓	
Liuk Mengintai		✓	✓
Rayu Merayu	✓	✓	
Penolakan		✓	✓
Cari			✓
Penyelamatan		✓	✓
Angkat Putri			✓

Penjelasan :

- a) Volume gerak manis putri : Kecil karena gerakan ini dilakukan di awal dimana penari tidak berpindah posisi dan melakukan gerakan dengan sikap duduk bersila.
- b) Volume gerak meniti : Besar karena penari mulai berpindah tempat dan posisi.
- c) Volume gerak meroda : Besar karena empat orang penari mulai memasuki pentas dan melakukan perpindahan gerak secara berkala. Dan mencari transisi dengan berpindah pindah kedepan dan belakang.
- d) Volume gerak bertapa dan silat : Kecil karena di awal gerak bertapa tiga penari perempuan melakukan gerak dengan sikap duduk bersila sedang untuk penari laki-laki karena agak sedikit berpindah tempat.
- e) Volume gerak liuk mengintai : sedang karena penari hanya maju mundur diposisi yang sama dan volume besar saat dua penari perempuan mengitari satu penari perempuan.
- f) Volume gerak rayu merayu : Sedang karena penari laki-laki dan perempuan hanya sedikit bergeser dari posisi awal.
- g) Volume gerak penolakan : Sedang karena penari perempuan berjalan kearah penari laki-laki dan volume besar saat penari laki-laki rolling dan berpindah posisi.
- h) Volume gerak cari : besar karena semua penari berpindah tempat hampir ke segala sudut pentas.

- i) Volume gerak penyelamatan : Sedang saat penari laki-laki mengitari penari perempuan secara perlahan. Volume besar saat penari laki-laki melakukan gerak silat yang membuat berpindah posisi
- j) Volume gerak angkat putri : Besar karena penari laki-laki mengangkat / menggendong penari perempuan dari sudut kanan belakang ke depan di tengah-tengah panggung.

4.2.9 Nilai Estetika Tata Panggung Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina

Menurut Soedarsono (1977:65). Menyatakan bahwa pemanggungan timbul bersama dengan timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari, selain tempat dan ruang diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan Nampak menarik.

Sebuah pertunjukan tari tentunya memiliki pentas arena untuk tempat penari menampilkan sebuah pertunjukan baik itu di arena yang terbuka atau pun di arena pentas porcenium didalam sebuah gendung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika pada tanggal 29 desember 2020 ia mengatakan bahwa :

“ untuk penampilan tari Prahara Putri Kaca Mayang ini tampil menggunakan pentas porcenium, untuk besar dan kecilnya sebuah ukuran pentas itu bisa dilakukan gladi terlebih dahulu agar penari bisa melakukan blocking yang tepat agar nanti saat penampilan lebih nyaman dan leluasa. “



Gambar.48 Bentuk Tata Panggung Tari Prahara Putri Kaca Mayang

(Dokumentasi : Vivie Lestari,2021)

4.2.10 Nilai Estetika Tata Cahaya Pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina

Menurut Soedarsono (1977:58). Menyatakan bahwa dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang digunakan oleh penari, sehingga antara cahaya dan kostum tari saling berkaitan dan penata tari bisa menyesuaikan.

Tata Cahaya merupakan unsur pendukung dari setiap pertunjukan. Pertunjukan yang menggunakan tata cahaya dapat membantu memperkuat adegan dan suasana yang ada di dalam sebuah pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Merlia Atika pada tanggal 29 Desember 2020 ia mengatakan bahwa :

“ Karena tarian ini adalah tari pertama dan ada perbaharuan-perbaharuan gerak dalam tari ini jadi untuk lighting itu hanya menggunakan general lighting, untuk pertama kali tampil karna dulu belum begitu memadai untuk peralatan yang menunjang, tapi untuk yang perbaharuan mungkin kakak bisa memakai warna warna yang menyorot seperti warna merah untuk suasana perlawanan dan warna kuning saat opening.”



Gambar 49. Tata Lighting
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

C. Struktur

Menurut Djelantik (1999:37-48). Estetika memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*).

a. Keutuhan dan Kesatuan

Menurut Djelantik (1999:38). Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada 29 Desember 2020 Merlia Atika mengatakan bahwa :

“Keutuhan dalam tari putri kaca mayang ini terlihat pada unsur-unsur tarinya yang tidak bisa dilepaskan ,menjadi satu kesatuan yang utuh dimana gerak tari, iringan musik tari, pasti tidak dapat dipisahkan, begitu pula saat penampilan kostum dan busana adalah aspek yang sangat membantu dan mendukung setiap peran yang ada pada tarian itu, terutama kaca mayang ini pasti karna ia dramatari akan terlihat disitu penokohnya seperti apa, siapa-siapa saja tokohnya, itu yang pasti sangat menjadi keutuhan yang utuh dalam menciptakan suatu karya. “

Keutuhan dan kesatuan pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang ini terletak pada setiap unsur yang telah menjadi kesatuan yang utuh dan tidak dapat dilepaskan, apabila salah satu dari setiap unsur itu hilang maka penyajian dalam karya tari Prahara Kaca Mayang ini tidak akan tampak sempurna, dan pasti tidak akan menjadi suatu karya yang apik, karna setiap penciptaan tari pasti melewati ide dan konsep yang seperti apa penonton dan sang koreografer inginkan.

Kesatuan gerak-gerak yang indah dapat terlihat dalam karya tari Prahara Putri Kaca Mayang dimana gerak yang mengandung nilai keindahan itu antara lain adalah gerak manis putri, gerak meniti, gerak liuk mengintai, seret menyeret, rolling, rayu merayu, penolakan, silat pertikaian, angkat putri dimana gerak inilah yang mengandung kesatuan gerak yang indah pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang.

Kesatuan iringan musik tari Prahara Putri Kaca mayang ini dapat dilihat dari alat musik yang menjadi pilihan komposer, komposer mencocokkan alat musik yang akan digunakan yang sesuai dengan suasana dan tempo tari Prahara Putri Kaca Mayang. Untuk alat musik yang digunakan yaitu calempung, gambus, cello, biola, cymbal, tambur, gambang, nafiri, accordion dan vocal yang di nyanyikan pada suasana elok, suasana perkenalan, dan suasana kesedihan. Sedangkan

ditempo iringan musik tari Prahara Putri Kaca Mayang ini mengikuti alur gerakan-gerakan penari.

Kesatuan dan keutuhan dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang juga dapat dilihat dari tata rias dan kostum yang dipakai oleh penari. Dimana penari perempuan menggunakan tata rias cantik untuk menggambarkan kecantikan Putri Kaca Mayang, perempuan pada masa itu. Sedangkan untuk penari lelaki menggunakan tata rias gagah untuk menggambarkan berani dan berkuasanya tokoh Panglima Gimbam dan Raja Aceh. Untuk kostum

Semua unsur yang terdapat dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang semuanya saling menyatu dan berkaitan terlebih untuk penampilan hal yang paling mendukung tari Prahara Putri Kaca Mayang ini adalah tata rias dan busana dimana karakter dalam setiap tokoh digambarkan dan dalam gerakan yang membuat semua penonton akan tau ceritanya yang digambarkan dalam sebuah gerak dramatari.

b. Penonjolan

Menurut Djelantik (1999:44), Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok. Penonjolan pada seni tari terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 29 Desember 2020

Merlia Atika ia mengatakan bahwa :

“ jadi penonjolan dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang ini sebenarnya karena dia per adegan jadi kakak tidak setiap gerakan itu ada, pada dasarnya basic geraknya itu dari tribangga untuk menunjukkan ini putri dan wanita itu indah kalau pada lelaki pada pertarungannya yang heroik Raja Aceh yang memperebutkan putri kaca mayang dan penyelamatan yang dilakukan oleh Gimbam terhadap putrinya, itu yang paling menonjol yang kakak rasakan karna disitu memang terlihat sekali suasana perlawanan yang mencekam. “

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat disimpulkan bahwa penonjolan yang terdapat pada tari Prahara Putri Kaca Mayang ini terlihat jelas pada ragam gerak silat pertikaian dan ragam gerak liuk penyelamatan, dimana suasana yang terdapat tergambar dengan jelas bagaimana Panglima Gimbam bertarung untuk menyelamatkan putrinya dari Raja Aceh, serta penonjolan yang menampakkan sosok gerak putri yang cantik dan indah pada ragam gerak manis putri dan gerak meniti.

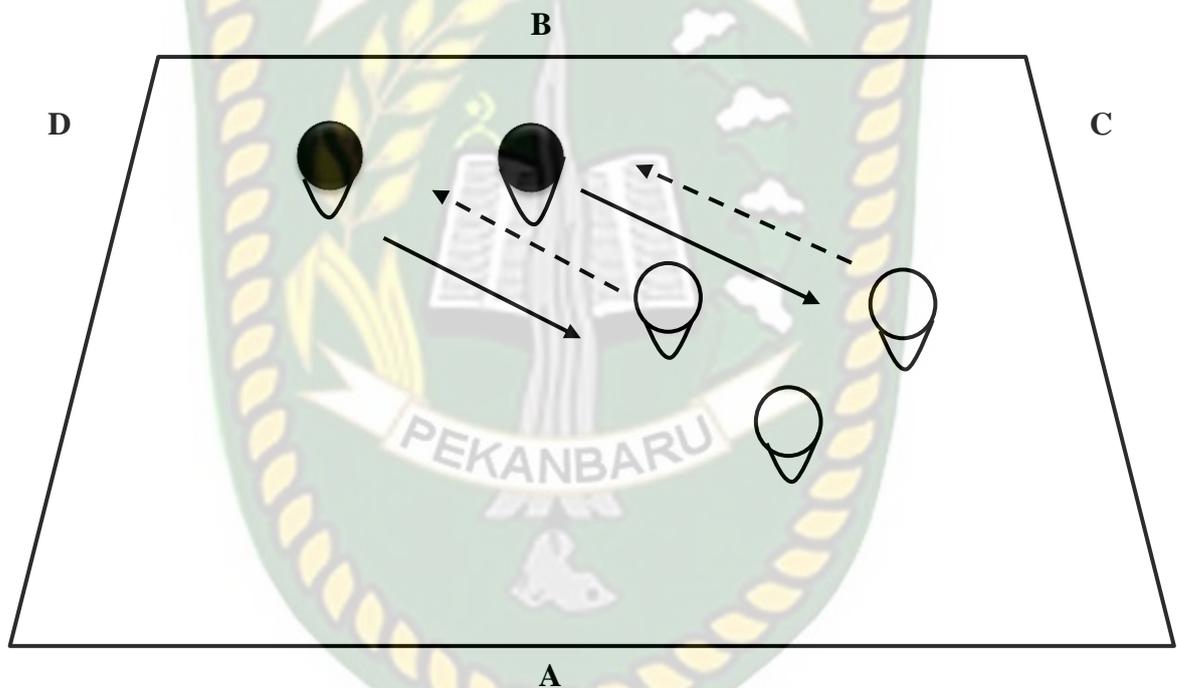
c. Keseimbangan

Menurut Djelantik (1999:46). Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, artinya seimbang antara kiri-kanan, atas-bawah, dan sebagainya. Kehadiran simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberi ketengan disebut *symmethic balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri yang disebut *asymmethicn balance*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada 29 Desember 2020 dengan Merlia Atika ia mengatakan :

“Untuk unsur keseimbangan kalau didalam pola lantai tidak bisa dibilang sama rata atau seimbang antara kanan dan kiri karena jumlah penari pada tari Prahara Putri Kaca Mayang ini ganjil, jadi memang tidak bisa seimbang, sedangkan untuk gerak yang seimbang itu bisa dilihat pada per adegan dimana gerak yang dibuat menyatu dengan suasana didalam gerak tersebut. “

Keseimbangan dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang yang disebutkan dapat terlihat pada bagian pola berikut dimana keseimbangan antara kanan dan kiri memang tidak seimbang disebabkan karena jumlah penari yang memang ganjil.



B. Bobot atau Isi

Menurut Djelantik (1999:51). Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang dipentaskan. Bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga aspek, sebagai berikut :

a. Suasana

Menurut Djelantik (1999:52). Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam tari pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada 29 Desember 2020 dengan Merlia Atika ia mengatakan :

“penampilan itu sangat diapresiasi oleh kota batam saat jiar saja itu kakak lihat kabidnya sampai menangis karena disini memang kakak utamakan bermain disuasana fokusnya disuasana, suasana elok, suasana perkenalan, suasana berburu mengintai lawan, suasana culik, suasana percintaan, suasana pencaharian, suasana pertarungan, suasana pencarian putri, dengan sangat terhanyut disuasana kehilangan putri yang sudah didapatkan oleh gimbam dan hendak dibawa balek ke gasib tapi nasib berkata lain saat di perjalanan sang putri wafat”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa pada Tari Prahara Putri Kaca Mayang ini Merlia Atika memfokuskan karya tari ini disuasana, agar setiap penonton yang meilihat ikut terhanyut kedalam suasana prahara yang ada didalam tarian ini. Untuk suasana perkenalan itu dimana gerak awal yang terdapat pada ragam gerak manis putri yang mellihatkan sosok anggun seorang putri dengan iringan musik dengan tempo yang sangat pelan dengan vocal yang mendukung. Untuk suasana perkenalan terdapat pada gerak meroda dimana semua tokoh pada tari Prahara Putri Kaca Mayang ini masuk dari sisi kanan dan kiri panggung. pertarungan itu dimana iringan musik dengan tempo yang cepat dengan ragam gerak silat untuk merebut sang putri untuk suasana kehilangan ini dimana tempo musik yang turun dan pelan dengan ragam gerak angkat putri

b. Gagasan atau Ide

Menurut Djelantik (1999:52). Gagasan atau Ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada 29 Desember 2020 dengan Merlia Atika ia mengatakan gagasan terciptanya tari prahara putri kaca mayang ini di berlandaskan adanya sejarah dan objek salah satu destinasi pariwisata di Kabupaten Siak Kecamatan Gasib. Merlia Atika terinspirasi dari prahara yang melanda di Kerajaan Gasib dimana sang putri diculik Kerajaan Aceh atas pinangan yang ditolak dan panglima yang gagah berani menjemput putri dengan melawan Raja Aceh namun ketika diperalanan pulang sang putri mangkat dan yang terjadi kesedihan yang amat mendalam yang dirasakan oleh panglima. dan terciptalah satu karya tari Prahara Putri Kaca Mayang.

Tarian ini diciptakan dengan melihat sejarah dari Kerajaan Gasib yang telah ada jauh sebelum Kerajaan Siak berdiri. Oleh karna itu gerak-gerak yang ada pun mengikuti alur dimana ragam gerak melayu sangat tidak ditonjolkan melainkan gerak basik yang ada pada tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah gerak tribangga, dan gerak silat serta ragam gerak aceh mengingat ada Raja Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada 29 Desember 2020 dengan Merlia Atika ia mengatakan bahwa :

“Awal terciptanya tari Prahara Putri Kaca mayang ini karena ada sejarahnya dikabupaten siak salah satu destinasi kita yang ada makamnya di Gasib itu landasan kakak untuk menciptakan tarian ini dan kakak ambil bagian sub kehilangan prahara kecamuk hatinya putri kaca mayang saat diculik raja aceh dan kehilangannya panglima gimbam terhadap sosok seorang putri yang ada di kerajaan gasib saat itu, itu gagasan terciptanya tari itu. “

c. Pesan

Menurut Djelantik (1999:52). Karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada 29 Desember 2020 dengan Merlia Atika ia mengatakan bahwa :

“Pesan tersirat itu yang jelas kecintaan seorang panglima terhadap seorang putrinya, begitulah cintanya prajurit ke seorang putri yang ada di kerajaan tempat dia tinggal itu, terus heroik kepahlawan disitu terlihat gimbam sebagai pahlawan yang ingin menyelamatkan seorang putri, kemudian keterkungkungan wanita, tetap saja kata orang putri itu sakti tetap saja ia punya keterbatasan”

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa dalam penyajian karya tari Putri Kaca Mayang ini pesan yang ingin disampaikan adalah rasa setianya seorang panglima terhadap putrinya yang hilang, dengan segala cara menempuh untuk menyelamatkan sang putri, serta rasa keterkungkungan atau rasa ketakutan seorang putri dimana bahwa walupun putri mempunyai kuasa dan tahta tetap saja hakikatnya seorang perempuan itu lemah dan memiliki keterbatasan.

C. Penampilan

Menurut Djelantik (1999:65). Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dan seni karawitan, dimana hasil ciptaan seorang seniman (tarian, lagu, tabuh) merupakan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh, penyanyi, atau pemain sandiwara.

a. Bakat

Menurut Djelantik (1999:65). Bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.



Gambar 50. Wawancara penulis dengan Andrio Saputra Selaku Ketua Sanggar Tasek Semina

(Dokumentasi : Vivie Lestari,2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 06 Januari 2021 bakat yang ada pada masing-masing diri penari berdasarkan dari kemauan diri sendiri untuk mengeksplere diri lebih jauh dan memang menemukan kecintaan terhadap tari itu sendiri, latihan rutin seperti olah tubuh yang dilakukan di sanggar dan diluar aktivitas sanggar juga salah satunya, mengikuti event-event yang memang berhubungan dengan tari, mengasah kemampuan untuk menjadi seorang koreografer juga salah satu dalam mengasah bakat dan kemampuan.

Pada tari Prahara Putri Kaca Mayang ini koreografer memilih dan menyeleksi penari yang akan mengikuti kompetisi, setelah diadakannya seleksi

tahap selanjutnya koreografer memberi arahan dan sejarah tentang Putri Kaca Mayang barulah mengikuti sebuah proses latihan memberikan gerak kepada penari dan memilih untuk setiap tokoh yang ada dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada 06 Januari 2021 dengan Andrio Saputra ia mengatakan :

“Seperti biasa latihan dengan rutin, mengikuti kompetisi festival atau parade tari, ada tahap seleksi juga untuk jadi peserta perwakilan sanggar di masing-masing kompetisinya, kalau ada event festival atau parade tari tahunan biasanya koreografernya bergantian atau bergilir, sesuai dengan koreografer menunjuk penari yang akan diikuti sertakan. Dan pengolahan bakat ini juga dilakukan saat anggota baru masuk, kita bagikan dulu kelompoknya dimana bakat dan kemampuannya tari modern kah atau tradisi baru difokuskan latihan sesuai minat dan bakat, tapi tetap semua kita wajibkan tau jenis tarian yang di ajarkan pelatih di sanggar. “

b. Keterampilan

Menurut Djelantik (1999:66). Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 06 Januari 2021 nilai estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang terletak pada beberapa unsur gerak, suasana, kostum, pola lantai, serta musik iringan yang digunakan. Dan dari beberapa unsur gerak tersebut hal yang tidak pernah terlewatkan adalah saat berproses dalam penciptaan karya tersebut, cara melatih penari, memberi semangat dalam setiap team itu penting, tidak ada yang serba instan dan cepat semua melalui tahapan berproses dimana didalam berproses itu akan menciptakan

suatu spirit dan kekompakan batin yang akan terlihat pada saat penampilan, menumbuhkan rasa saling percaya dengan mengolah raga dan rasa yang utuh. Adapun gambar saat penari melakukan proses latihan di Sanggar Tasek Semina sebagai berikut :



Gambar 51. Proses latihan tari sanggar Tasek Semina
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

c. Sarana

Menurut Djelantik (1999:66). Sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni, dengan lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. Seperti busana, make up dan sebagainya yang digunakan oleh penari. Peranan faktor-faktor penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan

bentuk-bentuk seperti tata panggung, tata suara, dan tata cahaya atau lampu. Dengan adanya faktor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 29 Desember 2020, Sarana yang digunakan dalam penampilan tari Prahara Putri Kaca Mayang ini adalah tata rias, tata busana, iringan musik, sedangkan untuk properti sendiri dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang ini non atau tidak menggunakan properti.

D. Estetika Penonton

Menurut Sal Murgiyanto (2004:108). Terdapat unsur pendukung dari unsur-unsur tari yaitu penikmat atau penonton yang menonton suatu pertunjukan tari dan mampu menilai serta membaca maksud dari sebuah tarian itu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Merlia Atika pada tanggal 29 Desember 2020, ia mengatakan bahwa :

“ waktu itu kakak sempat mewawancari beberapa penonton mereka banyak yang terhanyut disuasana kehilangan putri yang sudah didapatkan oleh gimbar dan hendak dibawa balek ke gasib tapi nasib berkata lain saat di perjalanan sang putri wafat, itu yang memang sangat dirasakan kesedihannya”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Anggi selaku penonton pada tanggal 07 Februari 2021, ia mengatakan bahwa :

“ Menurut anggi tari Prahara Putri Kaca Mayang ini sangat bisa menyampaikan pesan yang ingin disampaikan ke penonton, anggi selaku penonton bisa merasakan dan ikut terbawa suasana yang ditampilkan dari gerakan tari Prahara Putri kaca Mayang ini, dari Kaca Mayang yang sangat anggun dengan gerakan yang memang pas dibawakan oleh penarinya, Anggi suka “



Gambar 52. Wawancara penulis dengan penonton
(Dokumentasi : Vivie Lestari, 2021)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis dapatkan selama melakukan penelitian dengan judul “ Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau” maka yang dapat penulis ambil dari kesimpulan ini adalah :

Tari Prahara Putri Kaca Mayang merupakan tari kreasi yang diangkat dari legenda Putri Kaca Mayang yang berada di kecamatan Gasip, tari ini menggambarkan tentang peristiwa pertikaian Putri Kaca Mayang dan Panglima Gimbam dengan Raja Aceh serta bertemakan penyelamatan seorang putri dari penculikan Raja Aceh. Tari Prahara Putri Kaca Mayang ini memiliki sepuluh ragam gerak dimana setiap gerakannya menggambarkan suasana yang ada dalam Tari Prahara Putri Kaca Mayang, dan ragam gerakannya adalah : Gerak manis putri, gerak meniti, gerak meroda, gerak liuk mengintai, gerak rayu merayu, gerak penolakan, gerak cari, gerak penyelamatan dan gerak angkat putri yang merupakan gerak terakhir dari Tari Prahara Putri Kaca Mayang.

Dan berdasarkan teori nilai estetika menurut Djelantik memiliki tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud, bobot dan penampilan dimana tari Prahara Putri Kaca Mayang ini memiliki tiga aspek tersebut diantaranya :

Wujud pada tari Prahara Putri Kaca Mayang dapat dilihat pada keseluruhan tari prahara Putri Kaca Mayang, dimana semuanya memiliki unsur kesatuan yang

terlihat dari gerak dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang yang terinspirasi dari patung-patung di Candi Borobudur. Sedangkan musik dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang ini menggunakan alat musik yaitu: Calempong, Gambus, Cello, Biola, Cymbal, bebano, Tambourine, Gambang, Nafiri, Accordion dan Vokal. Selanjutnya tata busana dan tata rias dalam tari Prahara Putri Kaca Mayang yaitu penari laki-laki menggunakan tanjak berwarna merah kuning, kain samping berwarna merah, ikat pinggang berwarna hitam, celana berwarna biru, kain samping berwarna merah dan kuning, dan yang membedakan Panglima Gimbam dengan Raja Aceh terdapat pada warna baju yang berbeda untuk Panglima Gimbam menggunakan pakaian berwarna biru sedangkan Raja Aceh pakaian berwarna merah. Untuk penari perempuan menggunakan sanggul dan hiasan bunga dikepala berwarna merah dan sunting warna emas, baju berwarna kuning dan memakai seperti kembangan berwarna merah, celana berwarna merah, untuk membedakan kaca mayang dan 2 penari lain hanya lebatnya hiasan dikepala pada penari perempuan.

Bobot yang terdapat dari tari Prahara Putri kaca Mayang dapat dilihat dari sejarah, makna, suasana tari serta pesan yang disampaikan. Dalam tari ini sejarah yang ingin di lestarikan adalah legenda tentang Putri Kaca Mayang dimana Raja yang tersinggung menculik Putri Kaca Mayang dan membawanya ke Aceh. Gimbam sang Panglima dengan kesaktiannya mampu mengalahkan Raja dan membawa balek Kaca Mayang, namun diperjalanan sang putri meninggal. Adapun suasana yang tergambar yaitu suasana elok, perkenalan, berburu, culik, percintaan, pencarian, perlawanan, dan kesedihan. Adapun nilai yang terkandung

pada tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah nilai-nilai budaya dimana tari Prahara Putri Kaca Mayang ini adalah legenda yang berada di Kabupaten Siak dan menjadi situs sejarah di Kabupaten Siak.

Penampilan konsep penampilan pada tari Prahara Putri Kaca Mayang dilihat dari bakat penari yang melalui tahapan latihan sehingga menghasilkan gerakan yang baik. Sarana yang menunjang dalam penampilan tari Prahara Putri Kaca Mayang adalah tata panggung, tata cahaya, tata rias, dan tata busana yang disesuaikan dengan konsep dari tari Prahara Putri Kaca Mayang.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian yang penulis lakukan mengenai “Nilai Estetika Tari Prahara Putri Kaca Mayang Di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak” ada beberapa hambatan dan kendala yang penulis temui diantaranya adalah :

1. Sulitnya menemukan buku tentang nilai estetika tari untuk menjadi referensi penulis dalam mengerjakan pembuatan skripsi.
2. Sulitnya mendapatkan dokumentasi mengenai tari prahara putri kaca mayang ini, mengingat tari ini tidak pernah ditampilkan lagi dalam beberapa tahun belakangan karena sudah ada perbaruan-perbaruan dalam garapan tari prahara putri kaca mayang. Dan mengingat tari ini sudah 7 tahun untuk jejak digital pihak sanggar dan anggota sanggar juga tidak ada yang mengarsipkan lagi.

3. Sulitnya berjumpa dengan narasumber mengingat narasumber dalam penelitian ini memiliki kesibukan dalam bekerja dan ada yang tinggal di luar daerah kabupaten siak.

5.3 Saran

Setelah penulis mendeskripsikan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis ingin menyampaikan beberapa aspirasi dan saran kepada pembaca nantinya agar dapat diterima dan memberikan semangat. Adapun saran diantaranya sebagai berikut :

1. Harapan penulis semoga apa penelitian ini dapat menjadi acuan dan pedoman serta menambah wawasan kepada pembaca untuk menyelesaikan penelitian yang mempunyai judul yang sama serta ada perbaruan-perbaruan lagi dalam susunan pembuatan penelitian yang lebih kompleks.
2. Semoga wadah tempat berkreasi anak muda seperti sanggar dan tempat yang mendukung kreativitas terlebih kearifan lokal budaya lebih dilestarikan dan dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjie Rahayu, Gemmylang. 2016 .”Estetika Tari Retno Tanjung di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal”. Skripsi. Semarang: Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Evadila. 2017. “Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. *Jurnal KOBA Volume*. 4, (1)
- Fakhria, Dinda. 2020. “Estetika Gerak Tari Kehormatan Daulat Negeri di Sanggar Mahratu Pekanbaru Provinsi Riau”. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Sendratasik FKIP Universitas Islam Riau.
- Gie, The Liang 1996. *Garis Besar (Filsafat Keindahan)*. Jogjakarta: Karya Jogjakarta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Social Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Perss
- Jakop Sumardjo. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Seni Teknologi Bandung
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Larasati, Wanda. 2020. “Nilai Estetika Tari Air Janggi- Menitih Langkah Karya Iwan Irawan Permadi di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau”. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Sendratasik FKIP Universitas Islam Riau.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo
- Mhike Suryawati. 2018. “ Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Peyambutan Tamu di Kota Jambi”. *Jurnal Ilmu Humaniora*. 2, (2),

- Miles, Matthew dan Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Saputri, Novelia. 2017. "Analisis Tari Prahara Putri Kaca Mayang Di Sanggar Tasek Seminani Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau". Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Sendratasik FKIP Universitas Islam Riau.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sedyawati,Edi. 2014.*Kebudayaan di Nusantara*. Depok:Komunitas bamboo
- Sony, Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Rekayasa Sains. Bandung
- Sudiby, Lies. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : Andi OFFset
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Yuni Pangestu, Indah. "Etetika Tari Zapin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki". *Jurnal*.